Yonna Aurelia, gadis 17 tahun yang menyandang status pelajar di salah satu SMA ternama di kotanya. Gadis blesteran Korea yang menjadi idola bagi teman-teman pria. Kecantikan juga bentuk tubuhnya yang menarik perhatian ia dapat dari turunan sang ibu yang berkewarganegaraan Korea Selatan.

Ia memiliki seorang adik perempuan yang masih duduk di bangku SMP. Hidup terpisah dari ibunya karena sebuah perceraian, membuat Yoona hidup penuh kebebasan. Hak asuh atas dirinya dan adiknya jatuh pada tangan ayahnya. Kesibukan ayahnya berujung pada kurangnya perhatian terhadap Yonna.

Ia tidak pernah lagi bisa merasa bahagia sejak saat Ayah Yonna menikah lagi dengan seorang wanita yang sangat membenci Yonna, uang jajan dari ayahnya tidak pernah sampai ke tangannya. Sehingga lengkaplah sudah alasan Yonna yang tidak betah tinggal di rumah.

Tapi, apalah daya? Ibu kandungnya pun tidak pernah terdengar kabarnya, bagaimana ia bisa menemui ibunya jika ia sendiri tidak tahu dimana keberadaannya.

Berbekal wajah cantik dan body seksinya, Yoona kerap dijadikan sebagai perempuan simpanan bagi para pengusaha kaya raya. Hanya perempuan simpanan. Bukan berarti Yoona menjual tubuhnya. Yonna hanya

menjadi teman kencan saja. Ia tidak melayani aktivitas ranjang meskipun banyak di antara mereka mengajukan hal itu. Bahkan, Beberapa di antara mereka sampai ada yang ingin menyerang Yonna tanpa izin, tapi Yonna selalu bisa menghindarinya.

Tatapan tajam kedua matanya, membuat teman-temannya enggan membicarakan hal-ha buruk tentang dirinya. Terang saja pekerjaan sampingan Yonna sebagai teman kencan online itu sudah diketahui teman-temannya. Tapi mereka memilih pura-pura buta, dan tuli akan hal itu. Bahkan tidak ada satu pun teman yang ingin berdekatan dengannya.

Jika semua teman-temannya baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan menganggap Yonna adalah perempuan kotor. Berbeda dengan Naufal Arshaka, salah satu Siwa yang secara diam-diam menaruh perhatian pada Yonna. Mulai dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang Yonna lakukan sampai hal yang seharusnya tidak ia lakukan termasuk mengintai siapa saja pria-pria yang menyewa Yonna setiap harinya.

Naufal Arshaka, atau Arsha, laki-laki satu sekolah dengan Yonna. Salah satu siswa yang paling ditakuti oleh siswa lainnya. Tapi, tidak berlaku bagi Yonna. Gadis itu tidak pernah takut dengan siapapun.

Merasa tertantang dengan sikap Yonna yang acuh dan tidak kenal takut padanya, membuat Arsha tertarik untuk membuat Yonna takluk padanya. Ia akan membuat Yonna tunduk padanya.

.....

Hari sudah tidak terlalu pagi, Yonna baru sampai di dalam kelasnya tepat dua menit sebelum guru datang. Hal seperti itu memang biasa tejadi, Yonna tidak pernah datang pagi-pagi ke sekolah karena ia harus mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan padanya oleh ibu tirinya. Ibu tiri yang sangat membenci dirinya.

"Yonna, ssst.." Bisik salah satu teman sekelas Yonna yang duduk di bangku belakangnya. Yonna pun menoleh dan menatap temannya itu dengan tatapan yang mengisyaratkan bahwa ia sedang bertanya *ada apa?*

Gadis di belakangnya itu tidak menjawab. Ia hanya memberikan selembar kertas yang sudah dilipat-lipat hingga menjadi bentuk kecil pada Yonna. Yonna pun menerimanya. Ia kembali dalam posisi duduknya dan membuka lipatan kertas yang tentara rumit juga untuk dibuka. Setelah berhasil terbuka, Yonna meremas kertas itu hingga menjadi bola kertas. Kertas berisikan tulisan *"berhentilah jadi pelacur!"* Itu membuat Yonna memanas. Dirinya tidak merasa menjadi seorang pelacur. Tapi, siapa yang sudah berani mengirim kertas itu padanya?

Yonna kembali menoleh ke belakang menatap gadis yang memberikan kertas itu padanya. "Siapa yang memberikannya?" Tanya Yonna tajam.

"Aku tidak tahu, ada seseorang yang tidak ku kenal memintaku untuk memberikannya padamu. "Jawab temannya itu. Yonna kembali lagi pada posisinya. Ia tidak

ingin membuang-buang waktunya hanya untuk marah-marah pada orang yang belum tentu bersalah. Tapi, ia sangat benci disebut pelacur. Karena dirinya tidak pernah menjual tubuhnya pada orang lain. Ia hanya memberikan jasa ngedate saja. Bukan menjual tubuh termasuk organ intimnya.

Tidak lama kemudian, guru langsung datang dan memberikan pelajaran untuk mata pelajaran pertama. Yonna memang tidak terlalu pandai, tapi dia lebih bisa fokus belajar meskipun suatu hal sedang mengganggu pikirannya.

.....

Jam pulang sekolah pun tiba. Tidak ada yang tidak tahu bahwa hampir setiap hari, Yonna selalu pulang dijemput oleh pria berumur yang berbeda-beda setiap harinya. Yonna seakan sudah tidak peduli dengan bisik-bisik temannya yang membicarakan dirinya di belakangnya. Yang ia butuhkan hanya uang. Pria-pria itulah yang memberinya uang. Bukan teman-temannya. Maka dari itu ia tidak peduli dengan omongan teman-temannya.

“Mau kemana kita, om?” Tanya Yonna setelah masuk ke dalam sebuah mobil milik salah satu pelanggan ngedate nya.

“Kemana pun itu, kamu pasti akan senang.” Jawab pria yang ia panggil om itu.

“Hari ini, aku hanya bisa menemani anda sampai pukul empat sore. Ada banyak tugas dari sekolah yang

harus segera dikumpulkan." Ucap Yonna. Sebenarnya ia memiliki janji bersama pelanggannya yang lain.

"Aku mengerti." Jawab pria tua itu.

Yonna kembali diam selama di dalam perjalanan. Pikirannya masih tertuju pada orang yang telah mengirim kertas sialan itu. Siapa yang sudah berani mengaturnya? Seenaknya sendiri menyebut dirinya adalah pelacur. Meskipun pekerjaannya nyaris sama seperti wanita penghibur, Yonna sangat benci disebut pelacur.

"Sedang memikirkan sesuatu?" Tebak pria yang kini sedang bersamanya.

"Tidak. Aku hanya sedang malas berbicara." Jawab Yonna.

"Tidak biasanya kamu seperti ini. Katakan saja apa masalahmu! Mungkin aku bisa membantumu. Kamu butuh uang?" Tanya Pria itu lagi.

"Semua masalah bukan berdasarkan atas uang. Aku tidak sedang membutuhkan bantuan apapun. Selain bayaranku." Jawab Yonna seperti biasanya. Yonna tidak pernah ingin berbagi masalah pada siapapun. Ia merasa tidak perlu karena itu tidak akan membantu.

"Baiklah. Sebentar lagi, kita akan sampai di tempat tujuan. Kamu jangan pasang wajah muram itu. Aku ingin kamu tampil cantik dan menggoda." Ucap Pria itu.

"Aku bekerja bukan untuk menggoda orang. Aku hanya menemani mereka saja. Saya kira anda sudah mengerti." Kata Yonna.

“Aku tahu. Tapi, teman-temanku tidak akan suka melihat ada wanita yang cemberut.” Ujar Pria itu.

“Baiklah. Aku mengerti.” Jawab Yonna.

Pacar sewaan, adalah kata yang tepat untuk menggambarkan apa pekerjaan sampingan Yonna selain menjadi pelajar. Ia harus membagi waktunya bersama beberapa pria yang berbeda untuk menemani mereka kemana pun mereka mau, kecuali di dalam kamar.

"Bagus ya, pulang malam dan sekarang bangun siang. Sudah merasa jadi tuan putri di rumah?"

Yonna sudah biasa mendapat sendirian semacam itu di rumah. Setiap ayahnya pergi ke luar kota, ibu tirinya selalu memberikan tugasnya di rumah pada Yonna.

Semalam ia memang pulang larut malam karena harus menemani pria yang menyewanya pergi ke pesta malam di sebuah club malam. Dan kini, ia bangun sedikit lebih siang dari biasanya. Tidak ingin mendengar omelan ibu tirinya, Yonna seakan menulikan telinganya sambil berjalan ke kamar mandi.

"Aku bicara denganmu pelacur sialan!" Sekali lagi Yonna harus mendengar satu kata yang sangat ia benci. Ia benar-benar tidak suka dikatakan sebagai pelacur meskipun pekerjaannya nyaris sama dengan seorang pelacur.

"Tutup mulut Anda sebelum anda menyesal!" Ujar Yonna memberanikan diri untuk melawan Ibu tirinya.

"Tidak mau disebut pelacur? Lalu mau disebut apa?" Ujar ibu tirinya.

"Saya bukan pelacur. Lebih baik anda diam dan kerjakan saja apa yang seharusnya menjadi tanggungan anda!" Ujar Yonna.

“Begitu ya? Kau tidak mau melakukannya? Kau mau bebas dari pekerjaan rumah? Baik. Pergi sana. Pergi ke sekolah, sana!” Ucap Ibu tirinya dengan kasar. Yonna tidak menanggapinya. Tapi beberapa detik kemudian ibu tirinya kembali bersuara memanggil seseorang. “Ayuma.”

Terdengar suara langkah terburu-buru seseorang yang sangat Yonna kenal. Dialah Ayuma Aurelie, adik kandung Yonna.

“Iya, bu. Ada apa?” Tanya Ayuma ketakutan.

“Bereskan dapur, dan pel semua ruangan!” Ujar ibu tirinya.

“Tapi bu, saya mau ke sekolah.” Jawab Ayuma.

“Terus aku peduli? Mau sekolah atau tidak. Kalian tetap saja tidak akan berguna!” Ujar ibu tirinya.

“Sekali lagi jaga bicara anda. Jangan mentang-mentang ayah sangat mempercayai anda, anda jadi seenaknya sendiri memperlakukan kami. Terutama adik saya!” Sahut Yonna tidak suka melihat ibu tirinya memperlakukan adiknya dengan seenaknya sendiri.

“Siapa kamu, nggak usah ngatur-ngatur. Cepat kerjakan atau Ayuma yang mengerjakan! Dasar anak-anak tidak berguna.” Ujar ibu tirinya.

“Anda tidak bisa melakukan ini pada kami. Kami lebih berhak disini daripada anda!” Ujar Yonna menentang.

“Apa? Sudah merasa berkuasa? Asal kalian tahu, ayah kalian ya nh banyak hutang sudah menggadaikan sertifikat rumah ini sejak ibu kalian pergi meninggalkan

kalian. Aku lah yang menebusnya. Aku! Jadi cepat kerjakan atau aku akan mengusir kalian dan juga ayah kalian ke jalanan!" Ancam ibu tirinya sebelum meninggalkan mereka di dapur.

Selama ini Yonna tidak tahu bahwa Ayahnya telah menggadaikan rumah satu-satunya mereka.

"Kak." Lirih Ayuma. Yonna menatap adiknya yang mulai berkaca-kaca.

"Mandilah! Kamu harus sekolah!" Ucap Yoona.

"Tapi, kak."

"Tidak apa-apa. Aku akan mengerjakannya secepat mungkin. cepatlah mandi!" Ucap Yonna. Ia begitu menyayangi adiknya, ia tidak tega jika harus melihat adiknya diperlakukan dengan semena-mena oleh ibu tirinya. Ia tidak akan membiarkan itu terjadi.

.....

Kembali datang ke sekolah dengan jam yang sudah mepet, Yonna lebih terlihat buru-buru. Ia harus berjalan cepat atau lebih tepatnya berlari hingga ia sampai di dalam kelasnya. Meskipun ia tidak terlihat seperti murid teladan, tapi Yonna tidak pernah mau ketinggalan pelajaran. Baginya pendidikan sangat penting baginya. Ia ingin menjadi orang yang berpendidikan sehingga bisa mudah mencari pekerjaan di masa mendatang.

Lagi-lagi, ia menerima lembaran kertas yang sama seprti kemarin, bedanya ia menerima kertas itu bukan

dari temannya. Melainkan langsung ia temukan di bangku kelasnya.

Yonna tidak mau ambil pusing. Biarlah orang yang mengirim kertas itu mungkin kurang kerjaan makanya ia sangat sibuk mengurusi hidup orang lain.

"Yonna, kertas apa itu?" Tanya seorang guru yang sedang mengajar saat itu.

"Hanya kertas bekas pembungkus roti, bu. Saya lupa membuangnya." Jawab Yonna berbohong. Untungnya guru itu percaya pada jawaban Yonna.

Entah bagaimana tanggapan gurunya jika saja ia tahu apa yang sebenarnya ada di dalam kertas itu. Tulisan terkutuk yang sangat amat dibenci oleh Yonna.

"Baiklah. Sekarang kau kerjakan soal nomor lima di depan!" Ucap Gurunya.

"Baik, Bu." Jawab Yonna. Ia segera maju dan mengerjakan soal yang gurunya berikan di papan tulis.

Jauh di bangku paling belakang, seorang murid laki-laki tidak membiarkan pandangannya teralihkan dari Yonna yang sedang berdiri di depan dan memunggunginya. Sesekali ia tersenyum melihat Yonna. Yonna begitu cantik dan menarik meskipun ia hanya melihatnya dari belakang dan kejauhan sekalipun.

Dialah Arshaka, laki-laki yang sejak dua tahun yang lalu menaruh hati pada Yonna tanpa ada seorang pun yang tahu. Termasuk Yonna. Arshaka tentu saja tahu bahwa Yonna sering keluar bersama pria-pria dewasa

yang berbeda setiap harinya. Tapi, ia tidak peduli. Yonna terlalu indah untuk dilewatkan. Bagi Arshaka, kecantikan Yonna sangat menutupi sikap Yonna yang yang berganti-ganti pria. Ia tidak peduli meskipun Yonna bukanlah gadis baik-baik sekalipun, perasaannya akan tetap sama.

"Arshaka. Lengkapi jawaban yang Yonna kerjakan di depan. Sebagai hukuman karena kau sudah lebih dari lima menit melamun tidak jelas!" Ucap gurunya yang sedang berdiri di samping Yonna dengan penggaris kayu di tangannya. Arshaka tentu merasa sedikit kaget mengetahui bahwa gurunya memergoki dirinya yang sedang melamun menatap gadis pujaan hatinya.

"Baik, bu." Jawab Arshaka. Ia pun segera berdiri, berjalan maju ke tempat dimana Yonna masih berdiri di sana.

"Yonna, kembalilah ke tempat dudukmu!" Ujar gurunya. Yonna menganggukkan kepalanya.

"Baik, Bu." Jawab Yonna sopan. Yonna tidak merasa ada sesuatu pada Arshaka. Baginya Arshaka hanya laki-laki yang kini masih berstatus sebagai teman sekelasnya. Teman laki-laki yang tidak penting bagi Yonna.

Bahkan, bagi Yonna memiliki teman atau tidak bukanlah menjadi masalah besar. Yang jadi masalah adalah jika ia tidak memiliki pendidikan yang bagus. Maka dari itu, Yonna sama sekali tidak merasa kesepian meskipun tidak pernah ada teman yang selalu bersamanya.

.....

Jam istirahat dimulai tiga jam setelah mata pelajaran pertama dimulai. Seperti biasa, Yonna tidak pergi ke kantin maupun berdiam diri di kelas. Melainkan ia pergi ke perpustakaan untuk sekedar membaca atau mengerjakan PRnya yang belum terselesaikan di rumah.

Laki-laki bernama Arshaka itu juga tidak lepas dari Yonna. Ia mengikuti Yonna sampai ke perpustakaan meskipun Ia tidak menyukai tempat yang identik dengan keheningan itu. Tapi, sekali lagi, keinginannya terhadap Yonna mampu mengalahkan semuanya termasuk membuat dirinya melakukan apapun yang tidak ia sukai.

"Tumben ke perpustakaan? Kerasukan?" Komentar salah satu teman laki-laki terdekat Arshaka yang melihat Arshaka baru saja duduk di bangku perpustakaan sekolahnya.

"Katakan saja begitu. Aku lebih suka kalau kau diam dan baca saja semua buku disini." Jawab Arshaka sambil menunjukkan senyum evil nya.

"Ya nanti akan kubaca setelah aku tahu alasanmu mendadak masuk ke ruangan hening ini." Kata temannya itu pelan menjaga situasi agar tetap tenang.

Keheningan pun kembali menyapa. Arshaka masih memperhatikan apa saja yang Yonna lakukan tanpa seorang pun yang tahu. Arshaka sangat pandai mengintai seseorang sehingga tidak akan ada yang tahu bahwa ia sedang mengintai pujaan hatinya, Yonna.

Hari demi hari, bulan demi bulan, semuanya berjalan seperti biasa. Begitu pula dengan hidup Yonna yang tetap saja monoton. Bangun pagi, mengerjakan pekerjaan rumah untuk menyelamatkan Ayuma dari kekejaman ibu tirinya, pergi ke sekolah hingga pergi bersama langganan kencan onlinenya hingga pulang malam.

Ayah Yonna maupun Ayuma pun tidak pernah merasa curiga kemana Yonna pergi setelah pulang sekolah hingga pulang malam. Dengan alasan mengikuti kursus dan pelajaran tambahan, Yonna berhasil membagi waktunya dan mengelabuhi ayah dan adiknya. Tidak peduli ibu tirinya akan percaya atau tidak. Bagi Yonna, ibu tirinya bukanlah hal penting yang harus ia pikirkan.

“Pulang malam lagi? Melacur dimana? Sudah punya pelanggan tetap sehingga kau setiap hari kerjaannya pulang malam.” Yonna berusaha untuk tidak mempedulikan omelan ibu tirinya saat ia baru saja pulang ke rumahnya. Ia mencoba mengabaikannya dan menganggap semuanya adalah angin semata. Yonna tetap berjalan masuk ke dalam rumah mereka tanpa mempedulikan ekspresi ibu tirinya yang sudah mulai kesal dengannya karena tidak menganggap ibu tirinya ada.

“Heh, pelacur murahan!” Bentak ibu tirinya. Kali ini, Yonna tidak ingin diam saja. Ia benci dikatakan sebagai pelacur. Ia bukan pelacur seperti apa yang orang-orang tuduhkan termasuk ibu tirinya. Ia berhenti dan menatap ibu tirinya dengan garang. “Bagus, sudah berani melawan? Mau apa kau sekarang?” Tantang ibu tirinya.

“Tolong jaga bicara anda. Belajarlah bersopan santun agar anda bisa dihormati banyak orang.” Kata Yonna.

“Untuk apa bersopan santun pada pelacur murahan sepertimu? Tidak akan ada gunanya.” Kata ibu tirinya merendahkan Yonna.

“Sekali lagi saya tegaskan, saya bukan pe-la-cur. Jadi berhentilah menyebut saya seperti itu sebelum anda menyesal!” Ucap Yonna. Tapi, sepertinya Ibu tirinya tidak mendengarkannya dan tetap melontarkan kata-kata yang menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Yonna.

“Ibunya saja pelacur, wajar lah kalau anaknya mengikuti jejak ibunya yang tidak benar itu.” Ujar ibu tirinya. Mendengar ibu tirinya yang juga membawa nama ibu kandungnya sekaligus menghina mereka secara bersamaan, membuat Yonna kalap dan menyerang ibu tirinya dengan brutal.

Menambah, menampar dan juga memukul ibu tirinya tanpa ampun sehingga wanita yang hanya berbeda sepuluh tahun darinya itu teriak kesakitan. “Ini adalah upah karena kau telah menghina ibuku.” Ucap Yonna.

“Yonna. Apa-apaan ini?” Suara bariton ayahnya membuat Yonna seketika berhenti menyiksa ibu tirinya. Ia tidak tahu bahwa ayahnya sudah pulang dari luar kota. Pasti ibu tirinya sengaja memancing emosinya agar semua ini terjadi dan diketahui oleh ayahnya. Yonna berbalik menatap ayahnya yang sedang berdiri dengan melipat kedua tangannya di dada.

“Ayah. Ayah kapan pulang?” Tanya Yonna yang sebenarnya sangat merindukan ayahnya. Rindu pelukan ayahnya yang sudah bertahun tahun tidak lagi ia dapatkan.

“Sejak beberpa jam sebelum kamu menyerang ibumu.” Jawab ayahnya datar.

“Ayah, aku hanya tidak suka istrimu menghinaku dan ibu.” Ucap Yonna membela dirinya. Berharap Ayahnya akan mendengarkannya.

“Bohong, Stev. Aku tidak mengatakan apa-apa. Anakmu itu menyerangmu saat aku membukakan pintu untuknya.” Adu ibu tirinya.

“Ayah. Itu tidak benar.” Kata Yonna terus berusaha membela dirinya. Ayahnya bahkan tidak merespon kata-kata yang Yonna ucapkan. Pria itu mendekati putri sulungnya dan menariknya paksa menuju ke kamar Yonna.

“Ayah, sakit. Tolong lepaskan Ayah. Tanganku sakit!” Rengek Yonna saat ayahnya terus saja menariknya masuk ke dalam kamarnya.

“Benarkah sakit? Sesakit apa yang kau rasakan? Apa sesakit ini?” Tanya Ayahnya sambil menghempaskan cekalan tangannya di lengan Yonna dan mendorong Yonna hingga Yonna jatuh dan kepalanya membentur sudut ranjang.

Memar menghiasi pelipisnya, Yonna tidak bisa menahan tangis kesakitannya. Bukan sakit karena luka di pelipisnya, melainkan sakit karena ayahnya yang tidak mempercayai dirinya.

“Ayah. Kenapa Ayah tidak mau mendengarkanku? Kenapa Ayah hanya mendengarkan wanita murahan itu?” Protes Yonna tanpa melihat ayahnya yang masih berdiri dengan kedua tangan yang bergetar.

“Kak Yonna.” Suara Ayuma lebih dulu terdengar daripada suara ayahnya yang mungkin tidak akan pernah ia dengar saat ini. Ayuma berlari kecil melewati ayahnya dan membantu Yonna berdiri dan duduk di tepian ranjang.

Tanpa suara, Ayah mereka pergi meninggalkan tempatnya berdiri. Ada sedikit rasa bersalah di hati Steven, ia yang sudah merebut hak asuh kedua anaknya dari istri pertamanya, tapi sekarang ia justru tidak bisa mendidik anak-anaknya dengan baik hingga mereka berani melawan istri keduanya.

“Kak, jangan nangis, please! Kakak jangan sedih. Masih ada Ayuma yang sayang sama kakak.” Ucap Ayuma mengusap air mata Yonna dengan telapak tangannya.

“Kakak nggak sedih. Kakak hanya kecewa sama Ayah. Kenapa Ayah merebut hak asuh kita dari ibu jika kenyataannya Ayah tidak pernah percaya sama kita.” Ucap Yonna.

“Sekarang kita harus bagaimana kak? Kita tidak tahu dimana ibu tinggal, kita juga tidak punya banyak bekal untuk mencari ibu.” Ucap Ayuma pelan, ia ikut sedih mengingat akan hal itu. Hal yang sangat menyakitkan bagi mereka. Terpisah jauh dari ibu kandungnya yang entah dimana keberadaannya kini.

“Belajarlah yang serius, kita harus jadi orang sukses dan mendapatkan uang yang banyak buat bekal mencari ibu.” Ucap Yonna.

“Tapi, kak. Uang dari ayah kan tidak pernah sampai ke kita. Bagaimana kita bisa membayar uang sekolah sedangkan nenek lampir itu merebut hak kita.” Ujar Ayuma.

“Kamu tenang saja. Kakak punya beberapa uang yang mungkin cukup untuk biaya sekolah kita berdua. Asalkan kamu semangat belajar, kamu pasti bisa, Ayuma.” Ucap Yonna berusaha menguatkan dirinya sendiri dan juga adiknya.

Ayuma menganggukkan kepalanya. Ia mengerti maksud Yonna. Ia setuju dengan ucapan Yonna bahwa ia harus belajar giat untuk mendapatkan kesuksesan kelak. Agar ia juga bisa mencari dimana ibu kandungnya kini yang tidak pernah tercium kabarnya sejak perpisahan ayahnya dengan ibu kandung mereka.

“Sekarang, kembalilah ke kamarmu! Kamu harus tidur dan bangun pagi-pagi sekali untuk belajar!” Ucap Yonna pada adiknya.

Ayuma menganggukkan kepalanya mengerti, dan pergi ke kamarnya setelah menutup pintu kamar Yonna.

Sepeninggalan Ayuma, Yonna sama sekali tidak bisa memejamkan matanya. Ia berpikir keras bagaimana caranya ia membebaskan dirinya dan juga Ayuma dari ibu tiri kejamnya itu. Bagaimana ia bisa menjelaskan pada ayahnya bahwa istri keduanya itu bukanlah ibu yang baik bagi mereka. Bagaimana caranya agar membuat ayahnya percaya dengan dirinya. Ayahnya telah terbutakan oleh wanita itu.

Yonna ingin membawa Ayuma pergi dari rumah itu, tapi ia sangat menyayangi ayahnya. Ia tidak ingin terpisah dari satu-satunya orangtua yang masih bersamanya. Seandainya saja ia tahu dimana ibunya sekarang, sudah pasti ia tidak akan merasa ragu untuk meninggalkan ayahnya bersama nenek lampir kejam itu.

Bangun tidur pagi dengan rasa sakit di kepalanya, membuat Yonna harus beberapa kali nyaris tersungkur ke lantai. Ia sudah hampir kembali ke kasurnya untuk tidur lagi, tapi suara jeritan Ayuma membuat Yonna mengurungkan niatnya.

Kuat tidak kuat, sakit tidak sakit, Yonna tetap memaksakan dirinya untuk pergi menemui Ayuma. Ia sudah menduga pasti Ayuma menjerit karena ulah ibu tirinya.

Menaiki anak tangga dengan tergesa-gesa sambil menahan rasa sakitnya agar segera sampai di sumber suara adiknya, Yonna tidak peduli meskipun bisa saja ia terjatuh berguling dan patah tulang. Yang terpenting ia bisa menyelamatkan Ayuma.

“Apa yang anda lakukan?” Yonna bertanya dengan nada sedikit keras agar ibu tirinya berhenti menyiksa Ayuma dengan memukul Ayuma menggunakan peralatan dapur. “Sudah saya katakan jangan pernah sentuh adik saya sedikitpun!” Ujar Yonna lagi. Ibu tirinya menatapnya dengan seringaian di bibirnya.

“Lalu, kamu mau apa? Mau melawan saya? Mau mengadu pada Ayah kalian yang bodoh? Sana pergi! Aduin!” Tantang ibu tirinya.

Yonna tahu, mungkin ayahnya sudah berangkat kembali ke luar kota hingga ibu tirinya bisa seenaknya sendiri menyiksa Ayuma.

“Saya tidak punya waktu untuk meladeni orang gila seperti anda. Lebih baik anda berkaca, sudah benarkah apa yang anda lakukan? Jika anda masih merasa benar, saya sarankan sebaiknya anda segera mendaftar di rumah sakit jiwa terdekat, agar ada yang lebih bisa mengawasi anda.” Ucap Yonna sambil menarik Ayuma menjauhi ibu tirinya.

“Kurang ajar mulutmu. Kau sudah berani melawan ku. Rasakan ini!” Ujar ibu tirinya yang melempari Yonna dengan peralatan dapur.

Beruntung Yonna berhasil menghindar dan membawa Ayuma keluar dari rumah.

Yonna menatap Ayuma yang masih terisak pelan dengan beberapa luka lebam di kedua tangannya.

“Yuma, tenang! Jangan nangis! Buktikan bahwa kita kuat menghadapi nenek lampir itu. Kita masih punya ayah yang masih harus kita perjuangkan.” Ucap Yonna menguatkan Ayuma.

“Ayah sudah tidak sayang sama kita, kak. Bagaimana bisa kita memperjuangkan Ayah yang sama sekali tidak peduli dengan kita?” Ucap Ayuma.

“Ayah hanya belum tahu apa yang sebenarnya terjadi, Yuma. Kita harus berusaha meyakinkan Ayah bahwa bukan kita yang salah.” Ucap Yonna. Akhirnya

Ayuma mengusap air matanya dan menganggukkan kepalanya pelan. “Ya sudah, cepat berangkatlah ke sekolah, kakak juga harus siap-siap.” Ucap Yonna.

“Iya, kak. Aku berangkat dulu.” Pamit Ayuma.

“Hati-hati di jalan.” Ucap Yonna.

“Kakak juga.” Balas Ayuma.

Yonna mengangguk.

Setelah Ayuma berangkat, Yonna kembali masuk ke rumah untuk bersiap berangkat ke sekolah.

Omelan demi omelan yang ibu tirinya lontarkan dianggapnya angin lewat. Ia tidak ingin menganggapnya sekarang yang akan membuat keributan di antara mereka yang berujung dirinya terlambat datang ke sekolah.

.....

Luka memar di pelipis Yonna mengundang banyak tanya di dalam kepala Arshaka. Apa yang terjadi? Siapa yang melakukannya? Kenapa bisa terjadi?

Arshaka tidak bisa berkonsentrasi dan bersikap lebih tenang seperti biasanya. Tapi ia juga tidak bisa menanyakan langsung pada Yonna di depan teman-temannya. Ia tidak ingin membuat sebuah keributan di dalam kelas. Semua teman-temannya pasti akan menyorakinya yang bersikap seperti itu.

Diraihnya ponselnya dari dalam saku celananya dan membuka akun IG Yonna dan mengajukan untuk daftar

sebagai salah satu pelanggan pacar online Yonna. Dan ia harus bersabar menunggu sampai Yonna menanggapi permintaannya.

Semakin lama melihat lebam di pelipis Yonna semakin Arshaka merasa membenci apapun yang mungkin menyebabkan lebam itu bisa bersarang disana. Arshaka cukup bersabar untuk menunggu sampai setidaknya jam istirahat nanti datang. Saat dimana Yonna akan merespon permintaan kencannya.

Selama pelajaran dimulai pun, pikiran Arshaka tetap sama. Pikirannya masih tertuju pada penyebab lebam Yonna yang belum terpecahkan oleh perkiraannya.

Setelah jam istirahat dimulai, Arshaka bersorak dalam hati mendapati balasan dari Yonna melalui IG pribadinya.

Yonna mengabulkan permintaannya, Yonna menyetujui ajakan kencannya setelah pulang sekolah nanti. Arshaka jadi berpikir kenapa ia tidak melakukan ini sejak awal untuk mendekati Yonna. Jika saja caranya semudah ini, Arshaka tidak perlu mengirim beberapa kertas setiap hari ke meja Yonna untuk mengatakan kata-kata yang ingin ia katakan pada Yonna.

Sementara itu, Yonna fokus pada pesan Whatsapp dari Ayuma yang mengatakan bahwa ia ingin dijemput oleh Yonna di rumah temannya sampai Yonna selesai dengan kegiatannya. Ayuma tidak ingin pulang tanpa Yonna karena ia merasa takut jika ibu tirinya akan

menyiksanya selama Yonna tidak ada untuk membela dirinya.

Yonna menyetujui keinginan Ayuma, bahkan ia ingin setiap hari, Ayuma melakukan hal yang sama agar ibu tirinya berhenti menyiksa dirinya.

.....

Yonna hampir saja mengurungkan niatnya menerima bookingan salah satu pelanggan barunya setelah ia melihat siapa orang yang ingin pergi berkencan dengannya. Dialah Arshaka, teman sekelasnya. Tidak ada ekspresi terkejut yang Arshaka tunjukkan, bahkan hanya Yonna saja yang merasakannya.

Untung saja, Arshaka berhasil membuat Yonna mengurungkan niatnya untuk membatalkan bookingan yang sudah ia sepakati saat jam istirahat tadi.

Dengan bujukan bahwa ia tidak akan memberitahu tentang pekerjaannya pada ayahnya, Arshaka berhasil membuat Yonna tetap melanjutkannya.

“Apa yang kau inginkan dariku? Kenapa kau melakukan ini? Kau tahu sendiri bahwa kita teman sekelas yang sudah setiap hari pasti bertemu.” Ucap Yonna mulai membuka suaranya setelah sedikit lama berdiam di dalam mobil mewah Arshaka. Arshaka adalah anak pemilik perusahaan dimana Ayah Yonna bekerja. Ia jadi memiliki akses luas untuk lebih dekat dengan Yonna termasuk mengancamnya.

“Aku ingin kamu berhenti menjual dirimu.” Kata Arshaka blak-blakan. Yonna pun reflek menatap horor Arshaka yang secara tidak langsung mengatur dirinya.

“Aku tidak pernah menjual apapun. Dan kau tidak punya alasan kuat untuk mengatur hidupku!” Ucap Yonna. Ia jadi merasa seperti mendapat jawaban atas pertanyaan besarnya selama ini. Pertanyaan tentang siapa orang yang setiap hari mengirim kertas bertuliskan perintah pada dirinya agar berhenti menjadi pelacur. Yonna pikir dia adalah Arshaka. Laki-laki yang kini tengah bersamanya.

“Mulai sekarang, kau adalah milikku. Tidak ada yang boleh menyentuhmu selain aku.” Kata Arshaka menatap datar ke depan. Yonna menyeringai sambil menggelengkan kepalanya. Ia merasa bahwa Arshaka mulai berhalusinasi.

“Aku? Yang benar saja. Kau dan pelanggan-pelangganku yang lain memiliki status yang sama. Jadi, jangan berharap kamu bisa menyuruhku untuk ini itu, apa lagi untuk hal yang tidak kusuka.” Kata Yonna.

“Ini semua demi kebaikanmu.” Kata Arshaka.

“Kau bicara kebaikan, kau sendiri menggunakan jasaku.” Cibir Yonna.

“Siapa yang menyakitimu, Yonna!” Tanya Arshaka mengalihkan topik yang benarnya ingin ia tanyakan sejak tadi. Yonna tahu kemana arah pertanyaan Arshaka. Tentu saja memar di pelipisnya.

“Bukan urusanmu.” Jawab Yonna datar.

“Sekarang menjadi urusanku karena kau adalah pacarku.” Ucap Arshaka tidak ingin dibantah.

“Pacar sewaan.” Ucap Yonna mengoreksi. “Dan itu berlaku sampai jam yang sudah ditentukan.” Lanjut Yonna.

“Tidak berlaku untukku.” Jawab Arshaka datar.

Yonna tidak ingin membalas ucapan Arshaka, ia sudah malas menanggapi obrolan yang tidak terlalu penting baginya.

Mobil Arshaka berhenti tepat di parkiran sebuah cafe besar yang padat pengunjung. Yonna tidak peduli kemana saja Arshaka akan membawanya. Yang terpenting sekarang adalah bayaran yang akan ia dapatkan dari Arshaka sesuai ketentuan yang sudah mereka sepakati.

Keluar dari dalam mobil Arshaka, Yonna merasa aneh dengan sikap Arshaka yang tergolong berlebihan baginya. Arshaka membukakan pintu mobilnya untuk Yonna. Arshaka yang Yonna kenal bukanlah Arshaka yang sekarang. Arshaka yang menjadi teman sekelasnya tidak memiliki sikap sehangat itu pada siapapun. Tapi Arshaka melakukan itu pada Yonna.

Tidak mau ambil pusing, Yonna memilih untuk mengabaikannya dan tidak memikirkannya dengan serius. Arshaka adalah salah satu pelanggannya kini. Ia harus menemani Arshaka kemanapun laki-laki itu mau.

"Kuharap kau suka dengan tempat ini." Ucap Arshaka setelah mereka masuk ke dalam cafe dan memesan minuman untuk mereka berdua.

"Suka tidak, ini adalah pekerjaanku. Aku harus mengikuti pelanggan ku selama itu benar." Jawab Yonna membuang muka.

"Kau tidak tampak sedang menghargai pelangganmu." Protes Arshaka. Yonna memutar bola matanya malas.

"Apa yang harus kulakukan?" Tanya Yonna.

"Tatap aku. Kau hanya perlu menatapku. Kurasa kau pasti tahu apa yang harus kau lakukan sebagai pacarku." Kata Arshaka.

"Aku tidak suka berbasa-basi. Jika kau ingin aku menemanimu, maka lakukan saja apa yang kau mau." Ucap Yonna.

"Well, ikut aku sekarang!" Ujar Arshaka memegang tangan Yonna dan mengajak Yonna pergi ke lantai dua cafe itu.

"Aku tidak mau." Tolak Yonna setelah sampai ke lantai dua cafe itu yang ternyata adalah barisan beberapa kamar pengunjung.

"Aku sudah membayarmu, lagipula kau ini pelacur. Untuk apa kau menolak? Aku bahkan bisa membayarmu lebih dari yang kau mau." Ucap Arshaka.

"Aku bukan wanita seperti yang kau bayangkan." Ucap Yonna hendak berbalik pergi tapi, Arshaka lebih

cepat menahannya dan mencium bibir Yonna secara paksa.

Yonna yang tidak suka diperlakukan seperti itu mendorong Arshaka dan menampar pipi Arshaka dengan keras hingga menimbulkan bunyi.

“Itu adalah upah untuk laki-laki kurang ajar sepertimu.” Ucap Yonna setelah berhasil melepaskan diri dari Arshaka. Ia pergi meninggalkan Arshaka yang masih memegangi pipinya yang baru mendapat hadiah tamparan dari Yonna.

“Lihat saja, kau hanya akan menjadi milikku, bukan orang lain.” Gumam Arshaka pelan tapi serius.

Ia akan berusaha mendapatkan Yonna walau bagaimana pun caranya. Tidak peduli dengan apa pekerjaan Yonna, tidak peduli juga bagaimana kehidupan Yonna. Sekarang mungkin Yonna bisa menolaknya, tapi nanti, Yonna pasti tidak akan bisa menghindarinya.

“Darimana saja kalian?” Tanya ibu tirinya saat Yonna dan Ayuma baru saja pulang, sedangkan hari sudah mulai gelap.

“Bukan urusan anda.” Jawab Yonna berlalu sambil menggandeng lengan Ayuma pergi melewati ibu tirinya yang berdiri sambil melipat kedua tangannya di dadanya.

“Habis melacur? Dapat bayaran banyak dong makanya sekarang mulai berani melawan.” Ujar Ibu tirinya sengaja memancing emosi Yonna. Yonna emosinya terpancing pun akhirnya berhenti dan berbalik menatap ibu tirinya dengan penuh kemarahan.

“Anda yang pelacur.” Balas Yonna emosi.

“Pelacur teriak pelacur. Pelacur mau ada yang ngaku.” Kata Ibu tirinya santai.

“Jaga mulut Anda. Anda harusnya malu pada diri anda sendiri. Perempuan tidak bermoral yang sudah merusak kebahagiaan keluargamu. Jadi sebutan pelacur saja masih terlalu bagus untuk anda.” Ujar Yonna.

“Yonna. Jaga bicarain!” Lagi, suara ayahnya membuat Yonna kalah telak.

“Ayah. Yonna hanya.” Yonna hendak membela dirinya dengan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, tapi ayahnya tampaknya tidak ingin mendengarnya.

“Ayah tidak pernah mengajarimu untuk melawan orang yang lebih tua darimu.” Ucap Ayahnya.

“Yonna tidak melakukan apa-apa, pa. Dia yang lebih dulu mengatai Yonna pelacur, padahal dia sendiri yang pelacur.” Ucap Yonna tidak tahan lagi karena merasa terpojok kan.

“Yonna!” Ayahnya tidak bisa menahan emosinya lebih lama lagi, hingga ia melepas ikat pinggangnya dan memukulkannya pada Yonna.

“Kakak.” Teriak Ayuma yang melihat Yonna terduduk di lantai dengan ayahnya yang terus menghujaninya dengan pukulan ikat pinggangnya.

“Ayah, jangan sakiti kak Yonna, Ayah dengarkan Ayuma. Kakak tidak bersalah!” Ujar Ayuma mencoba menghentikan ayahnya menyiksa Yonna.

Yonna sendiri sudah tidak bisa bangun dari posisinya karena merasa lelah dan sakit di sekujur tubuhnya. Ia pasrah jika ayahnya akan membunuhnya sekalipun. Agar ayahnya merasa senang setelah kematiannya nanti.

“Kak Yonna.” Teriakan Ayuma yang terakhir kali mampu membuat Ayahnya berhenti memukuli Yonna. “Ayah kejam, ayah jahat. Ayah bukan ayah buat kami.”

Ucap Ayuma memeluk Yonna yang hanya diam meneteskan air matanya.

Ibu tirinya segera membawa Ayah mereka pergi sebelum Stevan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dari mulut Ayuma. Semuanya bisa kacau dan posisinya bisa terancam.

Ayuma membantu Yonna ke kamarnya. Ia juga menyiapkan air hangat untuk mengompres luka ditubuh Yonna terutama di punggungnya.

"Hiks, kak. Please jangan melawan ibu lagi! Yuma nggak mau kakak terluka lagi." Ucap Ayuma sambil terisak pelan.

"Dia bukan ibu kita, dia bukan manusia. Dia iblis. Aku benci dia." Kata Yonna.

"Tapi, kak."

"Yuma, aku harus pergi." Kata Yonna pelan memotong ucapan Ayuma.

"Enggak. Kakak mau pergi kemana? Kakak nggak boleh pergi." Ayuma memohon agar Yonna tidak pergi meninggalkannya. Ia hanya memiliki Yonna yang bisa melindunginya dan hanya Yonna yang menyayanginya sampai kini.

"Kakak nggak bisa disini terus. Kakak sudah tidak kuat. Ayah sudah nggak percaya lagi sama kakak. Ayah bukan ayah kita yang dulu, yang selalu sayang sama kita selama ibu masih bersama kita." Ucap Yonna.

“Kalau begitu, aku ikut, kak. Aku Yuma tidak mau sendirian. Yuma takut kalau tidak ada kakak.” Ucap Ayuma memohon. Yonna tampak memikirkan sesuatu hingga ia mengangguk pelan mengiyakan keinginan Ayuma.

“Kemasi barang yang perlu kau bawa. Besok pagi kita berangkat sekolah seperti biasa. Tapi, setelah pulang sekolah, kita cari tempat tinggal sama-sama.” Ucap Yonna.

“Tapi, kak. Bagaimana kita bisa mendapatkan tempat tinggal sedangkan kita tidak memiliki banyak uang?” Tanya Ayuma.

“Kamu tenang saja. Kakak masih punya simpanan. Kakak kita cukup untuk kita berdua.” Jawab Yonna.

Seulas senyum terukir di bibir Ayuma. Akhirnya ia tidak akan terpisah dari kakaknya, Yonna. Ia tidak perlu khawatir jika Yonna akan meninggalkannya. “Sekarang, pergilah ke kamarmu dan tidur!” Ujar Yonna. Ayuma mengangguk dan pergi ke kamarnya setelah memeluk singkat Yonna.

.....

Pergi meninggalkan rumah secara diam-diam bukanlah perkara sulit bagi Yonna maupun Ayuma. Ibu tiri maupun ayah mereka sepertinya sudah tidak lagi mempedulikan mereka. Mereka juga tidak akan

menyangka bahwa kedua anak gadis itu akan nekat pergi meninggalkan rumah. Karena dalam pemikiran Stevan, Yonna maupun Ayuma tidak memiliki banyak bekal untuk hidup sendiri di luar sana.

Jadi, disinilah Yonna dan Ayuma sekarang. Di sebuah rumah kos kecil dan sempit yang terletak tidak jauh dari lokasi sekolah Ayuma.

Yonna memilih tempat kos yang dekat dengan sekolah Ayuma agar Ayuma tidak menempuh jarak yang jauh untuk pulang dan pergi sekolah.

Sementara dirinya yang sudah lebih dewasa, tidak begitu memikirkan seberapa jauh ia akan pulang pergi ke sekolah. Yang terpenting sekarang adalah Ayuma. Ayuma masih sangat kecil dan masih rentan dengan tindakan kriminal. Untuk itu, ia memilih rumah kos yang dekat dengan sekolah Ayuma.

Hari ini, Ayuma tidak pergi berkencan dengan pelanggannya, ia sengaja. Mengosongkan jadwal kencan hari ini khusus untuk mencari tempat tinggal baru.

Selain itu, ia juga masih kesal mengingat perlakuan Arshaka padanya kemarin yang dengan kurang ajar. Lagipula, saat di sekolah tadi, Arshaka bersikap seolah tidak punya dosa.

“Istirahat dulu, baru kita beres-beres.” Ujar Yonna setelah masuk ke dalam tempat kosnya.

“Iya, kak.” Jawab Ayuma.

Ponsel Yonna kembali bergetar, nomor asing telah mengirim pesan padanya.

Pesan berisikan tulisan "siapa yang menyakitimu lagi" Yonna yakin pasti dari Arshaka, laki-laki brengsek yang ingin ia hindari saat ini.

Rupanya, Laki-laki itu mengetahui luka-luka di tubuhnya bertambah. Tapi, Yonna mengabaikannya. Ia tidak ingin membalas pesan singkat itu. Arshaka bukan orang penting yang harus tahu apapun yang terjadi padanya.

"Kak. Aku lapar." Keluh Ayuma. Sejak pagi, hingga hari sudah hampir sore, Ayuma memang belum mengisi perutnya dengan makanan. Untung saja Yonna sudah membeli makanan untuk mereka berdua saat di perjalanan pulang sekolah tadi.

"Kakak ada nasi bungkus. Sedikit sih tapi cukup untuk kita berdua." Ujar Yonna.

"Beneran kak?" Mata Ayuma berbinar begitu Yonna menganggukkan kepalanya. Akhirnya rasa laparnya akan segera terpuaskan. Mereka makan bersama meskipun menu makanannya tidak selengkap di, tapi akan membuat mereka merasa lebih kenyang tanpa adanya ibu tiri mereka.

"Mulai besok, kakak akan pulang lebih sore, Yuma. Kakak harap kamu nggak kemana-mana buat nyari kakak." Ucap Yonna sambil merapikan kertas bekas nasi bungkus mereka.

“Memangnya kakak mau kemana?” Tanya Ayuma.

“Kerja.” Jawab Yonna.

“Kenapa kakak tidak mengajakku bekerja. Aku bisa kok melakukan apa saja. Mencuci piring, menyapu, semuanya aku bisa.” Ujar Ayuma.

“Kakak nggak bisa ajak kamu. Kamu belajar saja di rumah. Biar kakak yang bekerja. Lagipula kerjaan kakak nggak bikin capek dan lumayan uangnya.” Ucap Yonna.

“Kalau boleh, Yuma besok juga mau ngelamar kerja di restoran dekat sini, kak. Yang aku denger dari temanku, disana butuh tenaga buat cuci piring. Lumayan buat tambah-tambah uang saku.” Usul Ayuma. Yonna diam memikirkan ucapan Ayuma. “Boleh kan kak?” Tanya Ayuma memohon.

“Asal tidak mengganggu belajarmu. Kakak izinkan. Asal jangan yang aneh-aneh.” Ujar Yonna.

“Yey, terimakasih kak! Aku janji akan jaga sikap. Belajarku juga tidak akan terganggu.” Ujar Ayuma kegirangan.

Yonna mengangguk. Setidaknya Ayuma tidak pergi jauh dari tempat kosnya sehingga tidak terlalu bahaya bagi Ayuma.

.....

Setelah memastikan Ayuma masuk ke dalam sekolahnya, Yonna baru berangkat ke sekolah. Ia sengaja mengantar Ayuma terlebih dulu, ia ingin memastikan bahwa Ayuma benar-benar sekolah tidak hanya kerja mencuci piring di sebuah restoran tidak jauh dari sekolah maupun rumah kos mereka.

Yonna datang lebih awal dari biasanya. Itu terjadi karena ia tidak perlu mengerjakan tugas rumah yang ibu tirinya berikan seperti biasanya. Hal itu membuat Arshaka memiliki banyak kesempatan untuk mendekati Yonna secara terang-terangan.

“Tumben, pacarku yang cantik ini sudah datang?” Ujar Arshaka yang duduk di bangku samping Yonna. Yonna berusaha untuk tidak menanggapi laki-laki yang sudah ia anggap gila itu. Tapi, sikap Arshaka tidak bisa membuat Yonna bersabar lebih lama lagi. “Jawab dong kalau pacar lagi tanya!” Ujar Arshaka.

“Bisa diam nggak?” Sungut Yonna.

“Melihat pacarku terluka, aku tidak akan bisa diam. Katakan saja siapa yang menyakitimu?” Tanya Arshaka untuk kesekian kalinya.

“Bukan urusanmu.” Jawab Yonna ketus.

“Sudah menjadi urusanku. Karena kau adalah pacarku.” Kata Arshaka.

“Perjanjian kita sudah berakhir. Aku bukan lagi pacarmu. Aku milik banyak orang. Jangan bermimpi terlalu tinggi!” Ujar Yonna.

“Orang lain tidak akan memilikimu lagi, kau hanya milikku. Kalau kau tidak percaya. Aku bisa membuktikannya.” Kata Arshaka.

“Terserah kau saja. Yang jelas, aku tidak suka kalau ada orang yang mengurusi hidupku. Lebih baik kau kembali ke bangkumu sebelum membuatku jauh lebih muak lagi padamu!” Ucap Yonna.

“Jangan kasar gitu sama pacar sendiri, Sayang!” Ucap Arshaka tersenyum meledek Yonna.

“Cih, aku tidak sudi menjadi pacarmu. Kalau bukan karena uang aku tidak akan mau menemanimu waktu itu.” Kata Yonna kesal.

“Pedas sekali bibirmu, Yonna. Kau cantik tapi bibirmu pedas. Tapi aku menyukainya.”

“Kau pikir aku peduli?”

“Aku tidak berpikir seperti itu. Aku hanya menyarankan agar kamu lebih memperhatikan dan menghargai pacarmu ini.” Kata Arshaka.

“Cih, melihat wajahmu saja aku tidak berselera.” Cibir Yonna.

“Kau akan menelan ludahmu kembali, Yonna. Lihat saja nanti.” Ujar Arshaka sebelum kembali ke bangkunya yang ada di ujung paling belakang.

Yonna tidak menganggap ucapan Arshaka dengan serius. Yonna tidak ingin menambah beban pikirannya dengan memasukkan Arshaka ke dalam daftar pembuat masalah yang serius.

Meskipun ditolak secara terang-terangan oleh Yonna, Arshaka tidak menganggap bahwa itu adalah sebuah penolakan. Bagi Arshaka, Yonna hanya tidak ingin mengakuinya saja. Ia yakin Yonna akan menjadi miliknya, hanya dirinya yang bisa memiliki Yonna.

.....

Ruang kelas begitu sepi setelah semua murid meninggalkannya pulang. Yonna memang sengaja tidak buru-buru pulang dan tetap menunggu di dalam ruang kelasnya. Ia menunggu pelanggannya menghubunginya tapi entah mengapa hari ini tidak satu pun pelanggan yang ingin mengajaknya berkencan. Padahal, Yonna sudah mengumumkan bahwa dirinya telah siap hari ini.

Puluhan kali, Yonna menatap ponselnya yang tidak menunjukkan notifikasi adanya pelanggan yang ingin mengajaknya berkencan. Ia merasa agak heran dengan situasi seperti ini, biasanya mereka pasti akan saling berebut jadwal. Tapi, kini satu pun tidak ada yang mau memesannya.

Yonna memutuskan akan pulang saja ke rumah dan mencari kesibukan lain. Tapi, saat ia hendak ingin keluar

dari ruang kelasnya yang sepi, Arshaka justru masuk dan mengunci pintunya.

"Mau apa kamu?" Sinis Yonna menatap tidak suka Arshaka.

"Membuktikan ucapanku tadi pagi." Jawab Arshaka santai.

"Aku tidak membutuhkan bukti maupun dirimu. Sebaiknya kau pergi dan jangan pernah dekati aku lagi!" Usir Yonna.

"Begitu ya? Kalau aku tidak mau bagaimana?" Arshaka mendekati Yonna yang tidak beranjak dari tempatnya berdiri saat ini.

"Masa bodoh. Kalau kau mau disini. Silahkan saja." Ucap Yonna. Ia akan melangkahkan kakinya pergi. Tapi Arshaka berhasil menghentikannya dengan memeluk tubuhnya dengan erat dan mencium bibirnya dengan kasar.

"Lepasin Brengsek!" Ucap Yonna meronta.

"Aku tidak sebodoh yang kau kira sehingga aku akan melepaskanmu begitu saja." Ucap Arshaka kembali menyerang Yonna dengan ciumannya.

Yonna tidak sanggup mengeluarkan suaranya lagi karena Arshaka tengah mencium bibirnya tanpa ampun.

Bibir manis Yonna rupanya telah membutakan Arshaka akan dimana kini ia berada. Meskipun Yonna berusaha mendorong tubuh Arshaka menjauh, tapi tenaganya kurang seimbang sehingga Arshaka tidak

berhasil menjauh dari tubuhnya. Semakin ia mencoba menolak Arshaka, semkin kuat tenaga Arshaka untuk melemahkannya.

Dirobohkan nya tubuh Yonna ke atas bangku dengan tubuhnya yang menindih tubuh Yonna di bawahnya.

Masih dengan posisinya, Arshaka menyerang bagian sensitif Yonna tanpa ampun. Mencium ceruk leher Yonna dan meremas kedua gundukan dada Yonna dengan sensual. Tidak peduli meskipun kedua tangan Yonna kini terus menusukkan kuku-kukunya ke punggung Arshaka. Yonna bahkan tidak lagi meronta maupun berteriak.

Karena rasanya percuma saja melakukannya. Tenaga Arshaka tidak akan bisa ia tandingi. Jika ia berteriak pun hanya akan mempermalukan dirinya sendiri dan membuang-buang tenaga saja. Tidak akan ada yang bisa mendengarnya. Sekolahan itu sudah kosong bahkan sejak satu jam yang lalu.

Yonna pasrah menghadapi apapun yang akan diterimanya. Meskipun itu pahit, Yonna sudah lelah dicap pelacur oleh kebanyakan orang meskipun kenyataannya ia bukanlah seperti yang mereka pikirkan. Biarlah laki-laki brengsek yang tengah memberikan siksaan kenikmatan di atas tubuhnya kini membuktikan sendiri apakah benar dirinya seorang pelacur atau bukan.

Ketidak berdayakan Yonna dijadikan sebuah kesempatan bagi Arshaka untuk membuka empat kancing teratas seragam Yonna. Di singkapnya bra putih milik Yonna hingga nampak lah dua bukit kembar milik

Yonna. Arshaka tidak tahan untuk segera melahap kedua puncaknya. Yonna yang awalnya hanya diam dan pasrah, kini mulai gelisah merasakan sensasi geli tapi nikmat di kedua bukitnya.

Entah Arshaka yang terlalu lihai dalam permainannya ataukah memang dirinya yang mendamba sentuhan Arshaka, kenyataannya ia tidak bisa memungkiri bahwa Arshaka adalah kenikmatan baginya.

"Ugh..." Yonna melenguh sambil meliuk-liukkan pinggangnya merasakan sentuhan tangan kurang ajar Arshaka yang sudah lihai mempermainkan area sensitif wanita.

Arshaka menyeringai merasakan tubuh Yonna yang sepertinya merespon baik setiap sentuhannya. Tuduhannya selama ini pada Yonna semakin kuat. Ia yakin Yonna adalah gadis dengan kegiatan seks terbaik diantara pekerja seks lainnya jika dilihat dari banyaknya peminat Yonna selama ini.

Setelah cukup lama menyiksa Yonna dengan serangan kenikmatan, Arshaka menurunkan celana seragam beserta dalamannya hingga terpampanglah bukti gairahnya. Ia pun menyingkap rok seragam Yonna dan mengesampingkan celana dalam putih Yonna.

Tidak mau berlama-lama bermain-main menyiksa Yonna dengan foreplay, karena ia yakin memasuki Yonna tidak akan sesulit memasuki seorang perawan. Arshaka pun menuntun bukti gairahnya ke lubang rahasia Yonna.

"Tidak, jangan! Kumohon hentikan!" Ucap Yonna begitu kesadarannya kembali. Ia sadar apa yang seharusnya terjadi tidaklah terjadi. Ini salah. Dia bukan pelacur. Meskipun banyak orang menganggapnya begitu. Ia mencoba kembali mendorong Arshaka agar menjauh dan berhasil. Arshaka terjerembab ke belakang hingga terduduk di lantai.

Kesempatan itu, Yonna gunakan untuk berdiri dan berlari. Tapi, Arshaka tidak ingin tinggal diam dengan membiarkan Yonna pergi begitu saja. Ia sengaja menjulurkan kakinya di depan Yonna agar Yonna tersandung oleh kakinya dan akhirnya terjatuh.

Keinginannya itu pun terjadi. Yonna terjatuh dengan kepala membentur lantai hingga hidungnya pun berdarah. Arshaka tidak ingin gagal dan membuang-buang waktu lagi. Segera, ia memasukkan miliknya yang sudah mengeras hanya dengan menatap mata Yonna itu ke dalam lubang kenikmatan Yonna tanpa merubah posisi Yonna yang sedang tengkurap di atas lantai.

"Aaarrgg.." Yonna teriak tertahan. Ia merasa kesakitan yang luar biasa di bagian bawahnya. Tapi ia tidak boleh lemah ataupun mendesah agar imagenya sebagai pelacur di otak Arshaka terbukti salah.

"Oh, tidak. Kau!" Ujar Arshaka begitu menyadari betapa sulit usahanya agar ia sampai memasuki Yonna seperti saat ini. Rasanya begitu perih dan sesak.

“Ya, akulah pelacur. Kau puas sekarang?” Yonna tertawa miris, dalam hatinya ia menangis. Menangisi kesialan yang melanda hidupnya.

Arshaka tidak mau mendengarkan Yonna dan meladeni ucapan Yonna yang terdengar seperti mengejeknya. Semua sudah terjadi dan terasa tanggung jika tidak dilanjutkan. Dengan pelan tapi pasti, Arshaka menggerakkan tubuhnya membuat gerakan maju mundur pinggulnya. Kesakitan Yonna begitu terasa diawal gerakan yang Arshaka lakukan. Perlahan rasa sakit itu berangsur menghilang tergantikan dengan kenikmatan yang luar biasa.

Namun meskipun demikian, Yonna tetap dalam egonya. Ia tidak ingin mendesah dan menahan desahannya dengan sekuat hatinya.

Ia ingin laki-laki yang sedang menggagahinya kini menyesal telah menyebutnya sebagai pelacur.

Arshaka tidak membiarkan Yonna menahan semuanya, ia mempercepat gerakannya hingga gelombang itu datang menghampiri dirinya dan juga Yonna.

Sedahsyat apapun kenikmatan itu, Yonna tetap menahan semuanya hingga akhirnya Arshaka menumpahkan semuanya di dalam rahim Yonna. Tubuhnya terkulai lemas menghimpit tubuh Yonna di antara dirinya dan lantai. Nafasnya tersenggal-senggal, detak jantungnya melaju lebih kencang dari biasanya.

Entah apa yang bisa Yonna lakukan sekarang. Ia sudah kotor. Benar-benar kotor. Semua ini karena laki-laki bejat itu. Laki-laki yang sudah menghina bahkan menikmati tubuhnya yang seharusnya tidak pernah terjadi.

.....

Kepedihan yang Yonna rasakan, tidak ada seorang pun yang tahu. Gadis itu sengaja bungkam kepada siapa saja. Termasuk Ayuma, adik kandungnya sendiri. Dengan alasan tidak ingin membagi kesedihannya pada orang lain termasuk Ayuma, Yonna bersikap seolah tidak terjadi apa-apa meskipun batinnya tidak berhenti menangis.

Sementara itu, Arshaka tidak berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Ternyata selama ini ia telah salah menilai Yonna sebagai wanita penghangat ranjang. Kenyataannya Yonna masih perawan sebelum ia yang memperkosanya. Dengan kata lain dirinya sendiri lah yang menjadikan Yonna sebagai pelacur.

Nasi telah menjadi bubur, Arshaka tidak bisa mengembalikan keadaan semula meskipun ia menyesalinya seumur hidupnya. Yang perlu ia lakukan adalah terus memantau Yonna, dan memastikan bahwa tidak ada laki-laki lain yang akan menikmati tubuhnya. Hanya dialah yang boleh menyentuh Yonna terutama di bagian pribadinya.

“Apa yang sedang kau pikirkan? Jika bukan tentang keputusanmu untuk menerima usul ayah, lebih baik jangan diteruskan!” Ujar pria tua yang berstatus sebagai ayah Arshaka. Laki-laki itu kini tengah duduk di depan

meja kantor ayahnya sambil memikirkan bagaimana bisa membuat Yonna memaafkannya dan menerima dirinya sebagai satu-satunya laki-laki yang akan memilikinya.

“Memang bukan dan aku tidak bisa berhenti memikirkannya.” Jawab Arshaka tanpa peduli bahwa ayahnya bisa saja marah karena jawabannya itu.

“Sudah ayah katakan, jangan memikirkan hal lain selain pendidikan! Mau tidak mau, suka tidak suka, kamu tetap harus ayah kirim ke tempat kakekmu untuk melanjutkan kuliah beberapa bulan lagi “ Kata Ayahnya tidak ingin dibantah oleh putra tunggalnya.

“Jangan bahas itu dulu, ayah! Itu masih lama, masih butuh waktu sekitar tujuh bulan lagi.” Ucap Arshaka mengesampingkan perintah ayahnya.

“Terserah! Yang jelas, ayah tidak suka dibantah.” Ujar Ayahnya. Arshaka menaikkan bahunya acuh sambil menatap layar ponselnya yang sedang menpilkan kombinasi nomor ponsel Yonna. Ia ingin menelfon Yonna dan meminta maaf padanya. Tapi, ia takut jika saat ini Yonna mungkin saja masih dalam keadaan trauma dan enggan mau melakukan hal yang berkaitan dengannya.

.....

“Kenapa kak?” Pertanyaan itu Ayuma ajukan pada Yonna saat Yonna menceritakan niatnya untuk pindah ke sekolah yang lebih dekat dengan sekolah Ayuma.

“Tidak apa-apa. Kakak capek sekolah jauh terus. Lagipula di sekolah kakak yang lama tidak sebagus

sekolah baru itu." Jawab Yonna tidak sepenuhnya berbohong. Ia memang lelah menempuh jarak yang cukup jauh dari rumah kos hingga ke sekolah lamanya. Ditambah lagi beberapa hari sejak ia kehilangan keperawanannya, tidak ada pelanggan yang ingin menyewa jasanya sehingga tidak ada yang berbaik hati mengantarnya sampai ke rumah. Belum lagi jika ia harus membayar uang jasa angkutan umum untuk pulang pergi ke sekolah. Sedangkan ia tidak memiliki pemasukan beberapa hari belakangan.

Sejak kejadian pahit di sekolah itu, Yonna tidak lagi menampakkan batang hidungnya di sekolah. Ia menghindari Arshaka, ia tidak ingin kembali berurusan dengan Arshaka. Ketidak hadiran Yonna di sekolah tentu saja menimbulkan berbagai tanya bagi para penghuni sekolah, padahal Yonna tidak pernah sekalipun membolos selama lebih dari dua tahun belakangan ini. Dan keputusannya untuk pindah ke sekolah lain rupanya tidak akan bisa diubah oleh siapapun. Ia sudah mantap meninggalkan sekolah itu berikut dengan pekerjaannya. Ia juga berencana ikut bekerja di restoran tempat Ayuma bekerja. Ia ingin bekerja sekaligus mengawasi Ayuma yang masih sangat perlu sebuah pengawasan. Jika kedua orang tuanya sudah tidak peduli pada mereka, Yonna sadar bahwa dirinya lah yang harus melakukannya untuk Ayuma. Jangan sampai Ayuma terjun ke jalan yang salah seperti dirinya.

"Kapan kakak akan minta surat pindah ke sekolah kakak?" Tanya Ayuma.

"Besok. Kepala sekolah akan ada di tempat besok. Jadi, kakak tidak perlu bolak balik lagi buat nyari kepala sekolah." Jawab Yonna. Ayuma mengangguk-angguk kan kepalanya menandakan bahwa ia mengerti.

"Kalau Yuma perhatikan, beberapa hari ini kakak terlihat pucat, apa kakak sakit?" Tanya Ayuma. Yonna menggeleng dengan cepat.

"Tidak. Kakak hanya sedikit lelah saja. Sekolah kakak kan semakin jauh dari sini." Jawab Yonna.

"Ya sudah, kak. Kalau begitu kakak istirahat saja dulu. Biar besok kakak sudah nggak pucat lagi." Ujar Ayuma.

"Baiklah. Kakak tidur dulu, kamu jangan terlalu malam tidurnya." Ucap Yonna.

"Siap kak. Setelah PRku selesai, aku akan langsung tidur." Jawab Ayuma bersemangat. Sepertinya tinggal terpisah dengan ayah dan ibu tirinya menjadi sebuah kebebasan bagi Ayuma. Ia jadi tidak takut jika ada yang membangunkannya terlalu pagi dan memintanya untuk mengepel seluruh lantai di rumahnya. Kini, ia hanya tinggal bersama kakaknya di rumah kos yang sempit. Meskipun demikian ia tidak merasa hidupnya lebih buruk daripada sebelumnya.

.....

Keinginannya untuk menemui kepala sekolah, ternyata tidak sesulit yang ia pikirkan. Bahkan ia dapat memproses kepindahannya dengan cepat. Tapi, kedatangannya ke sekolah malah mengundang

perhatian Arshaka yang sudah beberapa hari kelabakan mencarinya.

Begitu melihat Yonna keluar dari halaman sekolah, Arshaka tidak ingin membuang-buang kesempatan dengan membiarkan Yonna pergi begitu saja. Ia menghadang langkah Yonna yang meninggalkan sekolah tepat di depan kakinya melangkah.

"Kau lagi." Yonna berdecak malas melihat Arshaka yang

Berdiri di depannya hanya dengan jarak satu meter saja.

"Kita harus bicara." Ujar Arshaka.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan." Jawab Yonna.

"Kemana saja kamu selama beberapa hari ini? Kau menghindariku?" Tanya Arshaka.

"Tidak perlu tahu. Jangan terlalu sibuk mengurusi urusan orang lain. Menyingkirkan!" Usir Yonna.

"Tidak." Tolak Arshaka. Yonna sudah lelah berurusan dengan orang sekeras kepala Arshaka. Ia sungguh muak berlama-lama berhadapan dengan Arshaka.

"Kau tidak mau pergi juga, terserah kau." Ucap Yonna. Ia melanjutkan langkahnya melewati Arshaka tapi Arshaka lebih dulu mencekal lengannya.

"Kenapa kau selalu menghindariku?" Tanya Arshaka.

"Pertama, kau menyebutku pelacur. Kedua, kau mengambil keperawananku dengan sangat kurang ajar.

Sekarang apa yang kau inginkan?" Yonna sudah sangat muak dengan Arshaka.

"Aku ingin kamu." Ucap laki-laki itu.

"Aku? Apa yang kau inginkan dari seorang pelacur sepertiku?" Tanya Yonna menyindir.

"Hanya aku yang boleh menyentuhmu." Jawab Arshaka.

Yonna tidak mau menanggapinya lagi dan memilih pergi meninggalkan Arshaka yang menatapnya penuh keseriusan. "Sampai kapanpun hanya ada aku yang bisa menyentuhmu." Batin Arshaka.

Entah bagaimana pun caranya, Yonna pasti akan berhasil ia dapatkan. Mungkin tidak untuk sekarang. Tapi nanti. Nanti saat waktunya telah tiba. Yonna pasti akan hanya menjadi miliknya. Dan ia tidak akan rela berbagi dengan siapapun.

.....

"Dia pindah. Ia, kabarnya dia kemarin sengaja menemui kepala sekolah untuk mengurus pindaan nya dari sekolah." Suara perbincangan beberapa murid perempuan di kelas Arshaka, membuat Arshaka mulai penasaran dengan topik yang mereka bahas. Ia menajamkan telinganya agar bisa mengetahui siapa dibalik topik pembicaraan mereka. Pindah sekolah? Sementara itu, tidak ada siswa yang tidak hadir hari ini selain Yonna. Maka dari itulah, Arshaka mulai curiga.

“Kenapa tiba-tiba dia pindah di saat hampir memasuki semester akhir?” Tanya salah satu siswa perempuan lainnya.

“Entahlah, kabarnya ia dan adiknya juga pergi dari rumah.” Jawab salah satu di antara mereka.

“Kenapa bisa begitu?”

“Yonna dan Ayuma tidak betah tinggal di rumah bersama ibu tirinya. Aku sebagai tetangganya saja mungkin juga akan melakukan hal yang sama jika aku jadi Yonna dan adiknya. Ibu tirinya sangat kejam jika tidak ada ayahnya di rumah.”

“Kalau mereka pergi, bagaimana ayah mereka?”

“Terakhir yang kudengar, ayahnya ikut membenci mereka. Terutama Yonna. Aku tidak sengaja lihat, Ayah Yonna memukul Yonna menggunkan ikat pinggangnya. Pasti itu sangat menyakitkan. Semenjak hari itu, aku tidak melihat Yonna maupun adiknya di rumah.”

Arshaka mengepalkan tangannya, jadi selama ini, luka di sekujur tubuh Yonna adalah ulah ayah kandung Yonna sendiri. Ia bersumpah akan membalas perbuatan ayah Yonna selama ini. Ia tidak rela siapapun melukai Yonna meskipun itu orang yang paling disayanginya sekalipun. Dan sebuah kenyataan baru yang harus Arshaka Terima, Yonna benar-benar menghindarinya. Gadis itu sampai pindah sekolah karena dirinya.

Meskipun sangat mudah bagi Arshaka untuk menemui Yonna dimana pun ia berada kini, tapi Arshaka sengaja tidak melakukannya. Ia lebih memilih untuk mengawasinya dari jauh. Yonna menghindarinya, ia tidak ingin Yonna akan semakin membencinya jika ia tetap menemuinya. Yang Arshaka lakukan adalah membuat semua pelanggan Yonna berhenti menggunakan jasanya dengan mengaku bahwa dirinya adalah calon suami Yonna yang sebenarnya. Bukan hanya itu, Arshaka juga mengintai dengan siapa saja dan kemana saja Yonna pergi. Dengan begitu, Ia akan bisa memastikan keamanan dari kepemilikannya atas Yonna.

Kebebasan pun seakan Yonna rasakan setelah ia pindah ke sekolah baru yang lebih dekat dengan sekolah Ayuma. Dimana ia akan selalu berangkat dan pulang bersama adiknya. Bahkan ia kini sudah berhenti bekerja sebagai pacar sewaan. Ia bekerja part time bersama Ayuma di sebuah restoran yang dekat dengan sekolah mereka.

“Tidak terasa ya, kak. Rasanya masih beberapa hari bekerja, tahu-tahu udah gajian aja. Ini gaji pertamaku dalam seumur hidup, kak.” Ujar Ayuma kegirangan dengan sebuah amplop cokelat di tangannya.

"Iya, jadi lebih baik kamu tabung dulu uangnya, selagi kakak masih punya uang, kita pakai uang kakak dulu." Ujar Yonna. Memang gajinya tidak sebesar saat ia menjadi seorang pacar sewaan.

"Tapi kak, kebutuhan kita tidak sedikit." Ucap Ayuma.

"Tidak apa-apa. Kakak kan masih punya usaha lain. Jualan online shop kakak juga lumayan rame." Ujar Yonna.

"Ya sudah, kalau begitu aku simpan uangnya. Nanti kalau kakak butuh uang, kakak bilang saja sama Yuma!" Ujar Ayuma. Yonna mengangguk setelah terdiam sejenak.

"Ya sudah sana! Istirahat. Besok kamu sudah mulai ujian, kan? Kakak juga mau istirahat. Capek." Ucap Yonna.

"Ok, selamat beristirahat kakak!" Ujar Ayuma sebelum meringkuk di atas kasur mereka yang tidak terlalu besar untuk mereka tidur berdua.

.....

Selama hampir dua bulan menjalani aktivitas sebagai pelajar sekolah barunya, Yonna yang memiliki wajah cantik dan menarik pun tidak luput oleh perhatian banyak siswa laki-laki baik seangkatan maupun kelas di bawahnya.

Sedikitpun Yonna merasa tidak terganggu oleh mereka, karena Yonna pikir, mereka jauh lebih sopan daripada Arshaka yang brengsek itu.

Dari sekian banyak Laki-laki yang kini berusaha mendekatinya, hanya satu yang menarik perhatian

Yonna. Dia adalah seorang laki-laki yang memiliki sikap lembut dengan senyuman yang sangat manis bagi Yonna.

Reyhan adalah namanya. Reyhan Aditama. Salah satu siswa laki-laki seangkatan dengannya namun berbeda kelas dengannya. Reyhan adalah salah satu laki-laki paling diidolakan para siswa perempuan tingkat bawahnya. Jika dibandingkan dengan Arshaka si brengsek itu, Rayhan lebih terlihat menarik bagi Yonna. Yonna suka berteman dengan Reyhan meskipun mereka masih baru mengenal.

"Hai, sendirian aja?" Tanya Reyhan saat ketika Yonna duduk berdiam diri di bangku depan kelasnya dengan membawa buku pelajaran yang akan ia pelajari setelah jam istirahat selesai.

"Iya, kamu sendirian juga." Jawab Yonna tersenyum simpul. Senyum yang hampir tidak pernah ia tunjukkan sebelumnya.

"Enggak, aku nggak sendirian. Aku sama kamu kok." Jawab Reyhan membuat Yonna melebarkan senyumnya.

"Ada-ada saja. Kamu tidak belajar? Sebentar lagi ujian lo!" Tanya Yonna tidak biasanya mendapati Reyhan tanpa sebuah buku di tangannya.

"Enggak." Jawab Reyhan singkat.

"Udah pinter ya? Makanya nggak belajar." Ujar Yonna.

"Bukan gitu." Ucap Reyhan.

"Lalu?" Tanya Yonna.

“Aku nggak bisa konsentrasi.” Jawab Reyhan.

“Kenapa? Biasanya yang kulihat kamu selalu belajar meskipun teman-temanmu semua main di luar.” Yonna menyipitkan matanya merasa heran dengan jawaban Reyhan.

“Setiap aku lihat apapun yang ada di depan aku termasuk buku, pasti aku lihatnya kamu.” Jawab Reyhan membuat Yonna bersemu.

“Ya ampun, Rey. Ternyata kamu itu pinter banget gombalnya. Tapi sayang, aku nggak terpengaruh kayaknya.” Ucap Yonna tertawa geli. Reyhan hanya menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal sambil tertawa kecil.

“Tidak lucu ya? Ku pikir aku berhasil membuatmu tertarik. Sayangnya tidak. Padahal aku berharap banget.” Kata Reyhan blak-blakan.

“Belajar dulu yang bener, kalau sudah sukses jangan lupa godain aku!” Canda Yonna. Namun candaan Yonna rupanya menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi Reyhan.

“Siap. Aku pasti akan sukses.” Ujar Reyhan serius.

“Aku tunggu godaannya.” Ujar Yonna sambil tertawa. “Ngomong-ngomong aku lapar nih. Ke kantin yuk!” Sambung Yonna sambil menepuk-nepuk perutnya yang sedari tadi pagi belum terisi makanan. Ia memang jarang sarapan pagi.

“Kalau lapar itu ya makan, ngapain ke kantin?” Reyhan mencoba membuat candaan. Ia menyukai senyum dan tawa Yonna.

“Terus penjual makanan disini?” Tanya Yonna menanggapi candaan Reyhan.

“Ibu kantin.” Jawab Reyhan.

“Ah bercanda mulu, perutku lapar.” Ujar Yonna berdiri dan berjalan meninggalkan Reyhan yang masih duduk di bangku depan kelas. Reyhan menyusul Yonna dengan berlari kecil di belakang Yonna.

Banyak laki-laki yang iri pada Reyhan yang bisa mendapat respon baik dari Yonna. Yonna hanya bersikap biasa saja dengan teman-teman laki-laki lain. Selain Reyhan, masih banyak siswa laki-laki yang mengagumi Yonna.

“Astaga, Yonna. Cepat sekali jalanmu. Aku harus lari untuk mengejarmu.” Ujar Reyhan seperti sedang mengeluh meskipun sebenarnya ia sedang menggoda Yonna.

“Siapa yang menyuruhmu berlari? Kalau capek tanggung sendiri!” Ujar Yonna pura-pura cuek.

“Aku tidak akan capek. Mengejarmu tidak membuatku capek. Kan aku ngejar bidadari dari langit.” Ucap Reyhan.

“Apaan sih Rey? Malu didengerin anak lain.” Omel Yonna menyembunyikan senyumnya.

“Biarin. Kenyataannya memang begitu. Mau bagaimana lagi?” Jawab Reyhan. Yonna memutar bola matanya dan menggeleng setelahnya. Ia memilih cepat-cepat duduk di bangku kantin setelah memesan makanan dan minuman untuk mereka berdua.

Reyhan menatap Yonna yang duduk di depannya saling berhadapan dalam diam. Reyhan tersenyum mengagumi wajah cantik Yonna yang baginya bukan dibuat-buat itu. Bahkan sampai pesanan datang, Reyhan masih menatapnya, membuat Yonna malu diperhatikan banyak orang.

“Mau makan, apa melamun? Menatapku seperti itu tidak akan membuatmu kenyang.” Omel Yonna.

“Memang tidak. Hanya saja pemandangan indah seperti ini sayang kalau dilewatkan.” Jawab Reyhan. Astaga, Yonna semakin merona dibuatnya. Ia sampai harus tertunduk dan memakan makanannya untuk menghindari tatapan Reyhan yang begitu menghipnotisnya. Apakah benar, Reyhan adalah laki-laki baik yang dikirim Tuhan untuk dirinya? Apakah suatu saat Reyhan akan bisa menerima dirinya jika Reyhan sudah tahu sisi gelap hidupnya? Terkadang Yonna merasa sedih jika mengingat masa kelam hidupnya yang telah hancur oleh kebiadaban Arshaka yang brengsek dengan sesuka hatinya merebut masa depannya. Sungguh ia ingin mengutuk laki-laki itu supaya melajang seumur hidupnya.

.....

Pulang bersama Reyhan lebih siang dari biasanya, membuat Yonna mendapat serangan menyebalkan dari Ayuma, adiknya. Ayuma yang kini menginjak usia remaja, tentu tahu apa maksud di balik sikap Reyhan pada Yonna. Laki-laki itu bahkan tidak segan untuk mampir di rumah kos mereka yang sempit dan sedikit kumuh meskipun hanya sebentar. Ia tahu, Yonna maupun Ayuma akan langsung pergi bekerja satu jam setelah mereka pulang sekolah. Untuk itu, Reyhan tidak mau berlama-lama mengganggu waktu istirahat kakak beradik itu. Ada rasa kagum di hati Reyhan pada Yonna dan adiknya. Mereka adalah perempuan, meskipun begitu, mereka tetap bersekolah bagaimana pun keadaannya.

“Siapa tuh laki-laki yang berhasil deketin kakakku satu-satunya ini?” Sindir Ayuma, Yonna yang merasa dirinya tersindir oleh adiknya pun tersipu dan menyembunyikan senyumnya.

“Apaan sih? Biasa saja.” Jawab Yonna menyembunyikan rona merahnya.

“Ya ampun, calon kakak iparku sangat tampan.” Ucap Ayuma menggoda Yonna.

“Biasa saja. Kamu ih masih kecil juga.” Ujar Yonna.

“Oh biasa saja ya. Padahal tampan sih, aku juga mau kalau kakak nggak mau.” Ujar Ayuma dengan candaan.

“Ih kamu. Masih anak-anak nggak boleh pacar-pacaran. Udah ah, kakak mau mandi terus makan siang habis itu berangkat kerja.” Ujar Yonna.

“Iya iya yang bersemangat habis diantar pangeran tampannya.” Ayuma masih saja suka menggoda Yonna.

“Ayuma, berhenti godain kakak!” Protes Yonna.

“Enggak sebelum kakak ngaku deh.” Tolak Ayuma.

“Ngaku apaan?”

“Ngaku kalau kakak beneran ada sesuatu sama laki-laki tadi.” Jawab Ayuma masih ngeyel.

“Beneran. Kami hanya teman biasa saja. Nggak ada apa-apa.” Jawab Yonna. Kali ini Yonna mengatakannya dengan nada yang lebih santai. Ia sudah lebih bisa mengontrol kegugupannya kini.

“Sayang sekali, padahal dia tampan loh kak.” Kata Ayuma. “Siapa namanya kak?” Tanya Ayuma.

“Reyhan.” Jawab Yonna jujur.

“Sudah kuduga. Namanya pasti juga setampan orangnya. Sungguh nikmat Tuhan mana lagi yang kakak dustakan?” Ujar Ayuma. Yonna pun hanya bisa menggelengkan kepalanya dan meninggalkan Ayuma masuk ke dalam kamar mandi kos yang hanya satu di antara banyaknya kamar kos di sana.

.....

Sampai di tempatnya bekerja pun, Yonna masih terbayang rayuan-rayuan menyebalkan Reyhan yang mampu membuatnya bersemu bahkan hingga senyum-senyum tidak jelas sampai sekarang. Ia baru sadar dimana tempatnya kini dan Ayuma ada di belakangnya. Untung posisi mereka adalah saling membelakangi. Coba jika mereka saling berhadapan. Habislah sudah seribu alasannya untuk menjawab semua pertanyaan Ayuma yang menjurus dengan masalah hatinya.

"Ssst. Kak. Kak." Bisik Ayuma pada Yonna yang berdiri membelakanginya di belakangnya.

"Apa?" Jawab Yonna dengan tanya.

"Lihat itu!" Ujar Ayuma.

"Enggak ah. "Tolak Yonna.

"Sini kak!" Ujar Ayuma.

"Apaan sih, Yuma?" Yonna yang merasa bahwa Ayuma tidak akan berhenti memintanya melihat apa yang sedang ia perhatikan pun memilih mengalah dan mendekati Ayuma.

"Lihat! Itu kak Reyhan, bukan? Duh tampannya." Ujar Ayuma. Yonna tertegun melihat Reyhan yang ternyata memang benar berada di sana. Reyhan dan teman-teman satu kelasnya yang tidak begitu Yonna kenali.

Reyhan tampak lebih menarik dari biasanya dengan pakaian santai yang ia kenakan kini. Yonna bahkan

mengakui dalam hati bahwa Reyhan memang menarik perhatiannya kini.

"Ku kira siapa. Kamu ini. Aku harus meninggalkan pekerjaanku hanya untuk melihat hal yang tidak penting." Omel Yonna pura-pura tidak tertarik dengan keberadaan Reyhan dan teman-temannya di sana, di restoran tempatnya dan Ayuma bekerja kini.

"Ya ampun kak. Jadi kakak nggak mau nih sama kak Rey?" Tanya Ayuma.

"Kami hanya berteman biasa, Yuma. Berhentilah bicara yang tidak-tidak!" Ucap Yonna. Ayuma mengedikkan bahunya acuh sebelum kembali pada kerjaannya.

"Baiklah." Ujar Ayuma.

Akhirnya Yonna maupun Ayuma kembali pada pekerjaannya. Meskipun begitu, Yonna berusaha mati-matian untuk mengabaikan keberadaan Reyhan di tempat itu. Ia berharap jantungnya tidak akan bereaksi hebat sehingga Ayuma akan kembali menggodanya lagi.

.....

"Huh, lelahnya aku. Ingin sekali aku segera membuang kasur keras nan jelek ini, dan menggantinya dengan yang lebih baru." Omel Ayuma setelah merebahkan tubuhnya ke kasur sekeras batu miliknya dan juga Yonna. Sebenarnya itu bukanlah milik mereka. Penghuni kos lama yang meninggalkannya di sana sehingga Yonna dan Ayuma yang tidak membawa apa-

apa saat datang ke kamar kos itu mau tidak mau menggunakan kasur batu itu.

"Jangan banyak mengeluh. Mengeluh sama dengan kurang bersyukur. Tuhan akan mengurangi rejeki orang yang suka mengeluh." Ucap Yonna.

"Ya ampun kak, aku hanya mengatakan kejujuran saja." Jawab Ayuma. "Kak, bagaimana kabar ayah sekarang ya?" Sambungnya. Yonna menatap Ayuma sebentar sebelum mendesah kecil dan menjawab ucapan Ayuma.

"Entahlah. Sepertinya ayah memang sudah tidak peduli dengan kita. Buktinya ayah tidak pernah mencari kita." Jawab Yonna.

Ayuma setuju dengan pemikiran Yonna. Ia memang tidak pernah melihat ayahnya. Bahkan mendengar kabarnya pun juga tidak.

"Bagaiman jika tanpa kita ketahui bahwa ayah ternyata mencari kita, kak?" Tanya Ayuma.

"Tidak mungkin Ayuma. Kita berada di kota yang sama, bahkan kamu tidak pindah dari sekolah sepertiku. Ayah pasti dengan mudah bisa menemuimu jika memang ia mencarimu." Jawab Yonna. Ia mendesah kecil sebelum ikut merebahkan diri ke kasur keras itu bersama adiknya. "Dia benar-benar bukan ayah kita yang dulu. Ayah yang dulu bersama ibu." Lanjutnya.

"Bagaimana dengan ibu, Kak. Apa kita akan mencarinya?" Tanya Ayuma.

“Nanti. Saat kita telah sukses, kita akan mencari ibu. Kakak tidak tahu apakah ibu ada di negara ini atau di Korea? Ayah tidak pernah mengatakannya. Tidak ada yang tahu dimana ibu berada.” Jawab Yonna.

“Sukses.” Gumam Ayuma. “Aku tidak sabar menanti kata itu, kak. Dan aku yakin kita pasti akan sukses kelak.” Lanjutnya.

Yonna tersenyum melihat semangat adiknya itu, ia seperti sedang mendapatkan sebuah dukungan bahwa ia juga harus bangkit dari segala masalah yang kini ia hadapi. Bersama Ayuma, ia akan membangun semuanya dari nol. Berusaha meskipun ia tidak tahu akan berhasil atau tidak. Tapi, Yonna yakin bahwa Ayuma pasti bisa mewujudkan cita-citanya selama ini.

“Aku selalu disini bersamamu. Kita akan cari jalan kesuksesan bersama. Entah aku atau kamu, atau bahkan kita berdua yang akan sukses, Aku tidak akan pernah meninggalkanmu sebelum kau benar-benar menjadi orang yang berhasil.” Ujar Yonna.

“Kakak mau meninggalkanku?” Tanya Ayuma kaget mendengar kata-kata Yonna.

“Hidup kita masih panjang, Yuma. Dan hidup juga masih harus berjalan. Siapa tahu, suatu saat nanti sebelum kau sukses, kakak sudah dapet jodoh dan harus ikut dengan suami kakak.” Kata Yonna. “Kamu tenang saja. Aku tidak akan menikah sebelum kau menjadi sukses.” Imbuhnya.

“Ya ampun, kak. Sampai sekarang saja kau masih jomblo, kapan kau akan menikah?” Ujar Ayuma kembali menggoda Yonna.

“Suatu hari nanti. Mungkin seseorang yang seperti entah bagaimana, pasti akan datang melamarku.” Jawab Yonna.

Ayuma memeluk Yonna sambil berbaring dan tertawa kecil. “Sudah kak. Lebih baik kita tidur. Siapa tahu di dalam tidur kita akan sukses. Bukankah kesuksesan berawal dari mimpi? Makanya kita tidur saja biar bermimpi dan menjadi sukses.” Ujar Ayuma membuat Yonna ikut tertawa bersamanya.

“Kamu ini ada-ada saja.” Ujar Yonna.

Mereka larut dalam indahnya mimpi di malam hari. Lelap dalam tidur tanpa beban yang selama ini terus menghantuinya. seakan akan beban dan masalah itu tidak pernah ada sebelumnya.

.....

Hari ini, Yonna tidak pulang bersama Reyhan maupun Ayuma. Reyhan masih di sekolah karena sedang ada pelajaran tambahan, sedangkan Ayuma masih sibuk di perpustakaan sekolahnya mencari buku bahan ujian besok.

Sehingga Yonna hari ini benar-benar harus pulang sendirian, hanya ada dedaunan yang tertiup angin, yang menemaninya melangkahkan kakinya melewati kerasnya jalanan.

Sambil bersenandung kecil, Yonna mencoba membuat suasana tidak sesepi kenyataannya.

Di tengah jalan, berhentilah mobil hitam tepat di depan Yonna. Rupanya mobil Itu sengaja berhenti untuk menghadang langkah Yonna. Yonna menyipitkan matanya merasa tidak mengenal pemilik mobil hitam itu.

Keluarlah tiga orang wanita paruh baya dari dalam mobil itu dengan wajah penuh amarah. Yonna tidak tahu apa yang membuat ketiga wanita itu seperti itu padanya.

“Lupa?” Tanya salah satu wanita itu mendekati Yonna.

“Anda semua siapa?” Tanya Yonna.

“Kamu kan yang bernama Yonna Aurelia?” Tebak salah satu lainnya.

“Iya, saya Yonna. Ada apa?” Tanya Yonna sesopan mungkin.

“Jangan sok polos kamu ya? Kamu tahu siapa kami?” Yonna menggeleng. “Kami adalah para korbanmu!” Lanjutnya.

“Korban? Maksud anda?” Tanya Yonna tidak mengerti.

“Jadi sudah lupa? Atau pura-pura lupa? Kamu yang sudah membuat rumahtangga kami hancur. Kamu menggoda suami-suami kami sampai kami harus kehilangan mereka di meja hijau.” Ujar wanita itu sambil menunjuk Yonna.

“Aku tidak menggoda suami-suami anda. Mereka,”

“Mereka tidak akan tergoda jika kau tidak menggoda mereka. Sekarang rasakan ini! Ini adalah pembalasan dari kami karena perbuatan terkutuk yang sudah kau lakukan!” Ujar wanita itu mulai menyerah Yonna bersamaan.

Ketiga wanita itu menjambak dan menampar Yonna bergantian. Bahkan Yonna sampai terduduk di aspal. Tidak hanya itu, mereka juga menendang tubuh Yonna yang sudah berusaha meminta ampun agar mereka berhenti membabi buta. Tapi hasilnya mereka malah lebih brutal hingga Yonna mulai lemah dan tidak berdaya. Tubuhnya tidak kuat lagi untuk bertahan sehingga ia tergeletak di pinggir jalan. Ketiga wanita itu meninggalkan Yonna di sana sambil mengumpat dan tertawa puas melihat kondisi babak belur Yonna.

.....

"Mau kemana? Jam segini masa udah mau pulang aja? Ke cafe dulu yuk, Rey!" Salah satu teman satu kelas Reyhan membujuk Reyhan agar ikut berkumpul bersama teman-teman lainnya di sebuah cafe. Bukannya kenapa-kenapa, hanya saja akhir-akhir ini Reyhan sangat jarang berkumpul dengan teman-temannya. Tidak seperti dulu saat Reyhan belum mrngrnal Yonna dekat.

"Perasaan gue nggak enak, gue harus pulang dulu. Nanti gue nyusul." Ucap Reyhan.

"Ya udah, Hati-hati di jalan. Jangan ngebut!" Ujar salah satu temannya yang dibalas acungan jempol oleh Reyhan.

Reyhan sendiri tidak tahu apa yang sedang mengganggu pikirannya. Mendadak ia merasa seperti tengah menghawatirkan sesuatu yang ia sendiri tidak tahu.

Ia segera pulang ke rumah. Ia khawatir jika terjadi sesuatu pada ibunya yang sendirian di rumah. Ia khawatir ibunya mendapatkan masalah di rumah, meskipun sebelumnya tidak pernah terjadi. Hanya saja penjaga di rumahnya sedang mengajukan cuti jadi, Reyhan sedikit menghawatirkan keamanan ibunya yang hanya seorang diri di rumah.

Belum sampai setengah perjalanan, Reyhan harus menghentikan mobilnya mendadak. Ia melibatkan seorang perempuan berseragam yang sama dengan

seragam sekolahnya tengah terbaring dengan posisi miring di tepi jalan.

Reyhan keluar dari mobilnya dan mendekati perempuan itu. Begitu tahu, siapa perempuan itu, kekhawatiran tidak beralasan Reyhan kini mendapatkan alasannya. Yonna lah yang ia temukan dengan keadaan kurang baik. Luka lebam dan lecet memenuhi kaki dan tangannya. Belum lagi wajah Yonna juga mengeluarkan sedikit darah.

"Yonna. Siapa yang melakukan ini?" Tanya Reyhan khawatir meskipun ia tahu Yonna tidak akan menjawab karena belum sadarkan diri. Reyhan akhirnya membawa Yonna ke dalam mobilnya, dan mengambil kotak obat yang selalu di sediakan oleh ibunya kusus di dalam mobil Reyhan.

Dengan sangat hati-hati Reyhan membersihkan luka Yonna dengan kapas yang sudah ia bunuhi dengan antiseptik.

Merasa ada yang menekan halus bagian kulitnya, Yonna tersadar dan membuka matanya. Ia menatap Reyhan dan sekitarnya. Ia menyipitkan matanya.

"Rey, kok kamu ada di sini?" Tanya Yonna.

"Aku kebetulan lewat sini dan lihat kamu terkapar di jalan. Siapa yang melakukan ini padamu?" Tanya Reyhan serius. Bahkan senyum Reyhan tidak nampak di wajahnya seperti biasanya.

“Aku tidak tahu, Rey. Aku tidak mengenal mereka.” Jawab Yonna berbohong. Ia tidak mungkin mengatakan bahwa ia diserang oleh istri-istri dari pria-pria hidung belang yang menyewanya beberapa bulan yang lalu. Reyhan tidak tahu bahwa Yonna pernah menjadi pacar/teman kencan online sebelum mereka saling kenal.

“Kamu menyembunyikan sesuatu dariku?” Tanya Reyhan melihat gelagat Yonna yang kebingungan. Yonna menggeleng cepat.

“Aku tidak kenal mereka.” Ulang Yonna.

“Ya sudah. Aku antar pulang.” Ucap Reyhan sedikit lebih dingin dari biasanya. Yonna terdiam, mungkinkah Reyhan tahu yang sebenarnya? Berapa lama Reyhan menemukannya? Apa Reyhan melihat dirinya dihajar oleh tiga tadi? Apakah Reyhan marah karenanya?

Entahlah, Yonna tidak ingin membahasnya sekarang. Rasa sakit dan perih di sekujur tubuhnya membuatnya malas membahas apapun yang terjadi padanya.

“Rey, terimakasih!” Ucap Yonna pelan. Reyhan yang mendengarnya pun menatapnya sekilas lalu kembali fokus dengan kegiatannya, yaitu mulai mengemudi untuk mengantar Yonna pulang ke rumahnya.

.....

“Ya ampun, kakak. Siapa yang membuatmu babak belur seperti ini?” Tanya Ayuma yang baru saja sampai di rumah kos mereka. Reyhan masih di sana menemani Yonna sampai Ayuma pulang sekolah.

“Tidak tahu, mereka mungkin salah orang.” Jawab Yonna.

“Mereka? Berarti lebih dari satu orang?” Tebak Ayuma. Yonna menganggukkan kepalanya.

“Jangan dibahas lagi. Sudahlah aku tidak apa-apa.” Ucap Yonna.

“Apanya yang tidak apa-apa, wajah hampir hancur kayak gini masih bilang tidak apa-apa?” Protes Reyhan.

“Tapi, Rey, mau bagaimana lagi?” Tanya Yonna.

“Kamu lapor pihak berwajib!” Ucap Rayhan.

“Aku tidak mengenali mereka. Lalu siapa yang harus kulaporkan Reyhan? Kamu ini ada-ada saja.” Ucap Yonna.

“Setidaknya mereka harus bertanggungjawab atas apa yang mereka perbuat.” Ujar Reyhan.

“So sweet deh, kak Rey.” Yonna menatap tajam adiknya yang memuji Reyhan dengan terang-terangan dan memalukan bagi Yonna. “Jangan hiraukan Gadis keras kepala itu, kak Rey. Empat belas tahun hidup bersamanya, aku sudah sangat menghafal sikap keras kepalanya itu.” Imbuhnya. Tatapan tajam Yonna pun semakin mengerikan pada Ayuma. Tapi yang mendapat tatapan tajam setajam golok itu pun hanya bersikap santai dan tanpa merasa berdosa sedikitpun.

“Jangan dengarkan dia. Dia hanya anak-anak dalam masa pubertas. Jadi wajar jika dia bersikap berlebihan.” Kata Yonna membuat Reyhan menahan tawanya. Dalam sekejap ia melupakan kekhawatirannya pada Yonna.

“Jaga kakakmu yang keras kepala, Ayuma cantik. Jangan biarkan si manis satu ini keluar rumah hari ini! Pastikan dia hanya akan beristirahat seharian di rumah!” Ucap Reyhan.

“Siap komandan!” Jawab Ayuma bersemangat.

“Aku pulang dulu. Kalau ada apa-apa telfon aku saja. Jangan sungkan. Kita kan teman.” Ucap Reyhan. Ayuma melongo memperhatikan betapa manisnya sikap seorang teman seperti Reyhan. “Sementara begitu.” Sambung Reyhan. Dan Ayuma semakin membelalakkan matanya mendengar lanjutan ucapan Reyhan. Sungguh manis baginya.

“Hati-hati di jalan. Cepatlah pergi! Jangan membuat remaja ini baper karena semua kelakuanmu!” Usir Yonna.

Reyhan tertawa saat Yonna mendorongnya agar cepat pergi dari rumah kos mereka.

Reyhan akhirnya pergi dan membuat Yonna mendapat tatapan aneh dari Ayuma yang tidak akan berhenti melontarkan pertanyaan yang sama seperti kemarin. Rasanya Yonna ingin tidur saja seharian ini daripada mendengar ocehan Ayuma nantinya.

.....

Tujuh tahun berlalu, kini Yonna bukan lagi seorang pelajar SMA yang sedang menikmati indahnya masa-masa putih abu-abu. Kini, ia adalah seorang asisten manager di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perfilman.

Sedangkan Ayuma kini baru lulus kuliah dan sedang bergelut dalam bidang keartisan. Wajah cantik Ayuma membuat beberapa produser film tertarik untuk menjadikan Ayuma sebagai bintang mereka.

Reyhan Aditama, kini telah sukses dengan pabrik industrinya yang diwariskan oleh kakeknya.

Selama ini, komunikasi antara Reyhan dan Yonna masih terjaga dengan baik. Tidak ada yang memutuskan komunikasi mereka meskipun jarak memisahkan mereka. Reyhan selalu menghubungi Yonna dan begitu pun sebaliknya.

Wajah cantik Yonna sama sekali tidak berubah. Babyface yang ia miliki membuatnya tidak tampak sebagai wanita dewasa kini. Di usianya yang sudah duapuluh empat tahun, Yonna masih tampak seperti anak remaja yang masih memasuki masa pubertas.

“Ya ampun, kenapa harus seperti ini di jam-jam yang sangat mendesak seperti sekarang ini? Aku hampir saja terlambat untuk meet and great bareng lawan mainku di

film terbaru kami." Keluh Ayuma yang sedari tadi mengomel karena jalanan yang macet dan panas dan berdesak-desakan. Yonna yang duduk di sampingnya pun hanya berdecak pelan dan menggelengkan kepalanya. Ia malah sibuk dengan laptopnya yang ada di pangkuannya tanpa mempedulikan keluhan Ayuma.

"Ya Tuhan, Kak Yonna. Kak Yonna bisa sesantai ini di saat genting seperti ini?" Tanya Ayuma yang tidak mendapat respon dari Kakaknya.

"Sudah kubilang kan, kalau hidup hanya untuk mengeluh saja, tidak akan membuatmu hidup tenang dan bahagia. Lebih baik nikmati saja yang ada dan jangan lupa bersyukur." Ucap Yonna.

"Menikmati dan bersyukur untuk apa kalau kita tidak bisa bergerak satu senti pun di sini?" Tanya Ayuma.

"Setidaknya kita masih hidup dan baik-baik saja. Coba bandingkan dengan orang-orang yang memicu kemacetan ini. Mereka lebih kasihan daripada dirimu yang sebentar lagi mendapat omelan dari managermu." Kata Yonna.

"Ya Tuhan, kakak. Kakak masih bisa sesantai ini? Kakak bahkan bisa lebih terlambat daripada aku lo kak." Ujar Ayuma.

"Jika kenyataannya memang macet dan membuatku terlambat, kenapa aku harus menghawatirkan sesuatu yang tidak akan bisa dirubah hanya dengan mengomel tidak jelas sepertimu. Lagipula di luar sangat panas. Apa tidak lebih menyedihkan berjalan kaki dari sini sampai

kantor dan berpanas-panasan di luar daripada menunggu beberapa jam lagi sampai mereka selesai melakukan evakuasi?" Ujar Yonna.

"Terserah lah kak. Semua ini membuatku dalam masalah sebentar lagi." Ucap Ayuma. Yonna hanya tersenyum dan tetap fokus pada layar laptopnya.

"Kenapa tidak mencoba menghubungi managermu dan mengatakan bahwa kau terjebak macet. Mungkin dia bisa mengerti sedikit." Usul Yonna.

"Aku sudah mencoba menghubunginya kak. Tapi dia tidak bisa dihubungi sekarang." Jawab Ayuma pelan.

"Tenang saja. Kau tidak akan kehilangan job dan ketenaranmu tidak akan luntur. Aurelie." Ucap Yonna.

"Ayuma, kak. Jangan ikut-ikutan mereka yang memanggul nama belakangku!" Protes Ayuma.

"Kau kan artis terkenal dengan nama Aurelie. Kenapa tidak boleh memanggilmu dengan nama artismu?" Tanya Yonna.

"Ya ampun, kenapa kakakku sangat menyebalkan? Untung saja aku menyayanginya kalau tidak, habislah dia kumakan sekarang juga." Cerutu Ayuma.

"Dan sebentar lagi akan ada artikel viral di sosmed tentang Aurelie aktris cantik si kanibal." Canda Yonna dengan tertawa kecil.

"Cukup sudah. Aku tidak akan berbicara lagi." Ucap Ayuma.

“Dan sekarang si cantik Aurelie mulai ngambeg.” Ujar Yonna.

“Ih kakak.” Protes Ayuma manja.

“Daripada kamu ngomel-ngomel tidak jelas kayak gitu, mending kamu nyicil make-up aja. Kalau sudah sampai nanti kamu nggak perlu makeupan lagi.” Kata Yonna santai.

“Kenapa tidak terpikirkan olehku sebelumnya? Baiklah. Aku pake make up dulu. Jangan ganggu aku!” Ujar Ayuma.

Yonna menaikkan bahunya acuh. Ia kembali menatap layar laptopnya setelah menatap ke arah depan mobilnya yang masih menyuguhkan pemandangan mobil berjajar di depannya. Ia mendesah kecil sambil menggeleng pelan. Kemacetan masih sangat panjang.

.....

Baru satu jam kemudian, Mobil mobil yang terjebak macet pun satu persatu mulai bergerak maju. Begitu pula dengan mobil yang dikemudikan oleh supir pribadi Ayuma.

“Ya Tuhan, darahnya.” Komentar Ayuma setelah melewati area yang baru saja terjadi kecelakaan yang memicu kemacetan itu terjadi.

“Jangan dilihat Yuma. Kamu bisa nggak doyan makan.” Ucap Yonna tanpa mengalihkan pandangannya dari layar laptopnya.

“Sedari tadi kakak hanya melototin laptop. Apaan sih itu kak?” Tanya Ayuma.

“Kerjaan kakak yang kemarin numpuk gara-gara kakak keluar sama si bos ke perusahaan lain.” Jawab Yonna.

“O....” Ayuma mengangguk anggukkan kepalanya sambil bibirnya membentuk huruf O. “Kak. Lama nggak denger kabar kak Rey. Kemana itu orang?” Tanya Ayuma. Yonna tersenyum menatap adiknya yang juga tengah menatapnya menunggu jawaban.

“Kamu menyukainya ya?” Tebak Yonna.

“Ih kak, aku kan cuma bertanya. Ya sepi aja gitu nggak ada kak Rey. Kalau ada dia kan aku bisa ngrecokin kakak.” Ujar Ayuma terkikik geli.

“Ye, gitu sih. Kakak nggak mau kasih tahu kalau gitu.” Jawab Yonna pura-pura ngambeg.

“Ih so sweet banget. Jadi kakak tahu kan dimana kak Rey?” Ujar Ayuma meledek.

“Nggak tahu. Jangan bahas dia! Menyebalkan tahu nggak.” Kata Yonna. Ayuma tertawa lebar merasa berhasil membuat Yonna kesal. “Udah keluar sana! Udah sampai tuh!” Usir Yonna.

“Hah? Ok ok. Bye kakak. Sampai jumpa nanti sore. Jangan lupa telfon aku kalau sudah mau pulang!” Ujar Ayuma sambil keluar dari mobil dengan menenteng tas kecilnya yang penuh dengan alat make up.

Yonna hanya melambaikan tangannya. Ia kini hanya berdua dengan sopir mereka.

“Langsung ke kantor saja, pak.” Ucap Yonna.

“Baik, non.” Jawab Sang sopir.

Reyhan, Yonna tidak pernah melupakan laki-laki itu meskipun sudah hampir tiga tahun mereka tidak bertemu. Semasa kuliah, Reyhan masih sering menemuinya meskipun untuk sekedar menanyakan kabar. Tapi, kini Yonna tidak tahu dimana Reyhan berada. Ia tidak pernah mendapat kabar apapun tentang Reyhan. Yang ia tahu, Reyhan tengah sibuk dengan bisnis keluarganya.

.....

“Yonna, Apa laporan bulan ini sudah selesai? Saya membutuhkannya besok pagi.” Ujar pria tua yang menjadi atasan Yonna. Pria dengan dua warna rambut yang berbeda.

Yonna sampai di kantor tiga puluh menit setelah Ayuma sampai di gedung tempatnya melakukan meet and great.

“Hampir selesai, pak. Siang ini saya akan menyerahkannya pada anda.” Jawab Yonna.

“Baiklah. Kalau begitu lanjutkan saja. Dan katakan kalau ada siapapun yang mencari saya, bilang saja saya ada di bawah.” Ucap Pria itu.

“Baik, pak.” Jawab Yonna.

Pria itu pergi melewatinya dan masuk ke dalam lift menuju lantai dasar.

Yonna mendesah pelan. Ia tahu pekerjaannya tidak benar-benar hampir selesai. Butuh waktu sekitar empat jam untuk menyelesaikannya. Mau tidak mau ia harus memulainya sekarang dan berusaha meminimalisir waktu yang ia butuhkan.

.....

Tidak seperti biasa, Yonna pulang lebih lama dari jam biasanya. Kali ini Yonna harus lembur dan baru pulang tepat pukul delapan malam.

Sedangkan hari ini, Ayuma memiliki jadwal shooting sampai larut malam nanti, sehingga Yonna harus pulang sendirian.

Sebenarnya bukan masalah bagi Yonna untuk pulang sendiri. Tapi yang menjadi masalah, ia akan sulit mendapatkan taxi ataupun angkutan umum di jam-jam seperti ini.

Yonna memilih berjalan kaki sambil menunggu angkutan umum atau taxi yang lewat daripada berdiam diri di depan kantor sendirian.

Belum seperempat jalan, sebuah mobil putih berhenti tepat di samping Yonna. Yonna agak bingung dengan kelakuan pengemudi satu itu. Untuk apa ia berhenti tepat di sampingnya. Padahal ia tidak mengenal siapa orang yang ada di dalam sana.

“Mau ku antar pulang, cantik?” Suara yang sedikit familiar terdengar dari dalam mobil itu. Tapi, Yonna belum tahu siapa pemilik suara itu. Hingga terbukalah kaca mobil itu dan nampaklah si biang kerok yang selama ini mengganggu otak Yonna.

“Kau lagi.” Yonna berdecak pelan sambil melipat tangannya di dadanya.

“Ayolah, Yonna. Sudah lama sekali kita tidak bertemu.” Ujar laki-laki itu dari dalam mobil.

“Enggak mau. Aku pilih jalan kaki saja.” Jawab Yonna.

“Aku tahu rumah kalian masih sangat jauh dari sini. Nggak sayang sama kaki nih? Nanti lecet loh.” Ujarnya.

“Rey, bisa nggak sehari saja nggak nyebelin?” Ucap Yonna. Laki-laki itu hanya tertawa dan keluar dari dalam mobilnya mendekati Yonna.

“Lebih dari sehari, Yonna. Tiga tahun bukan waktu yang sebentar untuk tidak bertemu denganmu.” Jawab Reyhan.

“Belum genap tiga tahun, Rey. Jangan berlebihan deh.” Protes Yonna.

“Jadi, kau mengingat kapan terakhir kali kita bertemu ya? So sweet banget.” Ujar Reyhan.

“Reyhan, kau bahkan lebih menyebalkan dari Ayuma.” Protes Yonna.

“Kau merindukanku kan?” Tebak Reyhan.

“Tidak usah terlalu percaya diri, Reyhan. Jijik dengernya.” Protes Yonna lagi dengan nada sedikit sinis. Lebih tepatnya pura-pura sinis menghindari rona wajahnya yang sebentar lagi mungkin akan muncul di kedua pipinya.

“Ya sudah, jangan dijawab. Aku sudah tahu jawabannya. Mending kamu masuk dulu!” Ucap Reyhan menarik lengan Yonna agar Yonna masuk ke dalam mobilnya. Tidak lupa Reyhan membukakan pintu untuk Yonna sebelum ia masuk ke dalam mobilnya dan mengemudikannya.

“Ehem.” Reyhan berdehem karena keheningan kini melanda dirinya dan Yonna. “Selama hampir tiga tahun ini, apa ada yang berubah?” Tanya Reyhan mulai menghancurkan keheningan di antara mereka.

“Tidak ada.” Jawab Yonna singkat.

“Sama, aku juga nggak ada yang berubah.” Ujar Reyhan.

“Siapa yang bertanya? Mau berubah kayak apa pun apa peduliku?” Cerutu Yonna.

“Aku diacuhin nih sama gadis di sampingku.” Adu Reyhan bergumam agak keras.

“Itu karena kamu sangat menyebalkan.” Sahut Yonna.

“Ya ampun sayang, kamu gitu amat sih sama calon pacar sendiri?” Ucap Reyhan membuat Yonna melotot.

“Apa kau bilang? Calon pacar? Siapa yang mau sama kamu?” Protes Yonna.

“Ya harus mau. Kan aku sudah sukses. Kata kamu, kalau aku sudah sukses, aku boleh godain kamu.” Jawab Reyhan.

“Kapan aku bilang seperti itu?” Tanya Yonna sambil mengingat-ingat.

“Sekitar tujuh tahun yang lalu, di bangku depan kelasmu.” Jawab Reyhan yakin.

“Aku tidak mengingatnya.” Ujar Yonna.

“Itu karena kamu nggak peduli sama aku.” Ucap Reyhan pelan seperti sedang mengasihani dirinya sendiri.

“Rey, aku beneran nggak ingat. Mungkin aku hanya bercanda waktu itu.” Ucap Yonna membujuk Reyhan yang ia pikir sedang merajuk.

“Bercanda ya?” Tanya Reyhan masih dalam mode kurangnya. Yonna mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah. Tidak apa-apa.” Lanjutnya.

Yonna diam tidak menjawab. Beberapa detik kemudian ia merasa ada yang aneh. Reyhan tidak mengantarnya pulang. Melainkan menuju jalur yang salah.

“Rey, rumahku harusnya tadi belok kanan. Kenapa kau malah belok kiri? Niat nganter apa buang aku sih?” Protes Yonna.

“Aku nggak mau nganter kamu kalau nggak ada imbalannya. Terlebih ini sudah malam.” Jawab Reyhan.

“Imbalan?” Yonna mencoba mengartikan ucapan Reyhan. “Hey, kenapa kau mengantarku jika tidak ikhlas begini? Berhenti!” Ujarnya lagi.

“Tidak mau.” Jawab Reyhan santai.

“Rey, berhenti!” Ujar Yonna.

“Tidak mau. Aku tidak punya waktu untuk berhenti” Jawab Reyhan membuat Yonna merasa kesal dan memilih membisu. Biarlah Reyhan menang untuk saat ini. Reyhan sudah berhasil membuatnya kesal tingkat dewa sekarang.

Lima belas menit kemudian, Reyhan menghentikan mobilnya di parkiran sebuah restoran. Yonna tidak tertarik untuk bertanya kenapa Reyhan berhenti disana. Mungkin saja laki-laki kesepian itu butuh makanan untuk mengisi perutnya.

Kesempatan itu tidak disia-siakan Yonna. Ia keluar dari dalam mobil dan bergerak pergi meninggalkan Reyhan. Tapi, siapa yang menduga bahwa Reyhan yang tadinya merajuk itu malah menghalanginya. “Mau kabur setelah mencuri?” Pertanyaan Reyhan malah membuat Yonna ingin marah. Mencuri? Ia tidak merasa telah mencuri apapun dan Reyhan menuduhnya mencuri? Laki-laki sialan.

“Apa yang kucuri?” Tanya Yonna mencoba bersabar. Reyhan tertawa kecil sebelum akhirnya tawa itu berubah jadi senyum yang manis. Lagi-lagi Yonna harus menelan kemarahannya yang tergantikan oleh perasaan yang tidak karuan di dalam hatinya. Reyhan menuntun tangan Yonna ke dadanya.

“Hatiku. Kau mencurinya sejak lama dan tidak akan bisa mengembalikannya.” Jawab Reyhan. Yonna terdiam sejenak mencerna makna apa yang Reyhan katakan. “Ya

ampun, Yonna kau tidak mengerti?" Tanya Reyhan karena tidak mendapatkan jawaban apapun dari Yonna.

"Aku mencintaimu, Yonna. Aku sungguh mencintaimu sejak saat pertama kali kita bertemu di sekolah." Ujar Reyhan sungguh-sungguh. Ia menatap Yonna seakan dirinya menunggu jawaban dari perempuan itu.

"Jangan bergurau, Rey!" Ucap Yonna.

"Aku tidak bergurau, Yonna. Aku sungguh mencintaimu. Kamu tidak percaya?" Tanya Reyhan.

"Rey, berpikirlah seribu kali untuk mencintaiku! Aku bukan perempuan yang pantas buat kamu. Aku tidak sebaik yang kamu kira." Ucap Yonna.

"Jadi, aku harus menyalahkan hatiku karena mencintaimu dan menyimpannya selama ini?" Tanya Reyhan. Yonna tidak bisa menjawab. Reyhan punya hak untuk mencintai siapapun. Hanya saja Reyhan salah jika laki-laki itu memilih dirinya.

"Bukan seperti itu, Rey. Hanya saja aku bukan pasangan yang pas untukmu." Jawab Yonna.

"Menurutmu siapa yang pas untuk menjadi pasanganku? Apa kau tahu? Katakan saja. Aku pasti akan mencobanya." Mendengar ucapan Reyhan itu, membuat Yonna sedikit merasa bersalah dan tidak ikhlas secara bersamaan. Ia tidak bermaksud untuk membuat Reyhan mengatakan hal itu.

"Rey." Ucap Yonna.

“Katakan saja. Kau mau mencobanya bersamaku atau tidak? Kita tidak akan tahu cocok atau tidaknya kita sebelum mencobanya. Seberapa besar ketidak cocokan itu yang mampu menghalangi perasaanku selama ini.” Tanya Reyhan. Mencoba yang artinya mencoba menghapus ketidak cocokan di antara mereka.

“Tapi, Rey?” Sangat jelas. Sudah sangat jelas bahwa Yonna tidak akan rela jika Reyhan pergi darinya.

“Jawab saja, mau atau tidak?” Desak Reyhan.

“Baiklah, Rey. Aku mau mencobanya bersamamu.” Jawab Yonna setelah memikirkannya dengan keras. Ia tidak ingin melewatkan seorang Reyhan yang begitu baik selama ini padanya. “Semua ini kulakukan karena aku hanya ingin membalas semua kebaikan dan perhatianmu. Terimakasih telah melakukannya untukku selama ini.” Lanjut Yonna.

“Tidak masalah. Aku akan berusaha menghapus ketidak cocokan yang akan menghalangi kita nanti.” Kata Reyhan. Yonna mengangguk. “Sekarang kau tetap ingin pulang atau menemaniku makan malam disini? Aku sangat lapar karena berdebat denganmu.” Ucap Reyhan. Yonna akhirnya menemukan caranya untuk kembali tersenyum mendengar ucapan Reyhan. Ia tersenyum menanggapi ucapan Reyhan yang mengatakan bahwa Berdebat dengannya membuat laki-laki itu kelaparan.

“Baiklah. Aku ikut.” Jawab Yonna.

Tidak mau menunggu apapun, Reyhan segera menggandeng lengan Yonna dan menggiring kekasih barunya itu ke dalam restoran.

.....

“Biar kutebak, habis dapat bonus liburan dari bos? Atau kenaikan gaji?” Ayuma sibuk dengan perkiraannya tentang raut wajah Yonna yang hari ini sungguh berbeda dari biasanya. Lebih terlihat ceria dan bahagia. Sehingga membuat dirinya penasaran dengan apa yang terjadi pada Yonna.

“Lebih dari itu, dan kamu tidak perlu tahu sekarang.” Jawab Yonna.

“Ih pelit ah.” Ayuma cemberut sambil melipat kedua tangannya di dada.

“Bukan masalah pelit atau tidak. Sebaiknya kamu istirahat sana. Aku mau berangkat dulu, hari ini aku akan pulang malam. Ada lembur lagi.” Ucap Yonna. Ayuma menjentikkan jarinya seakan tengah menemukan sesuatu.

“Kau lembur ditemani anak bos yang ganteng ya?” Tebak Yonna lagi.

“Bukan. Aku tidak tahu kalau si bos punya anak laki-laki.” Jawab Yonna.

“Ceritalah sedikit padaku, kak!” Ucap Ayuma memaksa.

“Tidak ada hal yang menarik, Ayuma. Aku berangkat dulu. Istirahatlah!” Ucap Yonna segera menenteng tasnya dan pergi berangkat ke kantor.

Malam ini, ia akan bertemu dengan Reyhan. Kemarin, laki-laki itu sudah mengatakan bahwa ia akan mengajak kekasihnya itu untuk bertemu.

.....

“Ke rumah?” Tanya Yonna memastikan pendengarannya tidak salah. Reyhan akan membawanya pulang ke rumah dan mengenalkannya pada ibunya.

“Iya, Sayang. Aku ingin nitipin kamu sama ibuku.” Jawab Reyhan.

“Nitipin? Maksud kamu apaan sih, Rey?” Tanya Yonna curiga dengan raut wajah Reyhan yang tiba-tiba saja berubah. Laki-laki itu menghela nafas panjang sebelum menjawab pertanyaan kekasihnya.

“Besok, aku sudah harus berangkat ke Singapura untuk kepentingan bisnis keluargaku. Aku akan pergi selama satu bulan. Sebenarnya aku ingin disini saja dan mengirim wakil ku saja ke sana. Tapi, itu tidak bisa kulakukan. Mereka membutuhkanku, bukan wakil ku. Jadi, aku akan memperkenalkanmu pada ibuku agar ibu bisa menjagamu dan memastikan bahwa kamu tidak akan berbuat nakal selama aku tidak ada.” Jawab Reyhan.

“Sebulan di Singapura? Berbuat nakal bagaimana maksudmu, Reyhan?” Tanya Yonna. Reyhan mengangguk.

“Ibuku memiliki jaringan yang cukup luas untuk mengawasi seseorang paling penting dalam hidupnya, kecuali aku. Ibu pasti akan lebih mudah menjagamu untukku.” Jawab Reyhan.

“Jaringan?” Tanya Yonna.

“Iya, semenjak ibu mencurigai ayahku telah selingkuh dan berujung perceraian, ibuku memiliki inisiasi untuk membentuk sebuah grub pengawal atau bisa disebut mata-mata. Jadi ibu akan tahu siapa saja yang sedang menghianatinya.” Jawab Reyhan.

“Ibuku menakutkan sekali, Rey. Aku jadi takut.” Ucap Yonna.

“Kau tidak boleh lebih takut dari perpisahan sementara kita, Yonna. Ibuku baik. Dia pasti sangat menyukaimu.” Ucap Reyhan.

“Semoga saja begitu, Rey.” Kata Yonna.

“Jadi kau tidak akan merindukanku saat aku tidak bersamamu dalam sebulan ke depan?” Tanya Reyhan penuh harapan.

“Aku pasti akan merindukanmu, Rey. Jangan bersedih. Ini hanya sementara. Sebelumnya kita berpisah lebih lama daripada sebulan.” Kata Yonna.

“Sebelum ini status kita hanya teman, sekarang kau adalah kekasihku sekaligus calon istriku, Yonna.” Ucap Reyhan. “Akan berbeda rasanya dulu dan sekarang jika kita berjauhan.” Lanjutnya.

“Aku mengerti.” Jawab Yonna.

"Jadi, kau mau kan bertemu dengan ibuku?" Tanya Reyhan memerlukan persetujuan Yonna.

"Untuk membuatmu merasa lega, aku mau." Jawab Yonna.

"Terimakasih." Ucap Reyhan. Kini mereka tengah dalam perjalanan menuju ke rumah Reyhan. Untung saja hari ini Yonna tidak ada lembur, jadi ia bisa pulang lebih awal dan menghabiskan sisa waktunya bersama Reyhan. Yonna sengaja menyembunyikan hubungannya dengan Reyhan dari Ayuma karena ia tidak ingin dibully oleh Ayuma dan diserang berbagai pertanyaan oleh Ayuma. Tapi, tetap saja ia akan jujur pada Ayuma setelah saatnya tepat nanti.

.....

"Rey, kayaknya nggak sopan deh jam segini ke nemuin ibu kamu." Ucap Yonna setelah mereka sampai di halaman rumah Reyhan.

"Nggak sopan kalau kamu datang sendiri. Ini kan kamu sama aku." Jawab Reyhan.

"Ya tapi kan, Rey ini sudah hampir malam."

"Sudah. Tidak apa-apa." Potong Reyhan yang tidak mau mendengar alasan Yonna.

Reyhan tetap menuntun Yonna masuk ke dalam rumahnya. Ia bahkan dengan percaya diri menggandeng lengan Yonna.

"Bu, lihat siapa yang ingin kukenalkan padamu!" Ucap Reyhan setelah melihat ibunya yang sedang duduk

di sofa sendirian. Ibunya menoleh dan berdiri, berjalan mendekati putranya itu.

Tatapan tidak suka atau lebih tepatnya kebencian mulai terlihat di raut wajah ibu Reyhan. Sedangkan Yonna seperti merasa tidak asing dengan wanita paruh baya yang sedang berdiri di depannya kini.

"Mau apa kau bawa pelacur itu kemari, Reyhan?" Tanya ibunya Reyhan. Mendengar kata pelacur membuat Yonna segera mengingat siapa wanita itu. Wanita yang dulu pernah menghajarnya habis-habisan di jalan bersama kedua rekannya.

"Ma, dia pacar Reyhan." Ucap Reyhan memperkenalkan dan berusaha menulikan telinganya akan tuduhan ibunya.

"Pacar?" Ibunya menyeringai. "Tidak Rey, ibu tidak Terima kau pacaran dengan pelacur yang membuat ibu dan ayahmu bercerai." Ujar ibunya menjelaskan.

"Pelacur? Maksud ibu apa?" Tanya Reyhan.

"Kau tanya saja pada pelacur sialan itu!" Tunjuk ibu Reyhan pada Yonna.

"Bu, dia."

"Yonna Aurelia, jelaskan pada putraku siapa kau sesungguhnya!" Pinta ibu Reyhan pada Yonna.

Yonna tidak mampu menjawab ia malah pergi keluar dari rumah Reyhan meninggalkan Reyhan yang mengejarnya.

“Yonna. Tunggu!” Ujar Reyhan setelah berhasil meraih lengan Yonna dan menahannya agar tidak pergi. “Yonna. Please!” Lanjutnya melihat Yonna yang mulai mengeluarkan air matanya.

“Ibumu benar. Aku bahkan sudah mengatakan padamu bahwa aku bukanlah peremuan sebaik yang kau kira. Aku bahkan lebih buruk daripada yang kau bayangkan kini.” Ucap Yonna.

“Jadi benar kau dan ayahku dulu,” Tanya Reyhan menggantung.

“Semua itu benar. Aku memang milik banyak orang. Aku menyewakan diriku untuk mereka yang butuh teman kencan. Mereka butuh aku, dan aku butuh uang.” Jawab Yonna.

“Jadi kau penyebab hancurnya pernikahan ayah dan ibuku?” Tanya Reyhan dengan nada penuh kekecewaan.

“Katakanlah begitu, Rey. Maaf.” Ucap Yonna. Ia kembali melangkah dan Reyhan tidak lagi menahannya. Laki-laki itu tidak lagi menahannya. Reyhan membiarkannya pergi.

Oh, berakhirlah sudah kisah yang baru akan ia mulai. Kisah yang baru berawal dan masih hitungan jam.

Kesendirian kembali memhampirinya. Kesakitan itu terulang lagi untuk yang kesekian kalinya.

Langit pun ikut meneteskan air ke bumi, demikan dengan Yonna yang menangisi nasib sialnya. Nasib sial

yang ia mulai sendiri. Resiko yang harus ia terima sendiri atas apa yang ia perbuat selama ini.

Berjalan menyusuri gelapnya malam dan keramaian kendaraan yang berlalu lalang di sekitarnya. Yonna tidak tahu kapan kebahagiaannya itu akan datang. Setelah ia berharap akan bahagia dengan Reyhan, kini harapan itu seketika lenyap setelah Reyhan mengetahui semuanya.

Berjalan, bahkan berlari di derasnya air hujan, membuat Yonna mengigil dan tubuhnya melemah. Berkali-kali ia harus jatuh bangun karena terpeleset liciknya jalanan dengan air hujan. Dan untuk kesekian kalinya, karena merasa lelah, Yonna memilih menyerah dan tidak ingin bangun lagi setelah terjatuh ke jalanan lagi. Semuanya berubah menjadi gelap seakan lampu-lampu jalanan telah padam.

.....

Sinar matahari membuat Yonna membuka matanya dengan samar. Seseorang membuka jendela kaca besar tidak jauh dari tempatnya telentang di bawah selimut tebal. Yonna mulai menyadari bahwa ia tidak sedang berada di kamarnya maupun kamar Ayuma. Ia menatap sekeliling dan mendapati seorang pria yang tengah berdiri membelakanginya. Berdiri di depan jendela kaca besar yang menyuguhkan pemandangan gedung-gedung tinggi besar di sekitarnya.

Yonna menatap dirinya yang merasakan geli di permukaan kulitnya yang tertutupi selimut. Ia terkejut melihat tubuh polosnya yang hanya tertutup selimut. Kemana pakaiannya? Dan siapa pria itu? Apa yang terjadi semalam? Kenapa dirinya bisa ada di sana?

“Apa kabarmu, sayang? Sudah lama kita tidak bertemu.” Ucap pria itu berbalik menatap Yonna yang terkejut melihatnya

“Kau?” Gumam Yonna. “Apa yang kau lakukan?” Tanya Yonna.

“Tidak ada. Aku hanya menemukanmu tergeletak di jalanan dengan pakaian basah. Jika kau mencarinya, pembantu sedang menjamurnya di belakang.” Jawab Pria itu.

“Berikan saja padaku sekarang juga!” Pinta Yonna.

“Tidak. Kau bisa masuk angin. Aku tidak suka.” Jawab Pria itu.

“Apa pedulimu. Kau bukan siapa-siapa.” Ujar Yonna.

“Kau milikku. Aku peduli padamu, Yonna Aurelia. Tidak usah merasa malu dengan tubuh polosmu. Tubuhmu sangat indah. Aku sudah melihatnya.” Ucap Pria itu.

“Kau jangan gila! Aku bukan milikmu, Arshaka.” Ujar Yonna memberontak.

“Semua sudah jelas. Kau milikku. Aku yang pertama untukmu dan akan menjadi satu-satunya selamanya.” Jawab Arshaka. Pria itu adalah Arshaka laki-laki brengsek yang sudah merenggut keperawanan Yonna dengan kejam.

“Aku bukan milikmu. Dan aku bukan milik siapapun. Aku perempuan bebas.” Elak Yonna.

“Ya, kau memang perempuan bebas. Tapi itu sebelum kau kumiliki waktu itu. Kau tentu ingat apa saja yang sudah kulakukan padamu!” Kata Arshaka.

“Diam kau! Aku tidak, eemppp..” Ucapan Yonna terhenti saat Arshaka mencium bibirnya dengan sensual.

“Mulutmu masih sama seperti yang dulu. Manis.” Ucap Arshaka tanpa mempedulikan tatapan membunuh milik Yonna padanya. “Jangan melawanku, sayang! Aku tidak akan mungkin menyakitimu jika kau tidak melawanku.” Lanjut Arshaka.

“Kau mau membunuhku pun aku tidak peduli. Kau sudah menghancurkan semuanya.” Jawab Yonna.

“Aku akan membuatnya lebih baik, Sayang. Percayalah!” Ucap Arshaka.

“Lebih baik?” Yonna menyeringai.

“Setidaknya aku masih bisa menerimamu daripada pacar seharimu itu. Dia sudah membuangmu begitu tahu masa lalumu. Tapi, aku tidak. Aku tetap mencintaimu.” Ucap Arshaka pelan.

“Darimana kau bisa tahu?” Tanya Yonna.

“Aku selalu tahu apa saja yang kau lakukan di luar sana, Sayang. Jadi, jangan pernah coba-coba untuk menghianatiku jika kau tidak ingin hal buruk menimpa adik kesayanganmu.” Ucap Arshaka dengan ancaman. Yonna semakin marah pada Arshaka mendengar laki-laki itu menyangkut pautkan dirinya dengan adiknya.

“Jangan pernah sentuh adikku. Kalau kau melakukannya sedikit saja, maka kau akan benar-benar kehilanganku untuk selamanya!” Ucap Yonna balas mengancam.

“Aku sungguh takut dengan ancamanmu. Tapi aku tidak akan melakukannya jika kau sepakat berdamai denganku dan memulai hal baru denganku.” Ucap Arshaka. Yonna tampak diam. Ia memikirkan tawaran Arshaka. “Atau begini saja. Aku akan beberkan ke media bahwa kakak dari seorang Ayuma Aurelie sebenarnya pernah menjadi wanita simpanan beberapa pengusaha

kaya hanya demi uang." Imbuh Arshaka semakin membuat Yonna merasa takut dengan ancaman Arshaka. Ayuma tidak boleh tahu masa lalunya, nama Ayuma di media tidak boleh tercoreng karena dirinya, karir Ayuma bisa saja turun dan itu akan membuat Ayuma tertekan.

"Baiklah, aku setuju. Aku akan coba untuk berdamai denganmu." Jawab Yonna. "Ini semua demi adikku." Lanjut Yonna. Lagipula ia tidak akan rugi jika berdamai dengan Arshaka, Dialah pria pertama yang mencicipi tubuhnya, jadi ia tidak perlu khawatir jika suatu saat Arshaka menanyakan siapa laki-laki yang mendahului dirinya.

"Keputusan yang tepat, Sayang. Mulai sekarang kita resmi menjadi calon suami istri." Ujar Arshaka.

"Suami istri? Perjanjiannya bukan begitu." Protes Yonna.

"Setuju atau semua hal buruk akan terjadi?" Tantang Arshaka.

"Dasar licik!" Umpat Yonna. "Baiklah. Terserah kau saja." Jawab Yonna.

Arshaka merasa senang. Ternyata Yonna sangat mudah menyetujui apa yang ia inginkan selama ini. Sebenarnya Arshaka bukanlah orang arogan yang tidak memiliki hati. Dia hanya seorang pria yang terlalu terobsesi dengan Yonna. Ia mencintai Yonna dengan sangat. Bahkan dia rela melakukan apa saja asal Yonna tidak meninggalkannya.

“Berikan pakaianku!” Pinta Yonna dingin.

“Sebentar lagi, pembantu akan mengantar pakaian barumu. Lebih baik kau mandi dulu, aku akan mengantarmu pulang. Tidak perlu ke kantor untuk hari ini. Kau hanya perlu istirahat di rumah.” Ucap Arshaka. Yonna tersenyum kecut menanggapi ucapan Arshaka. Memangnya dia siapa memerintah dirinya seenak jidatnya?

.....

“Ya ampun, kak. Kakak darimana saja? Semalam kakak nggak pulang, aku sampai nggak bisa tidur semalaman nungguin kakak. Dan,” Ujar Ayuma saat membukakan pintu rumahnya melihat Yonna yang baru pulang dengan seorang pria asing. “Dia siapa kak?” Tanya Ayuma.

“Aku Arshaka. Calon suami kakakmu.” Jawab Arshaka mendahului Yonna.

“Calon suami? Kenapa kakak nggak pernah cerita?” Tanya Ayuma.

“Sudah! Lebih baik masuk dulu. Nggak enak dilihatin orang.” Ucap Yonna.

“Iya, masuk dulu kak! Mari silahkan!” Ucap Ayuma mempersilahkan Arshaka masuk.

“Jadi, bagaimana? Kenapa selama ini kakak nggak pernah bilang kalau sebenarnya kak Yonna punya pacar?” Tanya Ayuma.

“Kami berpisah sejak tujuh tahun yang lalu. Jadi, mungkin Yonna pikir hubungan kami berakhir.” Jawab Arshaka. Yonna menatap Arshaka siap membunuh pria itu.

“Tujuh tahun tanpa kepastian itu sangat menyedihkan, kak. Tapi kak Arshaka tetap setia saja sama kak Yonna.” Puji Ayuma.

Arshaka tersenyum kecil menanggapi Ayuma yang lebih antusias dibandingkan dengan Yonna yang hanya diam dan membuang muka darinya.

“Sudah! Sebaiknya kau pulang. Aku mau beristirahat. Kau sendiri kan yang mengatakannya tadi?” Sinis Yonna.

“Baiklah, aku pulang dulu. Baik-baik di rumah. Berhentilah cemberut. Tersenyum akan membuatmu lebih cantik.” Ucap Arshaka sebelum mengecup bibir Yonna singkat dan pergi meninggalkan mereka berdua.

Yonna pergi ke kamarnya setelah memastikan Arshaka sudah benar-benar pergi dari rumah mereka. Sedangkan Ayuma masih dalam mode penasarannya pun mengikuti Yonna sampai ke kamarnya.

“Kakak berhutang cerita padaku. Bagaimana caranya mendapatkan pacar tampan dan romantis seperti itu, kak?” Tanya Ayuma untuk ke sekian kalinya.

“Kalau saja kau tahu betapa brengseknya dia, kau akan mencabut kata-katamu.” Ucap Yonna.

“Dia brengsek? Tapi semalam kau tidak pulang dan tahu-tahu pulang bersamanya dengan pakaian yang baru.

Jangan bilang kau menginap semalam dengannya!" Tuduh Ayuma menyelidik.

"Ya, aku memang menginap di rumahnya karena suatu hal yang tidak bisa kuceritakan padamu. Karena ini sungguh rumit dan membuatku pusing. Tapi kau jangan berpikir macam-macam! Apa yang kau pikirkan tentang semalam itu tidak terjadi." Ujar Yonna sebelum menutup pintu kamarnya, meninggalkan Ayuma di luar kamarnya.

Ia sungguh kesal dengan takdirnya yang harus dipertemukan dengan pria brengsek yang paling ia hindari sejak tujuh tahun yang lalu.

.....

BUKUMOKU

Pertemuannya kembali dengan Arshaka kemarin, Yonna masih berharap bahwa semua itu hanya mimpi. Arshaka tidak menghubunginya ataupun menemuinya lagi pagi ini. Bukannya ia berharap laki-laki itu menemuinya lagi. Ia bahkan berharap laki-laki itu hilang dari muka bumi.

Hari ini, ia merasa sudah lebih baik setelah kemarin ia benar-benar hancur karena akhir kisahnya dengan Reyhan yang sangat singkat ditambah lagi dengan pertemuannya kembali dengan manusia terlaknat Arshaka. Yonna memutuskan pergi ke kantor sendiri tanpa jasa sopir Ayuma yang biasa mengantarnya. Ia ingin sendiri dan benar-benar sendiri.

Sampailah ia di kantor tempatnya bekerja selama ini. Ia langsung pergi ke ruangannya dan melihat apa saja pekerjaannya hari ini dan kemarin. Hari ini, ia mungkin akan kembali lembur karena kemarin ia tidak hadir gara-gara si laknat terkutuk Arshaka itu. Meskipun begitu, ia juga salah karena menurut saat Arshaka memintanya tidak pergi bekerja. Jadi mereka berdua sama-sama salah.

“Ah, rasanya sungguh membuatku malas.” Desah Yonna pelan sambil mendaratkan pantatnya ke kursi kerjanya.

“Yonna, kau dipanggil pak Naufal ke ruangannya!” Ucap salah satu pegawai yang bekerja di tempat yang sama dengannya.

“Pak Naufal?” Tanya Yonna merasa tidak asing dengan nama yang disebutkan oleh temannya itu. Tapi, ia yakin bahwa itu bukanlah nama bosnya atau pekerja yang lain.

“Iya, anak pak Anwar. Mulai kemarin pak Naufal sudah resmi menggantikan pak Anwar.” Jawab Temannya itu. Yonna mengangguk mengerti. Kemarin ia tidak hadir dan tidak tahu menahu apa saja yang terjadi di kantor selama seharian kemarin.

“Baiklah.” Jawab Yonna.

Setelah temannya itu pergi, Yonna segera pergi ke ruangan bos barunya yang katanya baru kemarin resmi menggantikan ayahnya.

Setelah ia mengetuk pintu, dan terdengar suara seorang pria dari dalam ruangan itu yang mempersilahkan dirinya masuk, Yonna membuka pintu itu dan masuk ke dalam ruangan bosnya.

“Selamat pagi, pak. Anda,” Ucap Yonna menggantung. Ia kaget dengan apa yang sedang ia lihat. Pria yang duduk di depannya dengan sangat tenang, adalah pria yang sama, pria yang kembali mengganggu hidupnya setelah tujuh tahun yang lalu menghilang.

“Kau.” Gumam Yonna. Pria itu menatapnya, lalu tersenyum.

“Tidak perlu formal, sayang. Semua juga akan segera tahu kalau kamu adalah calon istriku.” Ujarnya.

“Apa? Kau mengumumkannya?” Tanya Yonna.

“Tidak. Hm, maksudku belum. Nanti aku pasti akan mengumumkannya.” Jawab Arshaka.

“Kau jangan gila! Kau tahu apa yang akan kau lakukan itu sangat memalukan?” Ujar Yonna.

“Kenapa harus malu? Kita sama-sama belum pernah menikah sebelumnya.” Ujar Arshaka.

“Tidak bisa begitu, Arshaka. Aku tidak mau semua ini diketahui banyak orang.” Ujar Yonna.

“Baiklah. Aku tidak akan melakukannya. Seperti yang kau inginkan.” Ucap Arshaka.

“Tidak perlu sok manis!” Sindir Yonna.

“Ya ampun, sayang. Lalu aku harus bagaimana? Katakan sesuatu!” Tanya Arshaka.

“Berhenti mengganggu hidupku!” Ujar Yonna tegas. Arshaka berpikir dalam diam. Ia menatap kedua mata Yonna yang menatapnya tajam. Dua detik kemudian, Arshaka menghela nafas dan berdiri dari tempat duduknya. Ia berjalan mendekati Yonna lalu memeluk Yonna dengan posesif.

“Katakan padaku, Sayang! Apa aku tidak boleh mencintai seseorang yang sedang kupeluk ini? Katakan juga apa alasannya?” Tanya Arshaka.

Yonna diam memikirkan jawaban yang tepat untuk pertanyaan Arshaka beserta alasannya.

"Tidak. Karena aku sangat membencimu." Ucap Yonna akhirnya.

"Benci dan cinta itu hanya terpisahkan oleh benang tipis. Cinta bisa berubah menjadi benci, begitupun sebaliknya, sayang. Kau pasti akan bisa mencintaiku meskipun dulu kau sangat membenciku." Jawab Arshaka.

"Lalu, aku harus jawab apa?" Tanya Yonna merasa kesal karena Arshaka terus saja memojokkannya.

"Boleh. Jawabannya hanya ada satu yaitu boleh." Jawab Arshaka.

"Lalu, alasannya?" Tanya Yonna lagi.

"Karena kau juga mencintaiku." Jawab Arshaka.

"Oh terserahlah." Ucap Yonna sambil memutar bola matanya. "Kenapa kau memanggilku kesini?" Tanya Yonna malas.

"Memangnya tidak boleh Kangen sama pacar sendiri?" Tanya Arshaka membuat Yonna tambah kesal.

"Jadi bukan hal penting? Baiklah aku akan kembali ke ruanganku." Ujar Yonna hendak pergi tapi Arshaka malah mempererat pelukannya.

"Jangan memaksaku untuk melakukan hal menyenangkan disini, sayangku!" Ucap Arshaka tepat di belakang telinga Yonna. Membuat Yonna bergidik geli merasakan sensasinya.

“Menyingkirlah! Kau bilang kau menuruti apa yang kuinginkan, sekarang aku mau kembali ke ruanganku.” Ujar Yonna.

“Kapan aku mengatakannya?” Tanya Arshaka mengingat-ingat.

“Dasar pikun. Kau tadi yang mengatakannya.” Ujar Yonna mengomel.

“Baiklah, kembalilah ke ruanganmu untuk hari ini saja.” Ucap Arshaka.

Yonna tidak menaruh rasa curiga dengan kata-kata Arshaka yang terakhir ia dengar. Ia langsung kembali ke ruangannya dan bekerja seperti biasanya.

.....

Sementara di dalam ruangannya, Arshaka sibuk menghubungi pengacaranya untuk mempersiapkan apa saja yang harus dipersiapkan untuk menikah dengan Yonna. Ia tidak ingin repot dengan mengurus semuanya sendiri.

Dengan berbekal beberapa dokumen milik Yonna yang ia punya di kantor, Arshaka meminta Pengacaranya untuk menyegerakan proses pernikahan mereka tanpa Yonna ketahui.

“Jadi perempuan itu yang membuatmu gila selama ini?” Tanya ayahnya yang baru saja datang ke ruangannya untuk memandu putranya yang baru menggantikannya.

“Bagaimana menurut ayah?” Tanya Arshaka.

“Cantik. Hanya saja, ayah tidak tahu apakah dia benar perempuan baik-baik atau bukan.” Jawab ayahnya.

“Dia perempuan baik-baik ayah. Hanya saja akulah yang membuatnya jadi perempuan tidak baik.” Ujar Arshaka.

“Maksudmu?” Tanya ayahnya.

“Tujuh tahun yang lalu, aku memperkosanya. Akulah orang paling bejat yang membuat ia harus kehilangan masa depannya. Untuk itu, aku ingin bertanggungjawab atas apa yang kuperbuat.” Kata Arshaka.

“Kau yakin tidak ada laki-laki lain yang menyentuhnya selama tujuh tahun ini?” Tanya ayahnya.

“Aku sangat yakin karena aku selalu tahu kemana saja ia pergi dan apa yang sedang dilakukannya selama tujuh tahun ini. Aku juga tahu bahwa tiga hari yang lalu, ia mulai menjalin hubungan dengan Reyhan Aditama dan berakhir dua hari yang lalu.” Ucap Arshaka.

“Baiklah, terserah kau saja. Asal kau tidak akan menyesal dengan keputusanmu nanti.” Ucap ayahnya.

“Aku pastikan aku tidak akan menyesal. Bersiaplah untuk menjadi kakek dalam waktu dekat!” Ujar Arshaka dengan tawanya.

“Aku menunggu.” Jawab Ayahnya.

Ia benar-benar sudah merasa yakin dengan keputusannya. Keputusan yang akan ia ambil sekali dalam seumur hidup.

.....

Kemarin, ia merasa terkejut dan dongkol setelah menerima kenyataan bahwa pria menyebalkan yang mengklaim dirinya sebagai calon suaminya adalah anak bosnya yang kini menggantikan ayahnya, dan membuat dirinya mau tidak mau harus berurusan dengannya setiap hari.

Dan kini kedongkolan Yonna bertambah mendapati suatu situasi yang teramat merugikan baginya tapi sangat menguntungkan bagi Arshaka. Pria itu memindah semua barang-barang yang bersangkutan dengan pekerjaan Yonna ke dalam ruangan kerjanya.

Siapa yang tidak merasa kesal? Pria itu melakukannya tanpa membicarakannya terlebih dulu. Tapi, Yonna tidak akan bisa mengelak karena Arshaka adalah bosnya. Sudah seharusnya ia hanya menerima nasib yang akan Arshaka tentukan padanya.

“Sampai berapa lama kau meletakkan meja kerjaku disini? Semua jadi begitu sempit.” Keluh Yonna, padahal ruangan kerja Arshaka yang kini merangkap jadi ruangannya juga lebih besar daripada rumah kedua orangtuanya dulu. Ruangan itu bahkan masih sangat cukup untuk melakukan aktivitas apapun termasuk berolahraga di dalam ruangan sekalipun.

“Sampai kita resmi menikah dan aku mendapatkan asisten baru.” Jawab Arshaka santai.

“Asisten baru?” Tanya Yonna mulai memikirkan hal terburuk bahwa Arshaka akan memecatnya.

“Aku tidak ingin kau bekerja setelah kita menikah. Aku ingin kau hanya akan fokus ke proses pembuatan anak kita saja.” Ujar Arshaka. Yonna membelalakkan matanya.

“Siapa memangnya yang pengen punya anak sama kamu?” Yonna berdecak.

“Istriku pasti mau.” Jawab Arshaka.

“Kenapa kau sangat percaya diri?” Yonna selalu merasa bahwa Arshaka selalu memancing emosinya setiap kali mereka bertatap muka.

“Karena itulah gunanya menikah.” Jawab Arshaka santai.

“Terserah kau saja.” Lagi, mantra terkutuk yang keluar dari bibit Yonna itulah yang membuat Arshaka merasa berhasil membuat Yonna menurut padanya. Yonna berjalan sambil menghentak-hentakkan kakinya menuju meja kerjanya.

“Sayang, jangan terlalu keras dalam bekerja. Aku akan mengurangi pekerjaanmu sedikit demi sedikit tanpa mengurangi gajimu.” Ujar Arshaka terkekeh geli melihat sikap Yonna yang baginya sangat lucu dan menggemaskan itu. Yonna hanya menatapnya sekilas lalu kembali konsentrasi pada pekerjaannya.

“Apalah dayaku, menolak pun pasti tidak kau hiraukan. Lebih baik aku diam.” Ucap Yonna mengomel membuat Arshaka merasa gemas dan ingin menerkamnya sekarang juga. Tapi, untungnya ia segera ingat bahwa ini adalah kantor.

“Aku keluar sebentar. Ada yang ingin aku beli di warung seberang kantor.” Ucap Yonna pamit. “Dan jangan membuntutiku!” Tambah Yonna membuat Arshaka terkekeh.

Tanpa menunggu jawaban dari Arshaka, Yonna segera pergi dari ruangan mereka. Ia memang benar-benar akan pergi ke warung yang ada di seberang jalan, tepat di depan kantor milik Arshaka.

Semua pekerja termasuk teman-teman dekat Yonna belakangan ini, kini menatap Yonna dengan tatapan yang beragam. Ada yang menunjukkan ketidaksukaannya, ada pula yang seperti sedang mencurigainya. Yonna tidak ingin terlalu memikirkan itu semua. Otaknya sudah lelah memikirkan bagaimana cara melepaskan diri dari seorang Arshaka yang sialan itu. “Biarlah anjing menggonggong, asal mereka nggak mengoceh. Mengoceh milik burung. Bukan mamalia seperti anjing.” Gumam Yonna di sepanjang langkahnya meninggalkan gedung kantor.

Jalanan cukup sepi, membuat Yonna dengan mudah menyeberang. Sebenarnya ia hanya merasa kelaparan dan akan membeli semangkuk mi ayam untuk sarapan. Ia tidak sempat sarapan karena ia terburu-buru

menghindari seribu pertanyaan yang akan Ayuma ajukan terkait dirinya dan Arshaka nantinya.

"Bi, mi ayam satu ya, nggak usah pake sambal. Sausnya sedikit saja." Ucap Yonna pada si penjual mi ayam langganan nya.

"Iya non." Jawab wanita tua itu.

Setelah menunggu sekitar lebih dari lima belas menit, mi ayam pesanan Yonna pun siap. Ia segera memakan mie ayam sarapannya itu selagi hangat.

"Indahnya dunia tanpa si brengsek sialan itu." Gumam Yonna amat pelan hingga tidak ada seorang pun yang mendengar. Rasanya ia ingin berlama-lama berada di sana agar Arshaka tidak mengganggunya lagi dalam bentuk apapun.

.....

Setelah memastikan perutnya telah kenyang dengan semangkuk mi ayam dan ditambah satu porsi bakso, Yonna berniat kembali ke ruangan Arshaka sebelum pria itu menyusulnya dan membuat suasana jadi semakin muak.

Jalanan masih sepi, sama seperti kurang dari satu jam yang lalu sehingga Yonna dengan santainya menyebrang tanpa mengetahui bahwa seseorang yang berada di dalam mobil merah yang tengah melaju ke arahnya mempercepat kecepatannya agar dapat mencelakai Yonna.

Bunyi decitan ban mobil membuat Yonna menoleh dan syok melihat apa yang akan terjadi padanya. Mobil itu akan menabraknya. Yonna ingin berlari tapi, jarak mobil yang terlalu dekat dengannya tidak memungkinkan bahwa ia akan selamat.

"Yonna." Suara Arshaka terdengar sangat keras hingga Yonna bisa merasakan telinganya berdengung dan kepalanya terasa berputar.

"Brengsek!" Umpat Arshaka lagi. Yonna mengedipkan matanya dan menggeleng berkali-kali menyadari bahwa dirinya selamat. Arshaka menolongnya dengan cara mendorongnya kembali minggir ke depan teras warung mi ayam bakso itu. Sedangkan Arshaka malah mengejar mobil itu dan menghentikannya. Anehnya mobil itu dengan santainya berhenti begitu saja.

Yonna mendekati Arshaka yang mungkin sebentar lagi akan berperang dengan si pengemudi ugal-ugalan itu. Ia tidak ingin membuat keributan padahal dirinya tidak kenapa-kenapa.

"Keluar kau!" Ujar Arshaka kasar. Yonna seakan tidak percaya dengan penglihatannya sendiri, melihat seorang wanita yang sudah dua kali bertemu dengannya sebelum ini. Dan sekarang adalah pertemuan ketiga mereka.

"Anda?" Gumam Yonna menunjuk Wanita itu dengan bingung.

"Ya, memang aku. Kenapa?" Tanya Wanita itu.

“Apanya yang kenapa? Kau hampir saja mencelakai calon istriku.” Sahut Arshaka tanpa Yonna minta untuk membela dirinya.

“Arshaka, yang sopan sama orang tua.” Tegur Yonna berbisik.

“Tidak perlu sopan menghadapi wanita seperti ini.” Ujar Arshaka.

“Tante, maafkan teman saya!” Ucap Yonna tidak menghiraukan ucapan Arshaka.

“Tidak perlu sok manis padaku.” Ucap wanita itu yang tidak lain adalah ibu Reyhan.

“Wanita tidak tahu diuntung. Harusnya anda bersyukur karena pacar saya tidak marah pada anda setelah apa yang anda lakukan padanya!” Ujar Arshaka.

“Setelah apa yang dia lakukan pada suami dan anak saya, apa saya harus bersikap sopan pada pelacur sialan ini?” Sinis ibu Reyhan.

“Jaga bicara anda, wahai wanita biadab. Dia bukan pelacur.” Ujar Arshaka masih dalam mode membela calon istrinya. Yonna hanya diam menyaksikan perdebatan mereka berdua. Ia tidak ingin menambah situasi jadi semakin rumit karena pembelaan dirinya sendiri.

“Dia menggoda suami saya hingga kami bercerai dan sekarang, dia mencoba mendekati anak saya. Apa namanya jika bukan pelacur?” Ujar ibunya Reyhan.

“Itu karena anda yang sangat bodoh karena tidak bisa menjaga suami anda. Sehingga suami anda sampai tergoda dengannya. Lagipula untuk apa Pacar saya mendekati anak anda? Anak anda saja yang kegatelan mendekati pacar saya. Lebih baik anda pergi sebelum saya laporkan anda ke pihak berwajib!” Ujar Arshaka. Ibunya Reyhan terdiam seperti sedang menahan amarahnya sebelum kembali masuk ke dalam mobil dan meninggalkan mereka berdua disana.

Arshaka menatap Yonna yang terdiam lalu menggamit pinggang ramping Yonna. “Kembali ke ruangan kita. Jangan dipikirkan yang tadi. Anggap saja tidak pernah terjadi!” Ucap Arshaka. Yonna menatapnya sekilas dan mengangguk. Mereka kembali ke dalam ruangannya dan sepakat untuk melupakan semuanya.

.....

Setelah kejadian sebulan yang lalu, dimana ibunya Reyhan nyaris mencelakai Yonna, Arshaka tidak membiarkan Yonna pergi sendirian lagi. Bahkan status hubungannya telah ia umumkan pada seluruh Penghuni kantor, sehingga semua pegawai mulai bersikap baik pada Yonna. Tidak ada lagi orang yang menatap sinis pada Yonna. Bahkan ada yang berlomba-lomba mendekati Yonna agar mendapat keuntungan berupa kenaikan gaji dari Arshaka.

Tapi, kini Yonna harus menerima suatu keadaan yang akan merubah seluruh hidupnya. Hari ini, ia dan Arshaka telah resmi menikah. Arshaka sengaja menggelar pesta pernikahan secara besar-besaran untuk momen sekali seumur hidupnya itu.

Yonna merasa sedih, tapi bukan karena ia harus menikah dengan Arshaka melainkan karena pernikahannya tidak dihadiri oleh ayah maupun ibunya. Hanya ada Ayuma yang menemaninya.

Perlahan, Yonna sudah mulai bisa menerima keberadaan Arshaka di dalam hidupnya. Dengan alasan bahwa selama ini, Arshaka tidak pernah melakukan hal yang bisa disebut dengan kekerasan padanya selain perkosaan tujuh tahun yang lalu, Yonna mencoba untuk membuka pintu hatinya untuk Arshaka.

Selama ini Arshaka memperlakukannya dengan baik meskipun seringkali membuat Yonna merasa kesal. Tapi, di satu waktu, saat Arshaka pergi ke luar kota untuk kepentingan pekerjaan, Yonna mulai merasa kesepian tanpa mulut jahil Arshaka. Kebiasaan-kebiasaan kecil yang sering Arshaka lakukan, rupanya sudah mempengaruhi hatinya. Yonna selalu rindu berkata-kata ketus pada Arshaka saat pria itu tidak ada di sampingnya.

Pesta yang digelar semewah pesta pernikahan artis papan atas itu berakhir setelah tiga hari acara mulai digelar. Membuat Yonna merasa lelah dan bosan terus-terusan terpajang di depan banyak tamu undangan yang datang menghadiri undangan mereka.

"Aku lelah, aku ingin istirahat. Kalau mau minta jatah, minggu depan saja!" Ujar Yonna sambil merebahkan tubuhnya di ranjang king size milik Arshaka.

"Ya ampun, aku sudah menahannya sejak dua hari yang lalu, kau tega membiarkannya kedinginan?" Arshaka menunjukkan wajah memelas pada Yonna yang berbaring miring membelakanginya.

"Siapa suruh bikin pesta sudah kayak pesta raja Inggris." Gerutu Yonna secara terang-terangan.

"Jadi, kau aku harus menunggu seminggu lagi?" Tanya Arshaka.

"Kalau perlu sebulan atau setahun." Jawab Yonna acuh.

“Tidak. Cukup seminggu saja. Aku akan bersabar.” Ucap Arshaka pasrah.

“Terserah kau saja. Asal jangan memaksaku lagi seperti tujuh tahun yang lalu, aku akan membencimu seumur hidup jika itu sampai terjadi lagi.” Ujar Yonna.

“Baiklah. Aku tidak akan memaksamu. Janji.” Ucap Arshaka. Ia segera berguling dan memeluk istrinya dari belakang. Menyelimuti tubuh mereka dengan selimut tebal dan segera memejamkan matanya, berharap malam akan cepat berlalu dan esok hari akan datang.

.....

“Masak apa?” Tanya Arshaka melihat Yonna yang sibuk di dapur beberapa menit setelah mereka bangun tidur. Yonna masih mengenakan baby doll kebesarannya sedangkan Arshaka juga masih mengenakan baju tidurnya.

“Semacam Omelet.” Jawab Yonna asal.

“Omelet?” Tanya Arshaka memeriksa apa saja yang ada di depan Yonna.

“Hanya mi dan telur, apanya yang omelet?” Tanya Arshaka terheran-heran.

“Omelet mi instan.” Jawab Yonna pelan.

“Mi instan? Jangan makan itu, sayang! Mi instan tidak baik untuk kesehatan.” Ujar Arshaka.

“Mau apa lagi? Hanya ada mi instan pak Marno sama telur di dalam kulkas.” Jawab Yonna. Ia memang baru

saja meminta mi instan milik pak Marno setelah menemukan beberapa butir telur di dalam kulkas.

"Ya ampun, kita bisa membeli makanan di luar." Ucap Arshaka.

"Tidak bisa. Aku mau makan ini saja. Sudah lama sekali aku tidak memasak omelet." Jawab Yonna.

"Ya sudah, untuk kali ini saja. Tapi lain kali, kau tidak boleh makan yang beginian." Ujar Arshaka memperingatkan.

"Baiklah." Jawab Yonna.

Arshaka mengalah dan duduk di kursi meja makan yang ada di belakang istrinya.

"Nah selesai." Ujar Yonna berbangga diri telah menyelesaikan masakannya. Ia meletakkan satu porsi omelet itu di piring Arshaka dan satu lagi di piringnya.

"Punyaku agak sedikit kecoklatan." Komentar Arshaka sambil membolak-balikkan omeletnya dengan garpu.

"Aku sedikit terlambat mengangkatnya dari teflon." Jawab Yonna santai. "Tapi masih bisa dimakan. Tidak beracun." Tambahnya. Arshaka mencoba memakan omelet gosongnya sambil memperhatikan Yonna yang makan dengan lahap. Ia jadi melupakan rasa pahit omelet gosong itu. Melihat Yonna yang seperti itu, membuat semuanya jadi serba manis. Arshaka semakin menyukainya. Arshaka menyukai memperhatikan Yonna.

“Aku mau pergi berbelanja setelah mandi nanti.” Ucap Yonna dengan mulut penuh makanan. Arshaka menyipitkan matanya menatap istrinya itu. “Bahan makananmu habis. Kasihan pak Marno kalau aku minta mi instan nya setiap hari.” Imbuhnya.

“Oh. Aku temani.” Ujar Arshaka setelah mengerti dengan maksud istrinya.

“Aku bisa sendiri.” Jawab Yonna.

“Tidak. Kau hanya akan pergi denganku.” Ucap Arshaka. Yonna memutar bola matanya.

“Oh terserah lah.” Ujarnya. Sekali lagi, Arshaka merasa mendapatkan lampu hijau saat mendapatkan jawaban pasrah Yonna. Ia jadi memikirkan bagaimana jika Yonna akan mengatakan hal yang sama saat dirinya ingin meminta haknya di atas ranjang. Arshaka pasti tidak akan mengulang pertanyaannya sampai dia kali.

.....

Setelah selesai sarapan, mandi dan mengganti pakaiannya, mereka pergi ke supermarket untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari.

“Kanapa mesti mi instan? Tidak. Jangan mi instan. Ambil saja sayuran dan daging yang banyak!” Protes Arshaka yang mengamati istrinya memilih bahan makanan.

“Daripada kau hanya mengoceh tidak jelas, mending kau pergi ke kios buah dan beli buah-buahan saja!” Usir Yonna merasa jengkel dengan perilaku suaminya yang

suka berkomentar setiap kali ia mengambil bahan makanan di rak.

"Ide bagus. Sebentar. Kau jangan kemana-mana!" Ujar Arshaka menyetujui ide Yonna yang lebih tepat dibilang sebuah usiran halus.

"Pintar." Puji Yonna dengan sangat tidak tulus.

Setelah Arshaka pergi, Yonna jadi merasa lebih tenang dan bebas memilih bahan makanan apa saja yang ia inginkan.

"Yonna." Baru beberapa menit saja Arshaka meninggalkannya, Seseorang yang sangat ia kenali memanggil namanya, seorang pria yang selama sebulan lebih tidak terlihat batang hidungnya.

"Rey." Gumam Yonna pelan. Pria itu adalah Reyhan Aditama. Pria yang pernah menjadi kekasihnya meskipun hanya satu hari, satu malam.

"Ya Tuhan, aku mencarimu kemana-mana. Ternyata kau ada disini. Aku sungguh merindukanmu." Ucap Reyhan dengan senyum seperti biasanya. Tanpa aba-aba pria itu langsung memeluknya membuat keranjang belanjaan yang dipegang Yonna terjatuh ke lantai.

"Rey," Yonna masih tidak bisa mengeluarkan kata-katanya selain menyebutkan nama Reyhan pelan. Ia merasa bingung dengan apa yang terjadi kini. Ia menganggap hubungannya dengan Reyhan sudah berakhir bulan lalu, tapi, pria itu kembali datang setelah

menghilang tanpa memberinya kabar selama satu bulan lamanya.

"Sialan!" Umpatan beserta tinjauan Arshaka membuat Reyhan melepas pelukannya pada perempuan yang hingga kini masih diakui sebagai pacarnya.

"Siapa kau?" Tanya Reyhan pada Arshaka.

"Rey." Ucap Yonna sambil menggelengkan kepalanya pelan.

"Aku yang harusnya bertanya. Siapa kau? Siapa yang menyuruhmu memeluk istriku?" Tanya Arshaka yang sebenarnya sudah tahu siapa Pria yang sedang dihadapinya kini, hanya saja ia ingin menegaskan bahwa Yonna sudah menjadi miliknya seutuhnya.

"Istri?" Tanya Reyhan pelan seakan tidak percaya. Ia menatap Yonna yang menatapnya dengan gugup.

"Ya, Yonna adalah istriku." Sahut Arshaka. Merasa tidak akan mendapat jawaban dadi Yonna, Reyhan mengalah dan pergi meninggalkan mereka berdua.

"Kita pulang sekarang." Ucap Arshaka dingin. Yonna tahu, Arshaka marah. Ia terpaksa mengikuti Arshaka yang mengajaknya pulang meskipun mereka belum selesai berbelanja.

.....

“Mi instan lagi? Ya ampun, sayang. Mi instan tidak baik untuk kesehatanmu.” Protes Arshaka begitu mendapati menu makan siangnya tetap menggunkan mi instan seperti sarapannya tadi pagi.

“Kamu lupa, tadi kita tidak jadi belanja? Jadi aku minta mi instan pak Marno lagi.” Jawab Yonna malas.

“Ya ampun, maafkan aku, sayang. Aku lupa.” Ucap Arshaka pelan. Pria itu nampaknye lebih penyabar dibandingkan dengan tujuh tahun yang lalu meskipun masih memiliki sifat pemaksa yang masih sama seperti yang dulu.

“Jadi, kapan aku bisa belanja lagi?” Tanya Yonna. Suaminya itu tampak berpikir sebentar sebelum menjawab.

“Besok.” Jawab Arshaka.

“Kenapa nggak nanti sore saja?” Tanya Yonna nawar.

“Tidak. Nanti kamu kecapekan. Jatahku bisa mundur lagi.” Arshaka terkekeh mengingat ancaman istrinya semalam. Yonna memutar bola matanya.

“Jadi, nanti mau makan apa lagi?” Tanya Yonna.

“Aku akan pesan makanan untuk makan malam nanti dan sarapan pagi besok. Setelah sarapan baru kita akan

pergi belanja lagi." Ucap Arshaka. Lagi, Yonna hanya menuruti keinginan suaminya untuk menghindari keributan yang malah akan menambah pening kepalanya.

"Aku mau ke kamar dulu. Aku ingin tidur." Ucap Yonna pamit tanpa peduli apakah Arshaka akan mengizinkannya atau tidak. Masa bodoh, ia sangat lelah dan ingin beristirahat.

.....

Yonna berbaring di atas ranjang king size kamarnya dengan posisi meringkuk Miring membelakangi pintu. Ia teringat pertemuannya dengan Reyhan tadi. Bagaimana pendapat Reyhan tentang dirinya kini. Ia pikir hubungannya dengan Reyhan telah berakhir malam itu juga, tapi nyatanya Reyhan tidak menganggap bahwa hubungan mereka telah berakhir. Namun walau bagaimana pun, ibu Reyhan tetap tidak menyukai dirinya. Fakta itu sudah cukup kuat bahwa ia memang harus menjauhi Reyhan.

"Kau marah padaku?" Suara pelan Arshaka terdengar dari belakangnya. Rupanya pria itu menyusulnya dan berbaring di belakangnya sambil memeluk perutnya dengan posesif. "Aku hanya ingin melindungi hak milikku saja. Aku tidak suka orang lain menyentuh milikku." Lanjutnya.

"Aku mengerti. Tapi, tidak seharusnya kau memukulnya. Dia tidak tahu apa-apa. Kalau saja aku tidak ingat bahwa kau pria brengsek yang sudah

memperkosaku pertama kalinya, mungkin aku akan lari bersamanya." Jawab Yonna ketus.

"Aku akan membunuhnya kalau begitu." Ucap Arshaka santai.

"Dasar kejam." Ucap Yonna.

"Aku lebih dulu mencintaimu, bahkan tanpa kau sadari aku sudah mencintaimu sejak hampir sepuluh tahun yang lalu. Sedangkan kau malah mau pergi dengan pria yang kalah cepat denganku." Kata Arshaka perlahan melepaskan pelukannya. Yonna membalik badannya dan menatap suaminya itu.

"Sepuluh tahun?" Tanya Yonna. Arshaka mengangguk.

"Hampir. Tepatnya saat pertama kali kita bertemu." Jawab Arshaka. "Kalau kau tidak percaya, aku tidak akan memaksamu untuk percaya atau tidak. Yang jelas aku punya bukti." Lanjutnya.

"Bukti?" Yonna mengernyit. Ia memang tidak tahu bahwa Arshaka mencintainya sejak selama itu.

"Iya. Aku lah yang setiap seminggu sekali mengirim bunga sakura untukmu meskipun kau tahu, di negara ini sangat sulit untuk mendapatkannya. Kau sangat menyukainya." Jawab Arshaka.

"Aku tidak mendapatkannya setelah memasuki semester empat." Ujar Yonna. "Berarti kau tidak serius." Lanjutnya.

“Aku tetap mengirimnya. Kau saja yang terlalu sibuk dengan kencan online mu. Jadi kau tidak tahu, setiap seminggu sekali aku harus menyingkirkan tangkai bunga sakura yang sudah mengering dan menggantinya dengan yang baru.” Jawab Arshaka.

“Tapi aku tidak lihat ada bunga sakura di mejaku waktu itu.” Ucap Yonna lagi.

“Karena aku memindahkannya. Bukan di meja kamu lagi.” Ucap Arshaka.

“Lalu?”

“Di depan pintu kelas. Biasanya kau akan pulang belakangan dan menutup pintunya. Tapi, ternyata kau malah lebih sering pulang duluan. Makanya kau tidak tahu.” Kata Arshaka.

“Kenapa kau memindahkannya?” Entah untuk alasan apa, Yonna jadi tertarik untuk mengetahui masa SMA Arshaka yang tidak sepenuhnya ia tahu.

“Karena Betty mengetahuinya. Dia mengambil bunga di mejamu untuk dirinya sendiri. Aku tidak suka dan akhirnya pindah ke depan pintu dan memberi peringatan bagi siapapun yang melihat bunga itu kecuali kamu, dilarang untuk menyentuhnya.” Ujar Arshaka. Yonna menyipitkan matanya. “Betty si gendut tidak akan bisa menunduk untuk mengambil bunganya di lantai, kan?” Lanjutnya. Yonna seketika tertawa keras dan tanpa sadar menjewer telinga suaminya hingga Arshaka mengaduh.

“Jahil sekali, meskipun gendut, Betty juga manusia. Dia juga pantas mendapatkan sakura darimu.” Ujar Yonna tertawa terbahak-bahak.

“Nggak mau. Aku maunya kan cuma sama kamu.” Ucap Arshaka menggosok-gosok telinganya.

“Jahat kamu sama orang.” Ujar Yonna.

“Lalu, kapan kau mulai mencintaiku?” Tanya Arshaka.

“Siapa yang mencintaimu? Kalau kau tidak memaksaku untuk menikah, aku tidak akan menikah denganmu.” Lawan Yonna. Seketika Arshaka jadi murung karena mendengar jawabannya.

“Kata-katamu sangat menyakitkan.” Ucap Arshaka pelan. Yonna jadi sedikit merasa bersalah karena jawabannya. Ia menatap suaminya yang mengganti posisinya jadi telentang sambil terdiam menatap langit-langit kamarnya. Yonna pun balas memeluknya. Selama ini ia tidak pernah melakukannya. Hal kecil yang membuat Arshaka merasa senang.

“Kau marah?” Tanya Yonna. Arshaka tidak menjawab. Ia masih terdiam. “Maaf, sampai sekarang aku belum memiliki perasaan apapun padamu, tapi aku sudah tidak membencimu karena kejadian tujuh tahun yang lalu. Aku akan belajar untuk membuka hatiku untukmu kalau kau masih mau menerimaku.” Ucap Yonna merasa bersalah. Padahal Arshaka selama ini tidak pernah menyakitinya secara fisik maupun batin selain kejadian tujuh tahun yang lalu yang sudah mulai ia lupakan itu. Hanya saja Arshaka sering mengancam dan memaksanya yang

membuat dirinya menjadi kesal. Tapi, Arshaka tidak pernah melakukan ancamannya itu. Ia hanya mengancam untuk menakut-nakuti nya saja. Arshaka masih diam tidak memberi tanggapan apapun. Pria itu lebih memilih memejamkan matanya seolah ia ingin mengabaikan ucapan Yonna.

"Arshaka." Lirih Yonna pelan menyerupai bisikan.

"Aku mengantuk. Jangan bangunkan aku." Ucap Arshaka. Yoona melepas pelukannya, merasa tidak mendapat maaf dari Arshaka, suaminya. Ia berbalik meringkuk ke posisinya semula membelakangi Arshaka. Sepuluh detik kemudian, lengan Arshaka kembali memeluk perut Yonna dengan posesif. Bedanya, kali ini kedua mata Arshaka terpejam dan nafasnya mulai teratur. Pria itu langsung tertidur dengan pulas, padahal Yonna yang lebih dulu mengeluh mengantuk.

.....

Yonna terbangun tepat pukul enam pagi setelah semalam ia tidak bisa tidur karena ia tidur siang dengan sangat pulas bersama suaminya kemarin. Sedangkan Arshaka sejak siang kemarin belum bangun tidur dan melewatkan makan malamnya, alhasil Yonna mau tidak mau kembali meminta mi instan pak Marno untuk makan malamnya. Sedangkan Arshaka sendiri melarangnya untuk membangunkannya, jadi, Yonna sengaja tidak membangunkannya sesuai larangan suaminya.

“Hoooaaacchmmm jam berapa ini? Aku akan pesan makan malam.” Ucap Arshaka sambil meraih ponselnya yang berada di meja kecil dekat tempat tidur. Yonna berdecak pelan sambil berkacak pinggang.

“Tidak perlu, aku sudah minta mi instan pak Marno semalam. Lebih baik kau pesan sarapan saja.” Jawab Yonna. Mendengar jawaban istrinya, Arshaka membelalakkan matanya yang masih setengah terbuka.

“Sudah pagi? Kenapa tidak membangunkanku?” Tanya Arshaka.

“Siapa yang melarang siapa yang bertanya sekarang?” Ujar Yonna.

“Harusnya kau membangunkanku. Sekarang aku jadi lapar kan.” Omel Arshaka menggaruk kepalanya. Yonna

tidak mau berkomentar dan memilih pergi ke kamar mandi untuk acara ritual mandi paginya.

.....

Tidak ingin menunggu sampai ia terserang sakit maag, Arshaka segera memesan menu sarapan sebelum ia mandi tadi. Dan kini pesanannya sudah sampai satu jam setelahnya. Arshaka makan dengan cepat karena merasa kelaparan, sedangkan Yonna hanya menatapnya dengan tatapan geli.

"Aku lapar, jangan buat aku memakan jatahmu juga." Ucap Arshaka merasa diperhatikan oleh istrinya.

"Nggak apa-apa. Kalau masih kurang. Kamu bisa makan jatahku. Aku tidak terlalu lapar." Jawab Yonna menyodorkan makanannya yang tinggal setengahnya.

"Tidak. Aku hanya bercanda saja." Ujar Arshaka. "Makanlah! Aku tidak tega kalau kamu sampai kurus." Lanjutnya.

"Aku malah nggak mau punya tubuh gendut." Jawab Yonna.

"Setidaknya makanlah yang banyak. Sebentar lagi kita kan jalan-jalan ke supermarket lagi." Ucap Arshaka.

"Nanti saja lah, setelah aku selesai berlanja bahan makanan. Aku akan masak sendiri dan makan sendiri." Jawab Yonna.

"Baiklah, aku siap-siap dulu kalau begitu." Ujar Arshaka segera kembali ke kamarnya.

Baru saja ia selesai memakai pakaian santainya, tiba-tiba ponselnya berdering, menandakan bahwa seseorang sedang berusaha menghubunginya. Ia melihat nama ayahnya lah yang terpajang di layar ponselnya. Dengan perasaan sedikit tidak enak, Arshaka menerima panggilan telepon dari ayahnya.

"Ya, ayah. Ada apa?" Tanya Arshaka.

"..... "

"Tapi, ayah. "

"..... "

"Oh baiklah."

Telepon dimatikan sepihak oleh ayahnya. Arshaka mengumpat pelan. Ia menyesal sudah menjawab telepon dari ayahnya itu. Ia kembali membuka almarinya dan mengganti pakaiannya dengan kemeja kerjanya. Ia segera keluar dan menemui istrinya yang pasti masih ada di dapur.

"Bukannya mau ke supermarket ya? Kenapa pakai kemeja kerja?" Tanya Yonna menatap suaminya. Arshaka tampak kesal dengan bibir cemberut yang hampir tidak pernah ditunjukkannya pada siapapun selama ini. Bisa dikatakan Yonna lah orang pertama yang melihat ekspresi lucu Arshaka kini.

"Ayah menelfonku. Ia memintaku cepat datang ke kantor sekarang. Aku tidak bisa menemanimu belanja hari ini. Bagaimana kalau besok pagi saja." Ucap Arshaka. Yonna mendengus, bukannya kemarin pria itu yang

mengatakan akan mengantarnya belanja hari ini, dan sekarang harus ditunda lagi?

"Persediaan mi instan pak Marno tinggal sedikit. Aku tidak tega jika harus memintanya lagi. Aku sudah banyak hutang mi instan padanya." Omel Yonna.

"Baiklah, kalau begitu kau naik Taxi online saja. Aku akan panggilkan taxi langgananku. Biasanya ia akan datang tigapuluh menit setelah aku menghubunginya. Tunggu saja di depan. Aku harus segera berangkat." Ujar Arshaka.

"Baiklah." Jawab Yonna berjalan mengekori Arshaka yang pergi keluar dari rumahnya.

Setelah Arshaka berangkat, Yonna masih menunggu taxi online langganan Arshaka yang katanya akan datang dalam waktu tigapuluh menit. Nyatanya ini sudah menit ke empat puluh lima, taxi itu baru datang.

"Nyonya Arshaka?" Tanya Sopir taxi.

"Iya, benar." Jawab Yonna ramah. Meskipun agak dongkol, tapi Yonna berusaha bersikap sopan pada pria yang usianya mungkin seusia ayahnya.

"Silahkan, nyonya. Maaf membuat Anda lama menunggu." Ucap sopir taxi itu sopan. Bahkan lebih sopan daripada yang Yonna kira.

"Tidak apa-apa, pak. Terimakasih." Ucap Yonna tulus.

Tanpa perlu diberitahu kemana tujuannya, sopir taxi itu segera mengendarai taxinya ke jalur yang mengarah ke supermarket langganan Arshaka. Rupanya Arshaka

sudah memberitahunya kemana ia harus mengantar Yonna pergi.

Dua puluh menit di dalam taxi, akhirnya Yonna sampai di supermarket yang sama yang ia kunjungi bersama Arshaka kemarin.

"Saya tunggu disini, nyonya. Silahkan berbelanja!" Ucap Sopir taxi itu.

"Terimakasih pak, saya usahakan untuk cepat kembali." Jawab Yonna. Ia jadi kasihan jika memuat sopir taxi itu menunggunya terlalu lama di depan. Harusnya ia bisa mencari pelanggan lain jika ia tidak perlu menunggunya sampai selesai berbelanja.

Yonna masuk ke dalam supermarket itu dengan cepat. Untung saja kemarin ia sudah ke supermarket itu, jadi ia sudah sedikit menghafal kemana saja ia harus pergi mencari bahan-bahan makanan yang ia butuhkan termasuk mi instan untuk mengganti mi instan pak Marno yang ia makan kemarin.

Yonna memasukkan beberapa sayur-sayuran dan beberapa potong daging ke keranjang belanjaannya. Ia jadi teringat bahwa kemarin, mungkin di jam yang sedikit berbeda, ia bertemu dengan Reyhan disana, di tempat yang sama. Ingin sekali, ia mengatakan sesuatu pada Reyhan kemarin, tapi ia tidak memiliki kesempatan itu karena kegugupan yang melandanya dan juga Arshaka yang murka pada Reyhan. Ia tidak ingin membuat kerusuhan di tempat itu.

Seseorang memasukkan beberapa buah tomat ke dalam keranjang belanja Yonna. Belum sempat Yoona melirik siapa yang melakukannya, suara orang itu lebih dulu membuat Yonne terkejut.

"Aku titip hatiku padamu."

Yonna menoleh dan menggelengkan kepalanya pelan dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

"Rey," Gunanya Yonna.

"Jangan katakan apapun. Aku hanya ingin tahu, apa sebenarnya yang terjadi selama sebulan aku pergi? Benarkah kau telah menikah dengan pria itu?" Tanya Reyhan yang berharap bahwa Yonna akan menjawab tidak.

"Maafkan aku, Rey. Hubungan kita memang telah berakhir malam itu juga." Jawab Yonna.

"Tidak. Aku tidak merasa hubungan kita berakhir malam itu, Yonna. Semua yang terjadi hanya kesalahan pahaman. Aku akan bicara sama ibuku lagi tentang hubungan kita. Aku serius dan ingin menikahimu." Ujar Reyhan.

"Tidak Rey. Semua itu bukan kesalah pahaman. Apa yang dikatakan ibumu adalah kebenaran. Aku memang wanita bayaran. Aku wanita simpanan. Tolong maafkan aku!" Ucap Yonna.

"Aku memaafkanmu sekarang. Untuk itu aku ingin mengajakmu menemui ibuku dan membicarakan semuanya dengan baik." Kata Reyhan.

“Tidak, Rey. Aku tidak bisa.” Tolak Yonna.

“Kenapa?”

“Karena aku sudah menikah, Rey. Pria itu Arshaka, dia suamiku.” Ucap Yonna akhirnya. Reyhan terdiam sebentar sebelum ia tertawa kecil.

“Jangan bercanda, Yonna!” Ujar Reyhan.

“Aku serius, Rey. Kami baru menikah beberapa hari yang lalu. Bahkan belum genap seminggu.” Ucap Yonna. Tawa Reyhan pun perlahan memudar. Ia langsung memeluk Yonna dengan erat, menunjukkan bahwa ia sangat sedih mendengar pernyataan pahit yang keluar dari bibir Yonna.

“Kenapa, Yonna. Kenapa?” Tanya Reyhan pelan.

“Karena aku bukanlah yang terbaik untukmu, Rey. Aku bukan wanita baik-baik.” Jawab Yonna melepaskan pelukan Reyhan. “Di luar sana, masih banyak gadis baik yang pantas bersamamu, Rey. Kumohon lupakanlah semua tentang kita yang sudah pernah terjadi.” Ucap Yonna. Ia berusaha menyembunyikan air matanya dari Reyhan. Ia tidak ingin terlihat lemah karena perpisahan mereka. “Aku harus pulang, Rey. Suamiku pasti sudah menungguku di rumah.” Lanjut Yonna pamit. Tanpa menunggu jawaban dari Reyhan, Yonna cepat-cepat pergi dari tempat itu. Ia pergi ke kasir dan membayar semua belanjaannya, baru setelah itu, ia pergi ke parkiran dimana taxi yang menunggunya masih setia di sana.

“Pak, antar saya pulang!” Ucap Yonna pada sopir taxi.

“Baik, Nyonya.” Jawab pria itu itu.

Reyhan Aditama, Yonna tidak pernah melupakannya selama sebulan ini, tapi, selanjutnya ia akan berusaha melupakan pria itu. Ia telah resmi menjadi milik Arshaka, tidak sepantasnya ia memikirkan Reyhan untuk hal yang ia sendiri tidak tahu untuk apa.

.....

Yonna mengusap sisa air matanya yang mengalir di kedua pipinya dengan tangannya. Ia tidak ingin terlihat habis menangis karenanya. Memang ia tadi menangis selama dalam perjalanan menuju pulang. Tapi, ia tidak ingin gara-gara air matanya kini, ia akan terus bersedih bahkan sampai Arshaka pulang nantinya. Itu akan menjadi masalah besar. Pria itu pasti tidak akan berhenti bertanya terkait alasannya kenapa ia menangis.

"Bagaimana? Sudah puas kangen-kangenannya?" Langkah Yonna menuju ke dapur terhenti saat mendengar seruan Arshaka. Ia membeku, sejak kapan suaminya itu ada di sana? Bukankah ia pergi ke kantor tadi pagi? Dan apa maksud Arshaka bertanya seperti itu. Yonna menoleh dan menatap Arshaka dengan tatapan tidak mengerti. Ia memang tidak mengerti apa yang Arshaka ucapkan.

"Maksud kamu?" Tanya Yonna.

"Alah, nggak udah pura-pura. Aku sudah tahu apa saja yang kau lakukan tadi." Ucap Arshaka. Yonna menegang, darimana Arshaka bisa sampai mengetahuinya? Belum sempat Yonna menanyakannya, Arshaka sudah lebih dulu menariknya secara paksa ke kamarnya.

“Sakit. Lepasin! Tanganku sakit Sha.” Ucap Yonna memohon. Tapi, rupanya Arshaka tidak mau mendengarnya. Arshaka tetap menariknya masuk ke dalam kamarnya. “Sha, sakit.” Yonna kembali meronta. Kali ini Arshaka menghempaskan tangan Yonna hingga istrinya itu terjatuh ke kasur.

Setelah menutup pintu kamarnya dengan keras hingga suara menimbulkan suara dentuman, Arshaka mendekati Yonna yang menatapnya dengan waspada.

“Sha, kau” Ucapan Yonna terhenti begitu saja karena Arshaka lebih dulu melumat bibir Yonna dengan kasar. Sebisa mungkin Yonna memberontak ingin melepaskan diri darinya. Dan aksi Yonna itu justru membuat Arshaka semakin marah.

“Membenciku seumur hidupmu atau tidak, aku tidak akan pernah peduli.” Kata Arshaka melucuti semua pakaian Yonna, menahan wanita itu agar tidak beranjak dari kukungannya.

“Sha, aahh...!” Hendak protes atas apa yang akan Arshaka lakukan padanya, namun bibirnya justru mendesah menikmati sentuhan tangan Arshaka pada bukit kembarnya. Arshaka meremasnya dengan pelan dan sensual.

Arshaka menyeringai mereka dengar istrinya mendesah menikmati sentuhannya. Suara-suara halus yang keluar dari bibir istrinya itu justru membuat Arshaka membabi buta merobek pakaian Yonna dan melepaskan dalamannya satu persatu. Ia masih

meremas kedua bukit kembar Yonna dengan sensual. Namun ia kembali teringat bagaimana Reyhan memeluk Yonna kemarin dan tadi, ia sengaja meminta seseorang untuk mengawasi Yonna kemana pun wanita itu pergi, sehingga ia bisa tahu apa saja yang terjadi, termasuk Yonna yang menrima begitu saja dipeluk oleh pria selain dirinya. Mengingat akan hal itu, Arshaka merasa marah dan tidak ingin membiarkan hal itu sampai terulang kembali, ia ingin membuat Yonna merasa jera karenanya.

Arshaka langsung menanggalkan semua kain penutup tubuh Yonna hingga wanita itu telanjang tanpa sehelai benang pun. Ia juga membuka semua kain yang menutupi tubuhnya hingga sama polosnya dengan sang istri.

Dibukanya kedua kaki Yonna lebar hingga nampaklah bukit kecil yang selama ini hanya dirinya yang pernah menjamahnya. Tidak peduli siap atau tidak, Arshaka langsung memasukkan dirinya dalam kewanitaan Yonna.

"Aakh... Hentikan Sha! Sakit." Yonna meringis kesakitan begitu benda tumpul itu masuk seluruhnya ke dalam inti dirinya. Terang saja ia merasa kesakitan, dirinya belum siap dan masih kering.

Tetesan air mata yang Yonna keluarkan dari sepasang matanya, justru membuat Arshaka merasa marah dan kesal. "Kuperingatkan sekali lagi, Yonna. Aku tidak suka apa yang sudah menjadi milikku, disentuh pria lain. Aku tidak akan bisa menerima itu, Yonna. Kau harus ingat itu." Ucap Arshaka datar dan penuh penekanan. Yonna tidak menjawab. Ia hanya diam dengan kedua

mata yang terus mengeluarkan air. Sedangkan Arshaka sendiri sudah mulai tidak nyaman dengan posisinya saat ini. Terasa sesak dan panas. Ia membungkuk dan membenamkan wajahnya ke ceruk leher istrinya, mencium dan menggigit kecil leher istrinya hingga meninggalkan bekas kemerahan di sana. Begitu pun dengan kedua tangannya yang masih bergerilya memainkan dua bukit kenyal itu.

Bukan hanya leher Yonna yang dibuatnya merah, tapi pundak dan dada Yonna pun tidak luput dari serangannya. Bahkan ia sampai menghisap kedua puting Yonna hingga kemerahan.

"Sha, ugh...." Yonna kembali mendesah dan bergerak-gerak tidak nyaman setelah beberapa menit hanya diam dan menangis.

"Kau ingin aku bergerak?" Tanya Arshaka yang sudah merasakan kehangatan di dalam sana. Miliknya sudah merasa lebih baik di dalam sana.

"Sha, ahh, please!" Yonna masih bergerak gelisah merasa tidak nyaman dengan posisi Arshaka di dalamnya. Dengan senang hati, akhirnya Arshaka bergerak memanjakan miliknya, hingga Yonna terus mendesah dan meracau tidak jelas.

"Aahh.. Sha, Please! Lebih cepat!" Ucap Yonna disela-sela desahannya. Arshaka tersenyum menang, akhirnya ia bisa membuat Yonna memohon padanya. Melihat kedua payudara Yonna yang bergerak naik turun karena ulah gerakannya, membuat Arshaka tidak ingin

melewatkan kenikmatan itu. Di layaknya puting Yonna dan memainkannya dengan sensual. Membuat pemiliknya semakin meracau tidak karuan hingga puncak gelombang itu datang menghampiri mereka, Arshaka membenamkan dirinya dalam dalam setelah mereka mendapatkannya bersama-sama.

"Ahhhh, Sha." Yonna mendesah memanggil namanya. Betapa bahagianya ia kini bisa mendengar istrinya menyebutkan namanya meskipun tidak seluruhnya saat mendapatkan klimaksnya.

"Tidurlah, sayang!" Bisik Arshaka. Ia tidak berniat melepaskan dirinya dari Yonna. Ia tetap membiarkan dirinya tertanam di dalam istrinya. Menemani Yonna pergi ke alam mimpi.

.....

Sejak kegiatan panas di siang hari itu, saat Yonna belum menginginkan kegiatan itu terjadi, Arshaka merasa bahwa Yonna menghindarinya. Yonna mendiamkannya. Bahkan setiap kali mereka akan tidur, Yonna tidak membuka suaranya untuk sekedar bertanya ataupun mengucapkan selamat tidur.

Malam ini, Arshaka tidak mendapati Yonna yang biasa berbaring di sampingnya. Ia beranjak dari tempat tidurnya, melirik jam di meja kecilnya, masih tengah malam dan istrinya tidak ada di sampingnya. Ia khawatir jika ternyata Yonna pergi dari rumah dan meninggalkannya.

Arshaka keluar dari kamarnya. Ia mencari istrinya kemana pun wanita itu pergi. Baru saja, kakinya menginjak anak tangga terbawah di lantai dasar rumahnya, ia mendengar suara gemercik air dari arah dapur. Lampu di dapur tampak menyala, Arshaka memutuskan untuk mencari Yonna di dapur.

Arshaka menghela nafas lega setelah melihat Yonna berada di dapur sedang mencuci bekas makan malamnya tadi. Arshaka berjalan mendekatinya dan memeluk Yonna dari belakang, mencium aroma tubuhnya, mencium belakang telinganya sambil memejamkan matanya menikmati aroma tubuh istrinya.

Yonna tidak merespon apapun yang Arshaka lakukan padanya, bahkan saat pria itu mencoba menggodanya dengan meremas kedua payudaranya. Yonna tetap diam dan melanjutkan kegiatan cuci mencucinya.

"Sayang," Desis Arshaka pelan di belakang telinga Yonna, berniat menggoda istrinya itu dengan sentuhan-sentuhan tangannya.

Yonna melepaskan diri dari pelukan Arshaka ketika pekerjaannya selesai. Ia langsung meninggalkan Arshaka ke kamarnya tanpa peduli dengan tatapan bingung suaminya. Arshaka pun juga tidak tahu kenapa Yonna jadi seperti itu, apakah ini ada hubungannya dengan pria bernama Reyhan itu? Yonna masih mencintainya?

Arshaka tidak ingin berpikiran macam-macam tentang sikap istrinya itu, mungkin saja Yonna begitu karena tengah merindukan adiknya, Ayuma yang kini sedang terikat kontrak kerja di luar kota selama beberapa bulan ke depan. Arshaka kembali ke kamarnya, menyusul istrinya.

Sampai di dalam kamarnya, ia sempat bingung melihat Yonna yang melepas pakaiannya sendiri satu persatu, tanpa menyisakan satu pun benang yang menutupi tubuhnya, bahkan ia juga melepas ikat rambutnya dan membiarkan rambut panjangnya terurai begitu saja. Arshaka berjalan mendekatinya dengan penuh tanda tanya di kepalanya. Ada apa dengan istrinya?

"Sayang." Panggil Arshaka pelan. Namun Yonna tidak menjawabnya. Yonna malah berbaring telentang di atas

ranjang tepat di depan Arshaka berdiri. Membuka kakinya lebar-lebar, dan menampakkan lembah kenikmatan yang selama ini menjadi bagian terfavoritnya. Mungkin Yonna menginginkannya. Terlihat dengan posisinya saat ini, Yonna menyiapkan dirinya untuk dimasukinya, memanjakannya. Mungkin Yonna malu untuk mengatakannya sehingga ia melakukan itu.

Arshaka tidak ingin membuat Yonna menunggu terlalu lama, ia pun juga melepaskan seluruh kain di tubuhnya setelah mengunci pintu kamar dan mematikan lampu kamarnya, menyisakan lampu duduk yang Remang-remang. Ia merangkak naik ke atas tubuh Yonna. Tidak lupa, ia menciumi setiap inci kulit Yonna dengan nafsu yang memuncak. Mencium bibir pink tipis dan menggoda milik istrinya.

Setelah puas melakukan foreplay pada tubuh istrinya, Arshaka mulai menghujamkan miliknya ke dalam milik Yonna. Ia sedikit mengeram karena merasakan sesak di dalam sana. Yonna masih sangat sempit meskipun ini bukanlah yang pertama kali bagi mereka. Bergerak mulai dari gerakan pelan hingga cepat, sampai mereka mendapatkan kenikmatan itu.

Nafas mereka tersenggal setelah melakukannya hingga beberapa kali, Arshaka setia memeluk tubuh telanjang istrinya sambil berharap bahwa kegiatan mereka akan segera membuahkan sebuah nyawa. Nyawa baru yang akan membuat hubungan mereka semakin lebih baik. Ya, itulah harapan Arshaka. Memiliki seorang anak dari Pernikahannya dengan Yoona Aurelia.

.....

“Sayang, aku akan pulang sedikit malam. Kamu nggak apa-apa kan?” Tanya Arshaka saat menyantap menu sarapannya. Ia memang sedikit sibuk dengan pekerjaannya akhir-akhir ini sehingga ia harus lebih sering lembur di kantor maupun di rumah.

“Tidak apa-apa. Aku juga akan pergi ke rumah Ayuma. Malam nanti, dia akan pulang. Setidaknya aku ingin membuatkan kuker kesukaannya.” Jawab Yonna datar seperti biasanya sejak kecemburuan Arshaka pada Reyhan waktu itu, Yonna kecewa dengan sikap Arshaka yang selalu egois dan tidak mau mendengarkan penjelasannya. Ia hanya percaya dengan apa yang sedang ia lihat daripada mendengarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Sejak malam itu juga, hingga pernikahan mereka berusia tiga bulan lamanya, setiap malam, Yonna selalu bertelanjang saat Arshaka menggodanya. Lama-lama Arshaka merasa curiga, kenapa Yonna jadi seagresif itu? Tapi, ia tidak ingin menanyakan hal itu pada istrinya secara langsung. Hal itu ia khawatirkan akan membuat Yonna malah menghindarinya, disanalah ia akan merasakan dirugikan karenanya.

“Baiklah. Hati-hati ya! Jangan pulang terlalu larut. Aku akan menjemputmu jika aku pulang lebih awal darimu.” Ucap Arshaka. Yonna tidak menjawab, Arshaka juga menyadarinya bahwa Yonna kini lebih irit bicara daripada sebelumnya. Tapi ia tidak ingin membahasnya lagi. Ia tidak ingin merusak pagi mereka dengan berdebat.

"Ya sudah, aku berangkat dulu!" Ucap Arshaka mengecup singkat dahi Yonna. Ia berangkat ke kantor tanpa perlakuan istimewa dari Yonna, seperti yang teman-temannya dapatkan dari istri mereka. Tapi sekali lagi, Arshaka mencoba untuk tidak iri dengan mereka. Yonna berbeda dari mereka. Mungkin suatu saat nanti, Yonna pasti jauh lebih manis daripada istri teman-temannya itu.

.....

"Ya ampun, kakak. Akhirnya kau pulang juga. Kamu tahu, selama aku terikat kontrak itu, aku merasa ingin cepat-cepat pulang dan habis kontraknya, aku sudah sangat kangen sama kamu, kak. Jadi bagaimana?" Seperti biasanya, Ayuma selalu cerewet jika sudah bertemu dengan Yonna. Saat ini Yonna tengah menguapkan beberapa kue kering kesukaan Ayuma di meja kecil di kamar adiknya itu. Yonna mencicipinya sedikit.

"Apanya yang bagaimana?" Tanya Yonna tanpa mengalihkan perhatiannya pada kue kering buatannya. Ia baru saja selesai membuat kue kering di dapur Ayuma setelah hampir seharian berkutat di sana.

"Keponakanku sudah jadi?" Tanya Ayuma membuat Yonna hampir tersedak kue keringnya. "Ya ampun, kak. Pelan-pelan!" Ujar Ayuma.

"Bertanya yang lain saja. Aku malas membahasnya." Jawab Yonna setelah menelan sisa kue kering yang masih tersangkut di lehernya.

“Memangnya kenapa? Kakak tidak bahagia, ya?” Tanya Ayuma, Yonna sendiri tidak tahu apakah dirinya bahagia ataukah tidak. Yang jelas untuk saat ini ia benci dengan Arshaka yang selalu memaksakan egonya. Disisi lain, Arshaka selalu memanjakannya dengan penuh kelembutan. Tapi setelah kejadian itu, dimana Arshaka cemburu pada Reyhan, Arshaka jadi agak sedikit berubah. Ia jadi egois dan tidak mempedulikan perasaannya lagi. Namun Arshaka tetap memberikan perhatian yang tulus padanya meskipun pria itu sedang marah sekalipun.

“Bahagia.” Jawab Yonna singkat.

“Lalu, kapan?” Tanya Ayuma.

“Apanya yang kapan?” Tanya Yonna.

“Keponakan lucu.” Ujar Ayuma membuat Yonna menepuk jidat adiknya itu.

“Nanti kalau sudah saatnya.” Jawab Yonna.

“Padahal aku sudah menunggu cukup lama untuk dipanggil aunty.” Ujar Ayuma.

“Ngomong aja terus. Nggak mau nyoba kue buatan kakak?” Ujar Yonna asik menikmati hasil buatan tangannya.

“Sisain buat aku, kak. Aku mau satu toples penuh.” Ujar Ayuma. Yonna mendesah pelan sambil melirik jam di ponselnya. Sudah cukup malam dan Arshaka memintanya agar pulang tidak terlalu malam.

“Yuma, aku harus segera pulang. Sudah malam. Besok kakak kesini lagi kalau kau tidak ada jadwal

shooting. Ucap Yonna pamit. Ayuma sedikit tidak rela kakaknya pulang ke rumah suaminya, tapi mau bagaimana lagi, memang seharusnya begitu.

"Baiklah, sering-seringlah mengunjungiku, kak. Sebelum aku diculik pria tampan nantinya." Ucap Ayuma. Yonna tersenyum.

"Pria tampan yang malang jika dia mau menculikmu. Gadis manja dan cerewet." Canda Yonna mengacak lembut rambut Ayuma.

"Ih, kakak gitu." Protes Ayuma. Yonna tertawa. "Ya sudah, aku pulang dulu. Jangan tidur terlalu malam. Bye!" Ucap Yonna.

"Iya kak. Hati-hati di jalan. Jangan lupa buatkan aku keponakan yang lucu setelah sampai di rumah!" Ujar Ayuma membuat Yonna menggeleng dan tertawa.

Ia pergi meninggalkan Adiknya sendiri di rumah, tidak benar-benar sendiri. Ada pembantu yang berjaga di rumah itu. Jadi Ayuma tidak sepenuhnya tinggal sendirian di rumah itu.

.....

Arshaka sampai di rumah pukul 19.00. Tidak ada istrinya di rumah. Ia ingat bahwa istrinya sempat pamit pagi tadi ke rumah adiknya. Mungkin Yonna masih di sana. Arshaka berniat untuk menjemput istrinya sekaligus untuk mengunjungi adik iparnya juga.

Setelah mandi dan menggangi pakaiannya, Arshaka segera menyusul Yonna ke rumah Ayuma.

Baru ia akan sampai di rumah Ayuma, Arshaka sudah harus menahan emosinya lagi ketika mendapati Istrinya, Yonna sedang berbicara dengan seseorang yang selama ini ingin diajak perang oleh Arshaka, yaitu Reyhan.

Arshaka menghentikan mobilnya tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Ia memperhatikan dari jauh sampai dimana keberanian Reyhan mengganggu istrinya. Dan sampai gimana hubungan Yonna dan juga Reyhan kini. Apakah mereka masih berhubungan di belakangnya atau tidak. Arshaka memperhatikan mereka dari dalam mobilnya, Reyhan dan Yonna tampak sedang berbicara di samping mobil Reyhan.

“Yonna, dengarkan aku!” Ucap Reyhan memaksa Yonna untuk mau mendengarkannya.

“Tidak Rey, kumohon jangan ganggu aku lagi. Mulailah hidupmu yang baru.” Ucap Yonna menolak.

“Yonna kumohon! Aku akan menunggumu, tolong ceraikan saja suamimu! Aku berjanji akan menunggumu sampai kalian berpisah, dan kita akan segera menikah.” Ucap Reyhan.

“Tidak Rey, kau jangan gila. Aku tidak akan melakukannya.” Tolak Yonna.

“Yonna, kau tahu, aku sangat mencintaimu. Dan aku tahu, kau tidak mencintai suamimu. Jadi tolong jangan siksa dirimu dengan terpaksa hidup bersamanya. Aku janji akan membahagiakanmu, Yonna. Kau masih mencintaiku, bukan?” Tanya Reyhan.

“Aku sudah tidak mencintaimu, Rey. Aku mencintai suamiku. Please, berhentilah mengganggguku!” Ujar Yonna.

“Aku tahu kau bohong, Yonna. Kau masih mencintaiku dan kau juga tidak mencintai suamimu.” Ujar Reyhan.

“Rey, aku tidak berbohong. Aku sudah tidak memiliki perasaan apapun padamu. Aku memang belum mencintai suamiku sepenuhnya, tapi aku sudah berjanji akan mencobanya.” Ucap Yonna akhirnya jujur.

“Kenapa kau tidak mau mencobanya bersamaku, Yonna. Setidaknya kamu pernah mencintaiku, kau pasti akan dengan mudah mengembalikan perasaanmu itu andaikan semua itu benar.” Ucap Reyhan bersikeras.

“Aku tidak bisa, Rey. Aku tidak bisa. Kumohon jangan memaksaku lagi, Rey.” Ucap Yonna. Ia hendak pergi meninggalkan Reyhan tapi, Reyhan menahannya.

“Aku akan mengantarmu, Yonna. Jangan pulang sendirian. Ini sudah malam.” Ucap Reyhan.

“Tidak Rey, aku tidak apa-apa pulang sendiri. Terimakasih!” Ucap Yonna kembali melangkahkan kakinya menjauhi Reyhan. Tapi, pria itu nekat mencegahnya dengan memeluk tubuh Yonna dari belakan hingga Yonna meronta minta dilepaskan.

“Lepaskan, Rey!” Ucap Yonna meronta. Bukannya melepaskan pelukannya, Reyhan justru membabi buta setelah melihat beberapa tanda kemerahan di leher dan pundak Yonna yang tertutupi oleh kerah bajunya. Reyhan menggigitnya kecil hingga meninggalkan bekas kemerahan yang sama. Tubuh Yonna meremang merasakan geli yang begitu nikmat dan menggoda gairahnya.

“Lepas, Rey. Uhhmm..” Ucap Yonna menahan desahannya sambil terus meronta minta dilepaskan. Tubuhnya bereaksi hebat akan sentuhan yang Reyhan berikan. Pria itu dengan kurang ajar meremas payudara Yonna yang masih tertutup bra serta pakaiannya.

“Umh.. Rey, lep.. Aaahh..lepasin!” Yonna masih meronta ingin dilepaskan di sela-sela desahannya merasakan rangsangan yang Reyhan berikan.

“Brengsek!” Sebuah pukulan berhasil membuat Reyhan melepaskan Yonna. Pukulan yang kedua kalinya

dari pria yang sama. Pria yang telah merebut kekasihnya dan menikahinya.

"Sha." Pekik Yonna kaget. Ia tidak perlu memikirkan apa yang akan terjadi setelah ini, Yonna sudah tahu. Ia sudah hafal dengan apa yang akan suaminya lakukan padanya setelah ini.

"Jangan pernah sekali saja kau menyentuh istriku. Kuperingatkan kau sekali lagi, jika sampai itu terjadi, aku tidak akan segan menghabisimu." Ucap Arshaka mengancam Reyhan yang terjungkal ke jalanan. Ia menarik Yonna dengan paksa dan memasukkan Yonna ke dalam mobilnya seperti ia memasukkan sebuah barang ke dalam mobil.

Selama perjalanan, Arshaka diam menahan amarahnya, ia masih cukup waras untuk tidak meluapkan kemarahannya saat menyetir seperti sekarang, ia sadar akan bahaya yang akan menimpanya. Untuk itu, ia menahannya untuk sementara waktu hingga ia bisa melupakannya.

Sementara itu, Yonna sudah pasrah menghadapi apa saja yang akan Arshaka lakukan padanya. Ia sudah menduga bahwa Arshaka pasti akan melampiaskan kemarahannya dengan seks. Terlebih pria itu pasti baru saja melihat dirinya mendesah oleh perlakuan bajingan Reyhan.

.....

Yonna merasa pergelangan tangannya pasti sudah memerah dan akan terlihat memar. Ia merasakan

sakitnya kini, saat Arshaka menariknya dengan kasar ke dalam rumahnya. Ia menyentakkan pergelangan tangan Yonna hingga Yonna tersungkur di atas ranjangnya. Yonna semakin yakin dengan perkiraannya tentang apa yang akan terjadi padanya. Arshaka pasti akan memaksanya berhubungan seks dengan kasar. Untuk itu ia memejamkan matanya, siap merasakan sakit di pangkal pahanya.

Arshaka menyingkap dress selutut Yonna dan menurunkan celana dalam istrinya dengan kasar, ia sendiri menurunkan celana panjangnya beserta dalamnya, hanya menurunkan, tidak melepaskannya.

Dengan sekali sentakan, Arshaka memasuki Yonna dengan kasar. Sakit, nyeri, dan panas Yonna rasakan kini. Meskipun kewanitaannya sempat basah karena perlakuan Reyhan tadi, tapi ia tetap merasakan sakit saat Arshaka memasukinya.

Setelah berhasil memasuki Yonna dan membuat wanita itu meneteskan air matanya dalam keadaan terpejam meredam isak annya, Arshaka merobek bagian atas dress Yonna hingga bekas kemerahan yang tadinya tertutupi oleh kerah dress Yonna. Bekas kemerahan itu adalah bekas yang Reyhan buat. Arshaka marah, ia benci melihat tanda itu. Dihisap nya kuat leher Yonna dibagian tanpa kemerahan yang Reyhan buat itu, hingga Yonna teriak kesakitan karenanya, belum lagi kedua tangan Arshaka meremas kasar kedua payudaranya.

“Aaaaakh.” Arshaka melepaskan hisapan kuatnya setelah mendengar teriakan Yonna. Kini, Yonna tidak

mampu menahan tangisnya, ia terisak kecil. Arshaka melihat bekas perbuatan bibirnya di leher Yonna. Bukan hanya bekas kemerahan, tapi juga bekas goresan gigi-giginya yang membuat kulit leher Yonna sedikit mengelupas dan mengeluarkan sedikit darah. "Kau jahat, Arshaka, kau kejam." Ucap Yonna disela isakannya.

"Inilah akibatnya jika kau menentangku. Sudah ku katakan berkali-kali bahwa aku tidak suka jika milikku disentuh orang lain. Terutama pria brengsek itu." Ucap Arshaka penuh penekanan sambil menghujamkan miliknya lebih dalam ke dalam Yonna.

"Aahhh, kau yang bajingan! Apa kau tidak merasa bahwa dirimu itu egois? Kau yang memaksaku menikah denganmu. Apa kau tidak memikirkan bagaimana perasaanku? Apakah kau pernah bertanya maukah aku menikahimu? Apa kau pernah bertanya apakah aku bersedia berhubungan seks denganmu? Kau selalu memaksakan egomu sendiri. Kau tidak memikirkan bagaimana perasaanku. Kau selalu mengancamku. Sebenarnya kau anggap aku istrimu atau budak seksmu yang dengan sesuka hatimu kau permainkan seperti ini?" Tanya Yonna tidak kuasa menahan semuanya. Kini ia mengatakan semuanya. "Kau harusnya tahu, kenapa aku bersikap seolah aku telah siap kau permainkan di atas ranjang setiap kau berusaha menggodaku. Tapi apa yang kau pikirkan, kau pikir aku suka dengan perlakuan bejatmu? Aku sungguh ingin mati saja jika aku tidak ingat bahwa aku masih memiliki Ayuma di dunia ini, dibandingkan hidup denganmu yang tidak pernah

memikirkan perasaanku, tidak pernah mau mendengar kata hatiku, hidup di dalam neraka mungkin akan jauh lebih baik untukku." Lanjutnya.

Arshaka mendengarkannya. Terdiam sebelum ia kembali bergerak keluar masuk dengan sangat lembut dan pelan. Ia mengecup bibir Yonna dengan sangat lembut seakan ia tidak menghiraukan kata-kata-kata Yonna barusan.

"Jadi, kau tidak bisa untuk menerimaku? Kau merasa tidak bahagia hidup denganku? Perlukah aku melepaskanmu sekarang? Kau tidak perlu menjawabnya, sayang. Aku akan mencari jawabannya sendiri. Maaf, maaf telah membuat hidupmu hancur dan tersiksa selama ini. Maafkan aku!" Ucap Arshaka pelan dan mencabut kejantanannya yang masih tertanam di dalam Liang Yonna dengan pelan dan penuh kelembutan. Ia membenarkan posisi celananya dan meninggalkan Yonna keluar dari dalam kamarnya.

Arshaka meninggalkannya sendiri di kamar. Pria itu pergi keluar dari rumahnya dan mengemudikan mobilnya entah kemana, Yonna tidak tahu, ia hanya mendengar suara mobil keluar dari garasi rumahnya, dan itu sudah jelas, bahwa itu pasti adalah Arshaka.

.....

Jika biasanya, Yonna selalu mendapati Arshaka yang masih tertidur di sampingnya saat pertama kali ia membuka matanya di pagi hari, kini Yonna tidak menemukan pria itu di sampingnya tidur. Ia ingat bahwa beberapa hari Arshaka tidur di kamar tamu setelah percekcokan nya malam itu, malam dimana ia dan Arshaka bertengkar di atas ranjang dalam keadaan menyatu. Arshaka tidak lagi menyentuhnya. Pria itu bahkan tampak tidak ingin mengganggunya. Dengan tidur di ruang kamar tamu, dan memindahkan bertahan pakaian pentingnya di sana, membuat Yonna merasa sedikit ada yang salah. Seharusnya bukan Arshaka yang melakukannya, tapi dirinya. Tapi, tidak ada gunanya berpikir seperti itu sekarang, Arshaka akan merasa selalu menang jika Yonna berpikir untuk mengalah.

Sementara itu, Arshaka memang mendiami Yonna karena ia merasa perlu memikirkan cara agar membuat Yonna bisa mencintainya. Pria itu masih makan dan minum masakan buatan Yonna setiap harinya meskipun tidak terlalu banyak bicara. Bahkan Arshaka seringkali tidak pamit pada Yonna jika ia pergi ke kantor ataupun lembur. Silap Arshaka yang seperti itu kini sudah berlangsung selama hampir sebulan lamanya. Yonna jadi merasa sedikit kesepian karena sikap irit bicara Arshaka kini. Biasanya, pria itu akan cerewet dalam segala hal

menyangkut dirinya. Tapi kini tidak lagi. Arshaka hanya bicara jika ia merasa perlu.

Pagi ini seperti biasa, Arshaka menghabiskan sarapan paginya yang sudah Yonna siapkan. Sementara Yonna sendiri malah terlihat menjauhi Arshaka, wanita itu bahkan selalu menutup hidung dan mulutnya saat Arshaka ada di dekatnya. Arshaka tidak menaruh curiga dengan kelakuan istrinya itu. Ya istri. Begitulah statusnya kini. Setidaknya mereka belum berpisah meskipun Arshaka sudah memiliki pikiran untuk melepaskan Yonna.

Arshaka mendekati Yonna ingin mengatakan terkait rencananya itu hari ini, tapi, Yonna terus menghindarinya, bahkan mendorongnya agar menjauh. Akhirnya Arshaka memilih untuk tidak memberitahunya, Yonna sepertinya memang ingin terbebas darinya.

.....

Yonna merasakannya, kesepian yang begitu mendalam. Karena sejak beberapa hari yang lalu, saat Ia menghindari Arshaka karena tidak kuat menahan mual saat Arshaka mendekatinya, pria itu tidak juga pulang ke rumah lagi. Ada sedikit rasa kecewa di hati Yonna. Entah karena apa, Yonna sendiri tidak tahu apa yang derang terjadi padanya. Setiap hari, ia menyediakan makan malam di meja dapur, berharap jika Arshaka pulang dan ia tidak tahu, Arshaka bisa mengisi perutnya dengan makanan buatannya. Tapi, setiap pagi, ia selalu mendapati bahwa makanannya masih utuh dan hampir basi. Tandanya, Arshaka memang tidak pulang beberapa hari belakangan ini. Yonna jadi merasa aneh dengan

perasaannya kini. Jika ia sebelumnya merasa bahwa Arshaka adalah pengganggu hidupnya, tapi kini saat Arshaka tidak ada, ia malah merasa kesepian dan menginginkan pria itu ada di dekatnya.

"Nyonya, memanggil saya?" Seorang pria tua yang biasa bertugas membersihkan halaman rumah itu datang pada Yonna karena wanita itu memanggilnya.

"Iya, pak Marno. Jadi begini, apa pak Marno melihat Arshaka pulang beberapa hari belakangan ini?" Tanya Yonna.

"Tidak, nyonya. Saya tidak melihat tuan pulang sama sekali." Jawab Pria yang dipanggil dengan pak Marno itu. Yonna tampak diam dan menggelengkan kepalanya cepat membuang jauh-jauh pikiran negatifnya.

"Ya sudah, pak. Terimakasih. Pak Marno bisa kembali bekerja. Ucap Yonna. "Oh ya, pak saya mau ke rumah adik saya dulu sebentar. Nanti kalau tuan mencari saya, suruh dia nyusul saja." Lanjutnya pamit. Ia bahkan berharap bahwa Arshaka akan mencarinya. Apakah perasaan seperti itu masih bisa dibilang benci? Yonna merasa bingung dengan perasaannya sendiri.

.....

Yonna disambut dengan pelukan ala teletubbies oleh Ayuma ketika ia masuk ke dalam rumah yang dulu pernah ia tinggali berdua bersama adiknya itu.

“Yuma, kepalaku pusing, jangan muter-muter kakak kayak gini.” Protes Yonna menghentikan ulah Ayuma yang memeluk sambil memutar-mutar posisi mereka.

“Ya ampun, kak. Kau pucat. Kakak perlu ke rumah sakit.” Ujar Ayuma khawatir.

“Tidak usah. Aku tidak apa-apa. Hanya kurang tidur saja.” Jawab Yonna.

“Kurang tidur? Kakak memikirkan sesuatu?” Tanya Ayuma menyelidik. Yang ia tahu, Yonna menikah dengan seorang bos perusahaan besar yang hidup dengan mewah. Dan yang terpenting pria itu sangat mencintainya. Lalu, apa yang membuat Yonna tidak bisa tidur?

“Entahlah, Yuma. Kakak tidak bisa cerita. Kakak sendiri juga bingung dengan perasaan kakak.” Jawab Yonna.

“Perasaan apa?” Tanya Ayuma.

“Panjang jika harus diceritakan, Yuma. Butuh waktu berhari-hari. Malam ini aku menginap disini saja ya?” Ucap Yonna sekaligus bertanya.

“Kakak ada masalah sama kak Arshaka?” Tanya Ayuma penasaran.

“Tidak.” Jawab Yonna singkat.

“Apa kak Arshaka tidak marah jika kakak tidur disini?” Tanya Ayuma lagi.

“Tidak. Dia tidak akan marah.” Jawab Yonna.

“Tapi, kau tetap harus ke dokter, kak. Aku tidak mau jika kak Arshaka tahu keadaanmu yang seperti ini, seperti mayat hidup kayak gini, aku yang disalahin karena kau tidur di sini bersamaku.” Ujar Ayuma menuntun Yonna keluar dari rumahnya dan menuju garasi mobil di rumahnya.

“Yuma, aku baik-baik saja, kok. Tidak perlu ke rumah sakit.” Ujar Yonna protes.

“Aku tidak akan percaya jika belum membaca hasil tes dokter.” Kata Ayuma. Yonna pun pasrah saja Ayuma membawanya ke rumah sakit. Toh tidak ada ruginya, ia jadi tahu apa penyebab dirinya sering merasa pusing akhir-akhir ini.

.....

“Nyonya Yonna Aurelia. Sebelum saya tunjukkan hasil tesnya, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan.” Ucap seroang dokter Perempuan yang sebenarnya tidak terlalu asing bagi Yonna. Ia seperti mengenal dokter perempuan itu tapi ia tidak ingat meskipun namanya dapat ia baca dengan jelas.

“Iya, dok.” Jawab Yonna.

“Siapa nama suami anda?” Tanya dokter perempuan itu?

“Naufal Arshaka, dok.” Jawab Yonna jujur.

“Umur?” Tanyanya lagi

“Duapuluh lima tahun.” Jawab Yonna. Dokter itu tersenyum dan menganggukkan kepalanya sambil

menuliskan setiap jawaban yang Yonna berikan di dalam sebuah buku.

"Baiklah, sekarang, kapan anda terakhir kali mendapatkan tamu bulanan anda?" Tanya dokter Ivanka. Ya, begitulah namanya yang tertera di mejanya.

Yonna tanpa berpikir, sepertinya ia sudah lama tidak mendapatkannya, bahkan ia mulai lupa kapan terakhir kali mendapatkannya. Hingga akhirnya ia menggelengkan kepalanya. "Saya tidak ingat, dok. Sepertinya saya sudah tidak mendapatkannya selama hampir dua bulan. Memangnya kenapa?" Tanya Yonna.

"Begini, nyonya Yonna Aurelia. Anda positif mengandung. Menurut hasil pemeriksaan, perkiraan usia kandungan anda sudah memasuki bulan ke tiga." Jawab Dokter Ivanka. Jawaban dokter itu membuat Yonna mematung. Mengandung? Ya Tuhan, ia hamil anak Arshaka. Ia harus bagaimana sekarang? Bagaimana cara mberitahu Arshaka bahwa benihnya berhasil membuahi sel telurnya? Dimana pria itu? Haruskah ia mencari Arshaka di kantor dan mengatakannya?

"Hamil, dok?" Tanya Yonna memperjelas apa yang baru saja ia dengar.

"Iya, nyonya. Apa selama ini anda mengalami gejala morning sickness. Mual dan pusing, atau bahkan muntah misalnya?" Tanya Dokter Ivanka. Yonna ingat bagaimana reaksi tubuhnya saat berdekatan dengan Arshaka beberapa hari yang lalu, ia merasa mual dan pusing.

Mungkin itu adalah efek dari kehadiran buah hati di dalam rahimnya.

"Pernah, dok." Jawab Yonna.

"Mulai sekarang, tolong dijaga pola makannya, dan makan makanan yang bergizi. Jangan lupa untuk beristirahat cukup. Minum vitamin dan susu kehamilan. Kembalilah periksa dua minggu lagi." Ucap dokter Ivanka.

"Baik dok, terimakasih!" Ucap Yonna sebelum meninggalkan ruangan dokter itu.

Ayuma sudah menunggu di luar, menunggu kesempatan dirinya memberondong berbagai pertanyaan pada kakaknya.

"Jadi, bagaimana hasilnya kak? Kakak sakit apa?" Tanya Ayuma.

"Aku tidak apa-apa. Bisa kita pulang sekarang?" Jawab Yonna diselai tanya.

"Ya sudah. Kita bicarakan di rumah saja." Ucap Ayuma.

Mereka pulang dan Yonna pun menceritakan hasil tesnya pada Ayuma setelah mereka sampai di rumahnya. Dan reaksi Ayuma begitu luar biasa, gadis itu sangat bahagia mendengar kabar kehamilan Yonna. Tapi, ia tidak tahu apa yang sedang terjadi pada Yonna dan Arshaka kini.

.....

Arshaka, pria itu masih berkutat di depan layar komputernya, mengerjakan beberapa tugas kantornya yang memang harus segera diselesaikan sebelum akhir pekan.

“Pulanglah! Jika pikiranmu masih tertinggal di rumahmu, kau tidak akan bisa bekerja dengan benar. Semua yang kau lakukan hanya akan sia-sia.” Ucap Ayahnya. Arshaka memang terlihat kacau setelah hampir satu minggu tidak pulang ke rumah dan bekerja lembur hingga ia menginap di kantor.

“Tidak apa, ayah. Aku hanya perlu istirahat sebentar saja.” Jawab Arshaka.

“Lihat! Kau begitu kacau. Sebaiknya kau pulang dan temui istrimu. Kau ada masalah dengannya, bukan?” Tebak Ayahnya.

“Darimana ayah bisa tahu?”

“Aku ayahmu. Tentu saja aku tahu. Pulanglah! Dan selesaikan masalahmu terlebih dulu sebelum kau kembali bekerja.” Ucap Ayahnya.

“Tidak ayah. Ini bukan sebuah masalah. Hanya sedikit ketidak cocokan saja. Nanti juga akan selesai dengan sendirinya. Aku tidak apa-apa.” Jawab Arshaka.

“Dasar keras kepala.” Ujar Ayahnya sebelum pria tua itu keluar dari ruangan putranya, digantikan dengan seorang wanita muda yang berdiri di ambang pintu dan memberi hormat pada Arshaka dengan sopan.

“Ada apa?” Tanya Arshaka pada wanita itu.

“Maaf, pak. Ada tamu yang ingin bertemu dengan anda.” Ucap wanita yang tidak lain adalah sekretaris Arshaka.

“Persilahkan dia masuk!” Ucap Arshaka. Ia menyandarkan tubuh lelahnya di sandaran kursi. Seorang wanita yang sangat ia kenal tengah datang berkunjung. Arshaka menyipitkan matanya, ia tidak tahu apa yang membuat wanita itu datang menemuinya.

“Ivanka. Kau ternyata.” Kata Arshaka.

“Memang aku. Kau kira siapa? Istrimu?” Ivanka tertawa. “Kau tidak mempersilahkanku untuk duduk?” Lanjutnya.

“Duduk saja. Lama tidak bertemu. Apa yang membuatmu menemuiku di jam praktikum kalau aku tidak salah atau jam tanganku mulai rusak.” Ucap Arshaka sambil melirik jam tangannya di lengan kirinya.

“Memang tidak salah dan jam tanganmu baik-baik saja. Aku hanya mampir sebentar. Aku baru menemui salah satu pasiennku saja. Jadi bagaimana kabar istrimu?” Tanya Ivanka.

“Istriku? Kau mengetahuinya?” Tanya Arshaka. Bahkan ia yakin bahwa Ivanka tidak tahu bahwa ia sudah menikah dengan Yonna. Ivanka tertawa.

“Yonna Aurelia. Kau menikahi gadis sewaan itu, sha. Ku kira kau bergurau waktu itu.” Ucap Ivanka.

“Tahu darimana kau?” Tanya Arshaka.

“Dia baru saja memeriksakan dirinya padaku kemarin. Ternyata dia tidak mengingatku meskipun kita semua pernah satu kelas.” Jawab Ivanka.

“Dia sakit?” Tanya Arshaka khawatir.

“Ya ampun, kau tidak tahu?” Tanya Ivanka heran.

“Aku menginap disini beberapa hari belakangan. Menurut penjaga rumah, ia menginap di rumah adiknya. Jadi dia sakit apa? Katakan dia baik-baik saja kan?” Tanya Arshaka tidak sabaran.

“Dia tidak sakit. Malah harusnya kau bersyukur. Ini keberuntungan kalian. Dia hamil.” Jawab Ivanka santai. Reaksi Arshaka sungguh luar biasa bahagia, istrinya tengah mengandung benihnya, anaknya, darah dagingnya, buah hatinya. Ia jadi merasa memiliki alasan yang kuat untuk menahan Yonna agar tetap bersamanya.

“Hamil? Sudah berapa lama?” Tanya Arshaka.

“Memasuki bulan ke tiga.” Jawab Ivanka.

“Apa mereka baik-baik saja? Maksudku mereka sehat, bukan?” Tanya Arshaka.

“Bayimu sehat. Hanya saja istrimu terlihat pucat dan lemah. Kalian ada masalah?” Tanya Ivanka.

“Sedikit.” Jawab Arshaka.

“Lebih baik cepat selesaikan. Tidak baik orang yang sedang hamil memiliki beban pikiran.” Ucap Ivanka.

“Aku akan menjemputnya setelah ini.” Jawab Arshaka.

“Well, aku hanya ingin memberitahumu bahwa kau harus tetap siaga menjaga istrimu meskipun istrimu menolak diperhatikan. Aku tahu bagaimana istrimu itu. Selamat atas kehamilan istrimu. Aku permisi!” Ucap Ivanka.

“Terimakasih!” Ucap Arshaka.

Arshaka merapikan semua berkas-berkasnya dan menaranya hingga rapi. Kemudian ia memperbaiki penampilannya yang acak-acakan hingga ia terlihat lebih baik. Ia akan menjemput istrinya, ia akan menemui istri dan calon anak mereka.

Dengan semangat, Arshaka keluar dari ruangannya, melewati ayahnya yang sedang berbicara dengan beberapa pegawainya.

“Aku pulang dulu ayah.” Pamit Arshaka.

“Sebaiknya kau cepat pulang dan istirahat saja di rumah.” Jawab Ayahnya. Arshaka menyempatkan berhenti sebentar dan tersenyum pada ayahnya.

"Tentu saja. Mungkin aku tidak kembali ke kantor dalam beberapa hari ke depan. Aku pergi dulu, ayah. Aku harus menjemput istri dan anakku." Ujar Arshaka. Sebenarnya ayahnya ingin menanyakan apa arti kata-kata Arshaka. Tapi, Arshaka sudah melenggang pergi dan tidak terlihat lagi.

Sementara itu, Arshaka bersenandung kecil selama ia dalam perjalanan menjemput Yonna di rumah Ayuma. Ia sudah tidak sabar lagi ingin menemui istrinya dan juga calon anak mereka yang kini masih sangat kecil di dalam rahim Yonna.

.....

Suara bel rumah membuat Ayuma dan Yonna menengok ke arah yang sama. Kini mereka tengah asik menonton acara televisi masak memasak kesukaan Ayuma meskipun sebenarnya Ayuma tidak suka memasak. Ia berharap akan bisa segera belajar memasak dengan seringnya menonton acara seperti itu.

"Biar aku saja yang membuka pintunya, kak. Kau duduk saja dan nikmati coklat Belgia kesukaanmu ini." Ucap Ayuma. Ia berdiri dan beranjak pergi membuka pintu utama rumahnya.

"Wah, kak. Ada kakak ipar. Mau jemput kak Yonna ya? Ih, so sweet!" Suara kagum Ayuma membuat Yonna bagai tersiram air es. Membeku, dan tidak tahu harus bagaimana. Haruskah ia senang karena akhirnya pria itu datang juga? Atau marah karena pria itu telah menghilang selama berhari-hari? Oh Tuhan, keduanya

itu sama saja menunjukkan bahwa ia berharap pria itu selalu ada bersamanya. Apa yang seperti itu bisa disebut jatuh cinta? Benarkah Yonna sudah mulai jatuh cinta pada suaminya sendiri? Entahlah, Yonna pun tidak tahu, ia bahkan belum menemukan hal yang bisa mendorongnya untuk jatuh cinta pada Arshaka.

"Kak, lihat! Suamimu datang menjemputmu!" Ujar Ayuma riang. Yonna melipat kedua tangannya di depan dadanya sambil menatap tajam ke arah suaminya yang tersenyum penuh arti di belakang Ayuma.

"Suruh dia pergi saja!" Ujar Yonna. Arshaka mendadak kehilangan senyumnya mendengar Yonna yang mengusirnya.

"Sayang. Aku kesini mau menjemputmu pulang ke rumah kita. Aku baru saja dari kantor dan langsung kesini buat jemput kamu." Ucap Arshaka sambil mendekati Yonna.

"Berhenti! Jangan mendekat! Kau bau." Ujar Yonna memberi peringatan agar suaminya itu tidak mendekat. Arshaka mencium aroma tubuhnya, begitupula Ayuma pun ikut mengendus mencari bau yang Yonna maksud. Tapi, tidak ada. Arshaka masih cukup wangi.

"Bau? Sayang aku nggak bau! Coba periksa dulu deh!" Ujar Arshaka. Ayuma mengangguk membenarkan.

"Pokoknya jangan mendekat. Kau sangat bau, aku tidak tahan, Hoek.." Ujar Yonna sambil membungkam bibir dan mulutnya sendiri.

"Terus, aku harus bagaimana? Aku kesini untuk menjemputmu." Ujar Arshaka.

"Aku mau disini saja. Kau pergi saja. Selama ini kan kau pergi sesuka hatimu tanpa pamit, lalu sekarang kau menunjukkan batang hidungmu yang bau itu padaku. Enak saja." Ucap Yonna mengusir.

"Yuma, please tolong aku!" Ucap Arshaka merengek pada adik iparnya.

"Kalau dia sudah seperti itu, mau bagaimana lagi, kak?" Tanya Ayuma bingung. Ia sendiri tidak tahu harus bagaimana membujuk Yonna agar mau pulang bersama suaminya. Arshaka memilih keluar sebentar dan menghubungi Ivanka melalui telfon.

"Ya ada apa? Ada masalah dengan istrimu?" Tebak Ivanka setelah panggilan Arshaka ia Terima.

"Ini bukan lagi sekedar masalah, Ivan. Istriku mengeluh bau saat aku mendekatinya. Bukan hanya itu saja. Ia juga mual saat aku mendekatinya." Ujar Arshaka.

Ivanka malah tertawa dan membuat Arshaka dongkol karenanya. Ia ingin mengatakan keluhannya, tapi dokter itu malah menertawakannya. "Heh, kau menertawakanku?" Ujar Arshaka.

"Tenang, Sha. Sepertinya anakmu sangat anti denganmu." Ujar Ivanka.

"Maksudmu? Kau menghinaku?" Tuduh Arshaka.

"Ya ampun, tidak perlu emosi, Sha. Kau harus bersabar. Sikap istrimu itu kemungkinan besar

dipengaruhi oleh kehamilannya. Mual yang dialaminya bisa dikatakan sebagai morning sickness. Tidak semua wanita hamil mengalaminya, jadi kau harusnya bersyukur karena istrimu mengalaminya." Ujar Ivanka sambil menertawakannya.

"Bersyukur karena ia menjauhiku? Kau sudah gila? Ya ampun Ivanka, kenapa dia merasa mual hanya saat ia dekat denganku? Kenapa tidak orang lain?" Keluh Arshaka lagi.

"Seperti yang sudah kukatakan padamu tadi, kau harus bersabar. Sepertinya anakmu anti padamu." Jawab Ivanka.

"Lalu aku harus bagaimana supaya dia tidak merasa mual saat berdekatan denganku?" Tanya Arshaka dengan lesu. Ia berharap ada jalan keluar agar Yonna mau pulang bersamanya.

"Dekati dia dengan pelan, jangan terlalu memaksanya, bujuk dia, kalau perlu rayu dia sampai dia luluh dan merupakan rasa mualnya." Ucap Ivanka.

"Kau yakin cara itu akan berhasil?"

"Tidak tahu, kau berdoa saja agar kau berhasil."

Tut... Tut.. Tut...

Arshaka mengumpat kesal panggilannya diputus begitu saja oleh Ivanka. Menghubungi Ivanka bukan mendapatkan solusi, Arshaka justru dibuat bingung, bagaimana mau merayu? Sedangkan mendekat saja Istrinya sudah mual.

Arshaka kembali masuk ke dalam rumah itu, ia terdiam melihat Yonna yang tertidur sangat pulas di sofa. Ayuma yang menyadari kedatangannya pun menempelkan telunjuknya di bibirnya, mengisyaratkan bahwa ia dilarang bersuara.

Tidak lama kemudian, saat Ayuma yakin bahwa Yonna memang benar-benar sudah tertidur, Ayuma memasangkan masker untuk menutup bibir dan hidung Yonna. Setelah itu, ia berdiri dan mendekati Arshaka.

"Kau harus bersabar, kak. Mungkin ini karena sesuatu yang ada di dalam perutnya." Ujar Ayuma setengah berbisik.

"Aku tahu, tapi bagaimana caranya aku membawanya pulang?" Tanya Arshaka berbisik pula.

"Siapkan mobilmu dulu, kak. Setelah itu kau bisa membawanya yang sedang dalam keadaan tidur." Jawab Ayuma. Arshaka segera melakukan apa yang Ayuma suruh. Ia cepat-cepat mengatur isi mobilnya agar Yonna bisa berbaring dengan nyaman di dalam sana.

"Ya ampun, aku harus bertingkah seperti seorang penculik hanya untuk membawa istriku pulang." Keluh Arshaka setelah selesai mengatur isi mobilnya. Ayuma pun ikut serta membantu Arshaka dalam proses memindahkan Yonna ke dalam mobil.

"Hati-hati di jalan, kak jangan ngebut. Dia tidak akan bangun sebelum jam empat sore nanti. Itu adalah kebiasaannya." Ujar Ayuma.

“Baiklah, terimakasih adik ipar. Kami pulang dulu!” Ujar Arshaka bersemangat yang dibalas anggukan oleh Ayuma.

Akhirnya, Arshaka bisa membawa istrinya pulang meskipun harus dengan cara seperti penculik. Ia tidak peduli, yang penting ia bisa membawa Yonna pulang dan menjaganya dengan baik.

.....

Yonna ingat terakhir kali ia tidur di sofa, di rumah Ayuma. Tapi, ia bangun cukup malam dan sudah ada di kamarnya di rumah Arshaka. Ia menyadari keberadaan masker yang menutupi hidungnya, dan juga pelukan di perutnya. Ia menoleh ke sampingnya, ternyata Arshaka tertidur dengan pulas sambil memeluknya.

Yonna memperhatikan wajah lelap suaminya itu. Ada sedikit rasa bersalah saat ia mengingat betapa mual nya dan betapa ia ingin menghindari suaminya karenanya. Sungguh ia merasa bersalah. Arshaka mungkin saja telah berubah kini, buktinya Arshaka tidak lagi memaksanya untuk melakukan seks meskipun ia sedang tertidur pulas sekalipun, dulu pria itu selalu memaksa melakukannya.

Dan kehadirannya kembali setelah beberapa hari tidak pulang, membuat hatinya sedikit rindu keributan yang ia buat. Ia rindu suasana berdebat dan diakhiri dengan Arshaka yang mengeluh. Oh, Tuhan, mungkinkah kini ia sudah terbiasa dengan Arshaka? Mungkinkah ini cinta? Ia merasa sepi saat Arshaka mendiaminya. Ia merasa bosan saat Arshaka tidak mengajaknya berdebat.

“Tataplah aku sepuas hatimu, sayang! Agar jika anak kita nanti laki-laki, dia akan tampan sepertiku.” Ucap Arshaka yang sebenarnya sudah terjaga dan pura-pura tidur. Yonna memukul pelan kepala suaminya hingga ia mengaduh.

“Siapa yang menatapmu? Lagipula anak siapa?” Tanya Yonna pura-pura tidak tahu.

“Jangan menyembunyikannya dariku, Sayang! Aku tahu di dalam sini ada anak kita yang sudah menunggu hari kelahirannya.” Ujar Arshaka.

“Darimana kau tahu?” Tanya Yonna.

“Ivanka.” Jawab Arshaka.

“Dokter itu?” Tanya Yonna. Arshaka mengangguk.

“Kau tidak ingat dengannya? Dia teman kita satu kelas dulu.” Ucap Arshaka.

“Ivanka?” Yonna tampak mengingat-ingat. Satu menit kemudian ia menemukan jawaban atas ucapan Suaminya. “Ivanka yang berkaca mata itu?” Tanyanya. Arshaka mengangguk.

“Benar. Dia yang memberitahuku kalau kemarin kau memeriksakan dirimu di tempatnya.” Jawab Arshaka.

“Kalau begitu aku tidak akan kembali ke sana untuk memeriksakan kandunganku lagi.” Kata Yonna.

“Kenapa begitu?” Tanya Arshaka.

“Dia tidak bisa menjaga rahasia. Lagipula dia juga pengadu. Aku mau pindah saja.” Ujar Yonna.

“Terserah apa maumu saja. Aku pasti akan menurutinya.” Ucap Arshaka.

Yonna baru menyadari satu hal bahwa dengan mengenakan masker penutup hidung, ia tidak lagi merasakan mual saat Arshaka bersamanya.

"Sha." Gumam Yonna pelan.

"Hm, apa sayang?" Tanya Arshaka bergumam. Ia terlalu asik memeluk perut istrinya sambil sesekali mengecupnya.

"Apa kau ingat terakhir kali kita melakukan seks."

"Bukan seks sayang, tapi bercinta." Potong Arshaka.

"Aku tidak mencintaimu saat itu. Itu hanya seks." Jawab Yonna.

"Baiklah, memangnya ada apa?" Tanya Arshaka.

"Kau bertanya padaku, apakah kau perlu melepaskanku, bukan?" Tanya Yonna.

"Ya, aku memang mengatakannya." Jawab Arshaka.

"Apa kau akan melakukannya untukku?" Tanya Yonna. Arshaka menatapnya dengan tatapan tajam, beberapa saat kemudian ia kembali bermanja-manja memeluk perut rata istrinya.

"Aku tidak perlu menjawabnya. Kau pasti sudah tahu jawabannya." Jawab Arshaka.

"Sha, aku butuh jawabanmu!" Ucap Yonna.

"Tidak." Jawab Arshaka singkat.

"Sha." Panggil Yonna lagi.

“Tidak Yonna. Aku tidak akan melepaskanmu. Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi. Kau pasti tahu jawabanku adalah tidak. Aku tidak akan melakukannya lagi.” Ujar Arshaka.

“Aku lapar, Sha.” Keluh Yonna.

“Aku ambilkan makanan di dapur.” Jawab Arshaka.

“Kau masak apa?” Tanya Yonna.

“Ikan gurami bakar, sambal terasi sama sayuran.” Jawab Arshaka.

“Tapi, aku mau bakso, Sha.” Ucap Yonna.

“Bakso?” Tanya Arshaka.

“Belikan!” Rengek Yonna. Arshaka diam sejenak, kenapa mendadak Yonna jadi bersikap manja padanya? Apa itu juga karena kehamilannya juga? “Arshaka!” Bentak Yonna lagi.

“Iya, aku belikan dulu. Tunggu disini ya!” Ucap Arshaka mengalah. Ia hanya ingin mrmbuat Yonna senang sehingga wanita itu bisa menerimanya dengan baik sebagai suaminya. Ia ingin Yonna juga mencintainya seperti ia mencintai Yonna.

“Sha, andaikan perasaanku ini benar cinta, aku pasti tidak ragu lagu untuk mengatakannya padamu segera. Aku tidak tahu, apakah ini cinta atau hanya kepedulianku saja.” Gumam Yonna pelan setelah Arshaka meninggalkannya pergi membeli bakso pesanannya.

.....

“Kenapa tidak dihabiskan? Kamu baru mencicipi kuahnya satu sendok.” Protes Arshaka setelah ia kembali dari warung bakso yang terakhir kali ia kunjungi malam ini. Semua warung bakso sudah tutup dan hanya menyisakan satu warung bakso saja yang belum tutup. Itu pun pemilik warung juga sudah akan menutup warungnya.

“Asin. Aku tidak suka.” Jawab Yonna menyisihkan Semangkuk bakso pesanannya dan mengabaikannya begitu saja setelah mencicipi rasa kuahnya.

“Mau bagaimana lagi, itu kuah bakso yang terakhir. Sudah pasti asin. Kamu makan baksonya saja ya! Kuahnya jangan!” Ucap Arshaka.

“Nggak mau. Baksonya sudah ikut-ikutan asin.” Jawab Yonna.

“Nah, terus kamu mau makan apa?” Tanya Arshaka.

“Telur dadar, tapi nggak pakai putihnya. Aku nggak suka putih telur.” Ujar Yonna.

“Mau aku buatin?” Tanya Arshaka. Yonna menganggukkan kepalamu pelan sambil tersenyum. Melihat senyum Yonna membuat Arshaka bersemangat melakukan hal yang belum tentu ia bisa.

“Aku akan buatkan untukmu, sayangku. Sabar sebentar ya!” Ujar Arshaka langsung ngacir keluar dari kamar mereka menuju dapur. Ia membuka kulkas dan menemukan beberapa butir telur. Ia mengambil

semuanya dan memecahkan cangkangnya dan memasukkan isinya ke dalam mangkuk kaca.

Astaga ia kini harus memikirkan bagaimana caranya memisahkan kuning telur dari bagian putihnya. Ia mengambil sendok dan mengambil kuning telur itu. Ia mengumpat pelan berkali-kali karena merasa gagal, berkali-kali kuning telur itu jatuh dan kembali ke wadah semula.

"Ya Tuhan, bagaimana ini?" Gumam Arshaka. "Putih telur, please ya, jangan ngikut! Kasihan istri dan anakku pasti sangat lapar sekarang." Ucap Arshaka seakan sedang mengobrol dengan telur seperti orang gila.

Pelan tapi pasti, Arshaka memasukkan kuning telur itu ke dalam wajan yang sudah diberi minyak goreng. Ia menuntun kuning telur itu menggunakan sendok agar si kuning telur masuk ke dalam wajan dan terpisah dari si putih telur.

"Fyuhh... Akhirnya.." Ucap Arshaka mengelap keringatnya sendiri menggunakan tisu yang tersedia di meja makan. Lalu setelah memastikan kuning telur berhasil masuk ke dalam wajan, Arshaka menyalakan apinya, dan mulailah ia menggoreng kuning telur pesanan Yonna.

Dengan bangga karena ia telah menyelesaikan chalenge membuat telur dadar tanpa putih telurnya, Arshaka membawa kuning telur dadar dan sedikit nasi ke kamarnya untuk istrinya. "

“Sayang, lihat aku sudah berhasil membuat kuning telur dadar.” Ujar Arshaka bersemangat. “Loh kok kamu, “ Lanjutnya terhenti melihat Yonna yang sedang menikmati beberapa snack yang biasa Arshaka makan saat tengah malam ia merasa kelaparan.

“Kamu lama. Aku kan jadi lapar.” Jawab Yonna.

“Lah terus ini gimana? Aku sudah susah-susah loh buatin kuning telur dadar nya.” Arshaka memelas.

“Aku tetap akan memakannya. Kemarikan!” Ujar Yonna.

Arshaka memberikan sepiring nasi dengan lauk kuning telur dadar itu pada istrinya. Dengan sabar dan perasaan puas, Arshaka memperhatikan Yonna saat wanita itu mulai menyuapkan makanan ke mulutnya sendiri.

“Eh, kenapa rasanya sangat hambar? Kamu nggak kasih garam?” Tanya Yonna. Sudah untung telurnya tidak gosong, dan sekarang Yonna malah menanyakan garam?

“Tadi kamu bilang nggak suka asin. Jadi aku takut kebanyakan ngasih garamnya. Itu pun masih bagus telurnya tidak gosong.” Jawab Arshaka memelas.

“Tidak apa-apa. Tetap enak kok.” Jawaban Yonna membuat goodmood Arshaka kembali. Yonna mengatakan bahwa telur dadar buatannya tetap enak meskipun tanpa garam. Arshaka senang mendengarnya.

“Setelah itu, kamu istirahat ya! Jangan terlalu malam. Kasihan anak kita pasti juga sudah mengantuk.” Ucap

Arshaka. Yonna hanya mengangguk menjawabnya, ia masih melanjutkan makan telur dadar buatan suaminya.

.....

Bangun pagi, suara seseorang sedang muntah di dalam kamar mandi, yang pertama kali Arshaka dengar. Ia terke siap begitu menyadari bahwa tempat tidur di sampingnya sudah kosong. Ia pun segera bangkit dan pergi ke kamar mandi. Terlihat, Yonna sedang membersihkan bibirnya dengan air dan mengelapnya dengan handuk kecil.

“Kamu kenapa, sayang?” Tanya Arshaka pelan. Ia tidak berani mendekat karena Yonna sedang tidak memakai marker penutup hidungnya.

“Tidak apa-apa.” Jawab Yonna singkat. Ia kembali mengenakan markernya dan keluar dari kamar mandi. Arshaka masih mengekorinya dengan perasaan cemas.

“Sha.” Panggil Yonna.

“Ya?”

“Aku ingin jalan-jalan.” Ucap Yonna tiba-tiba.

“Kau mau aku menemanimu?” Tanya Arshaka menyimpan harapan di dalam hatinya yang paling dalam. Ia menunggu jawaban Yonna sengan Sabar. Dan harapan itu terkabul saat Yonna menganggukkan kepalanya. “Kau ingin berangkat sekarang?” Tanya Arshaka lagi. Dan Yonna menjawab dengan menganggukkan kepalanya lagi.

“Baiklah, aku akan mandi dulu. Kamu siap-siap dan tunggu aku!” Ujar Arshaka.

Arshaka sangat gembira, ini adalah yang pertama kali baginya, untuk pertama kalinya, Yonna mengajaknya jalan-jalan. Ia bahagia bukan kepalang. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan bagus seperti ini. Kesempatan semacam ini tidak akan datang dua atau tiga kali dalam seumur hidupnya.

.....

Setelah melewati berbagai ritual, dimulai dari mandi, mengganti pakaian dan sarapan bersama di rumah, Arshaka dan Yonna keluar jalan-jalan ke mana pun Yonna ingin pergi.

“Sha, aku mau es krim.” Ucap Yonna sambil menautkan jemarinya seperti anak kecil yang takut dimarahi orangtuanya karena meminta hal yang dilarang.

“Boleh. Ayo! Kau bisa memilihnya sendiri sesuai kesukaanmu.” Ujar Arshaka. Yonna mengikutinya seperti anak kecil yang dibonceng ibunya kemanapun kakinya melangkah.

“Hei, Arshaka kan?” Seru seorang wanita berpenampilan seksi yang tidak dikenal oleh Yonna mengusik kesenangan Yonna kini. Bukan hanya menyapa, wanita itu juga memeluk bahkan mencium pipi Arshaka secara terang-terangan di depannya.

“Melisa? Ya Tuhan, kau makin cantik saja sekarang.” Jawab Arshaka memuji wanita itu. Entahlah, Yonna

merasa mendadak telinganya panas mendengar pujian Arshaka yang tertuju pada wanita yang jujur ia akui memang seksi itu.

"Kau bisa saja, Sha. Kau juga tampan dengan kemejaku itu." Balas Melisa. Yonna memperhatikan penampilan suaminya yang memang benar lebih menarik daripada biasanya. Arshaka memang tampak lebih menarik dengan kemeja yang melekat ditubuhnya. Kalau biasanya Arshaka hanya mengenakan kaus oblong saat di rumah saja sudah terlihat menggiurkan, apa lagi dengan berpakaian seperti sekarang? Wanita waras mana pun pasti akan dengan mudah tergoda olehnya.

Yonna kembali memperhatikan mereka berdua yang saling bercerita dan bercanda mengabaikan keberadaannya. Dan itu membuat Yonna mendadak panas dan tidak betah berlama-lama di sana. Hingga ia menarik Arshaka menjauh tidak mempedulikan ekspresi Melisa yang bingung dengan situasi yang ada di depan matanya.

"Ayo pulang!" Ujar Yonna sangat jelas dengan nada yang sedang menahan emosinya.

"Tapi sayang, bukannya kamu mau es krim?" Tanya Arshaka bingung.

"Nanti saja kita kembali lagi. Tiba-tiba saja moodku ingin kita pulang sekarang dan beli es krimnya nanti!" Ujar Yonna masih menarik pergelangan tangan suaminya menuju ke parkiran, memaksa suaminya untuk masuk ke dalam mobil dan pulang.

.....

“Pakai yang ini saja!” Ujar Yonna setelah mereka sampai di kamar mereka. Yonna memilihkan pakaian yang harus Arshaka pakai saat ini.

“Kenapa yang ini, sayang? Bisa-bisa aku disangkakan pembantu kamu sama orang-orang yang lihat kita nanti.” Protes Arshaka menenteng kaus oblong yang dipilihkan Yonna untuknya.

“Aku nggak peduli. Mau pake atau aku bakalan marah sama kamu se-la-ma-nya.” Ucap Yonna mengancam. Arshaka mendesah pelan dan menyetujui keinginan Yonna meskipun terpaksa.

“Baiklah. Aku ganti dulu.” Ucap Arshaka pasrah.

“Begitu lebih baik.” Kata Yonna tersenyum puas.

Sepuluh menit berada di dalam kamar mandi, Arshaka keluar dengan mengenakan celana pendek dan kaos oblong pilihan Yonna. Yonna menganggukkan kepalanya sambil mengacungkan dua jempol tangannya. Arshaka pun berjalan ke arah ranjang dan berbaring di atasnya.

“Hey, kok malah tidur?” Protes Yonna. Arshaka menoleh ke arahnya.

“Terus mau apa?” Tanya Arshaka.

“Beli es krim.” Jawab Yonna.

“Ya Tuhan, kenapa tadi nggak sekalian?” Tanya Arshaka mengeluh.

“Nggak mau? Aku beli sendiri.” Kata Yonna meninggalkan Arshaka. Arshaka menggelengkan kepalanya frustasi, kenapa Yonna jadi mengesalkan seperti itu sekarang? Kemana Yonna yang dulu? Mau tidak mau, Arshaka mengejar Yonna dan membujuknya agar tidak merajuk lagi.

“Wanita cantik tidak boleh pergi sendirian. Harus ada yang nemenin. Yaitu aku.” Ujar Arshaka. Yonna hanya diam tidak merespon gombalan suaminya yang menurutnya sangat kuno dan tidak musim. “Selamat pagi ibu-ibu!” Sapa Arshaka pada segerombolan ibu-ibu tetangganya yang sedang berkumpul di depan rumah salah satu tetangganya. Yonna menatapnya tajam dan kembali memaksa suaminya masuk ke dalam mobilnya.

“Dasar tukang tebar pesona.” Yonna berdecak pelan, namun terdengar oleh Arshaka. Dari sana lah Arshaka jadi mengerti kenapa Yonna jadi seperti itu sekarang. Ia jadi tahu kenapa Yonna memintany berganti pakaian padahal ia merasa nyaman dengan kemeja yang sebelumnya.

“Cemburu?” Tanya Arshaka menggoda Yonna.

“Siapa? Aku? Sama kamu? Jangan GR deh!” Ujar Yonna mengelak.

“Aku menang percaya kalau kamu pasti cemburu.” Ujar Arshaka.

“Diem atau aku keluar?” Ancam Yonna. Akhirnya Arshaka mengalah dan tidak menggodanya lagi. Ia merasa senang. Setidaknya Yonna memiliki

kecemburuan padanya, artinya cinta telah tumbuh di hati istrinya meskipun sekeras apapun ia mengelak.

“Jadi, mau kemana kita?” Tanya Arshaka.

“Beli es krim.” Jawab Yonna singkat.

“Jangan ngambek gitu dong, sayang. Nanti cantiknya hilang lo!” Ucap Arshaka pelan.

“Apa pedulimu?” Sinis Yonna.

“Aku peduli karena kau kesayanganku.” Ucap Arshaka.

“Kalau kau tidak sayang karena aku jelek, ya sudah, aku nggak rugi kok.” Kata Yonna.

“Beneran nih?” Goda Arshaka.

“Iya.” Jawab Yonna sewot.

“Ya sudah. Setelah beli es krim aku mau langsung ke club saja, itung-itung cari pandangan yang indah disana. Yang kudengar banyak gadis-gadis baru yang ikut lelang malam ini.” Ucap Arshaka memancing.

“Berani sekali saja kamu main wanita, aku pastikan surat dari pengadilan akan menghampirimu.” Ancam Yonna.

“Loh memangnya kenapa? Katanya nggak cemburu?” Tanya Arshaka.

“Kau main dengan wanita kotor dan setelah itu menyentuhku, aku tidak mau tertular penyakit kelamin

gara-gara kelakuanmu." Ujar Yonna yang sepertinya sudah mulai emosi.

"Mau bagaimana lagi, istriku tidak mau melayaniku dengan suka rela. Meskipun kepaksa sekalipun, Mendesahpun ditahan. Padahal aku lebih suka mendengar wanita mendesah saat aku memanjakannya di bawahku." Ucap Arshaka pelan. Yonna menoleh. Ia tidak menyangka bahwa alur pembicaraan mereka sampai ke arah sana.

Yonna terdiam. Ia mendeliki menatap suaminya yang sedang sibuk menyetir. Arshaka pun tidak merasa bahwa seseorang yang duduk di sampingnya kini sedang menatapnya dengan tatapan dendam. Seakan tatapan Yonna itu mengisyaratkan bahwa bibirnya berkata *awas saja kalau kau berani macam-macam.*

.....

"Sayang, banyak sekali es krimnya. Jadi kamu mau yang mana?" Tanya Arshaka bingung melihat Yonna yang terus memasukkan es krim yang ia pilih ke dalam kotak es yang ia bawa dari rumah.

"Aku mau semuanya." Jawab Yonna.

"Sayang. Kau bisa sakit kalau malam es krim sebanyak ini." Ujar Arshaka.

"Buat persediaan. Memangnya tidak boleh? Di rumah ada kulkas. Aku bisa menyimpannya di sana. Kau jangan pelit-pelit sama anak." Ujar Yonna.

“Iya-iya. Jangan marah. Malu dilihatin orang!” Bisik Arshaka pelan dan akhirnya kini giliran Yonna yang melebarkan senyum kemenangannya.

“Sha, mau jeruk juga. Boleh ya?” Yonna mulai mengeluarkan ekspresi memohonnya yang tidak akan mampu untuk Arshaka tolak. Pria itu lebih memilih mengalah daripada melihat Yonna uring-uringan dan membuat dirinya malu sekaligus merasa bersalah.

“Ambil saja apa yang kau inginkan” Ucap Arshaka.

“Bagitu baru suami baik.” Celetuk Yonna tanpa sadar memuji suaminya meskipun dengan sadar ia tengah mencoba berdamai dengan takdir dan menerima semuanya yang ada di dalam hidupnya.

“Aku selalu baik menyangkut dirimu dan anak kita.” Jawab Arshaka membanggakan dirinya.

“Aku tidak jadi memujimu. Aku salah mengatakannya.” Ujar Yonna menarik kata-katanya, membuat Arshaka terkikis geli mendengarnya.

.....

Merengek, merajuk, dan selalu kurang benar. Tiga kebiasaan Yonna yang kini sudah mulai Arshaka hafal. Kini ia sudah kebal dengan jurus merajuk, dan merengek Yonna yang kerap ia terima setiap kali wanita itu menginginkan sesuatu yang ia sebut dengan kata ngidam.

Tanpa merasa keberatan sedikit pun, Arshaka selalu menuruti semua apa yang Yonna inginkan sebagai kta ngidam termasuk memakai kaos oblong saat pergi ke kantor bahkan sejak awal kehamilan hingga kini sudah memasuki bulan ke delapan. Awalnya, Arshaka merasa risih dengan penampilannya yang salah kostum untuk pergi ke kantor, tapi semua itu demi istri dan anaknya, ia tidak akan keberatan. Lagi pula dia adalah bosnya, tidak akan ada yang berani menghujat dirinya saat ia akan memakai sarung sekalipun. Hanya saja, ia menyiapkan beberapa setel kemeja dan jas di kantor untuk keperluan jika mendadak ia harus berpakaian formal dalam acara-acara tertentu.

Dengan perutnya yang kian membesar, Yonna merasa dirinya tidak menarik lagi bagi Arshaka. Sebelumnya ia memang tidak peduli apakah Arshaka akan tetap tertarik padanya atau tidak. Tapi melihat banyaknya wanita-wanita seksi yang mengelilingi Arshaka di kantor dan saat ia ada kegiatan di luar tanpa adanya dirinya, Yonna jadi merasa sedikit cemburu.

Lagipula, selama beberapa bulan ini, Arshaka tidak lagi meminta jatah padanya. Astaga, mungkinkah ia merindukan sentuhan pria itu di bagian tertentu?

Untuk membuktikan bahwa ia masih menarik bagi Arshaka atau tidak, malam ini, ia sengaja memakai gaun berbahan minum dan transparan saat ia menunggu suaminya itu pulang dari kantor.

Sementara itu, seperti suatu keanehan, Arshaka merasa istrinya benar-benar aneh kali ini. Ia harus mencatat hari ini ke dalam buku sejarahnya, dimana ia akan menuliskan perilaku aneh dan yang belum pernah Yonna lakukan selama ini di depan matanya. Ia jadi harus menelan ludah melihat penampilan seksi istrinya dengan gaun malam yang menggoda iman. Arshaka merogoh ponselnya dan tampak mengetikkan sesuatu di ponselnya. Ia menunggu beberapa menit sampai ponselnya bergetar. Senyumnya mengembang bak senyum kemenangan.

Arshaka mengunci pintu kamarnya, dan berjalan mendekati istrinya yang berbaring telentang memperlihatkan betapa mulusnya sepasang paha dan yang terpenting bagi Arshaka adalah bagian di antara dua paha Yonna. Ia sudah berpuasa selama berbulan-bulan, rasanya ia ingin berbuka puasa sekarang.

Disentuhnya paha istrinya dengan belaian lembut, membuat sang pemilik bergerak tidak nyaman. Yonna menatapnya dengan tatapan lega. Sentuhan Arshaka berarti menandakan bahwa dirinya masih menarik bagi suaminya itu. Ia tidak perlu khawatir jika Arshaka akan

bermain api dengan wanita-wanita penghangat ranjang di luar sana.

Namun, saat Arshaka hendak naik dan mencium bibir Yonna, wanita itu justru menyilangkan kedua tangannya mencegah bibir Arshaka menyentuhnya.

"Please, sayang. Aku tahu kau sengaja menggodaku." Ucap Arshaka to the point. Ia memang sudah tergoda pada istrinya meskipun wanita itu tidak berpakaian minim seperti sekarang. Hanya saja selama ini ia menahannya.

"Tidak. Aku tidak mau. Kau bisa membahayakan anakku." Ujar Yonna.

"Tidak, sayang. Bermain seks tidak akan menyakiti bayi kita, aku janji akan melakukannya dengan sangat pelan dan hati-hati." Ucap Arshaka merayu.

"Siapa yang bilang begitu?" Tanya Yonna menyipitkan matanya.

"Ivanka." Jawab Arshaka jujur.

"Kau bertanya padanya?" Tanya Yonna tajam.

"Iya. Aku baru saja bertanya padanya. Chat kami masih ada. Kamu mau lihat?" Tanya Arshaka polos yang dihadiahi pukulan bantal oleh Yonna di kepalanya.

"Dasar bodoh! Kau menanyakan hal semacam itu pada Ivanka? Kau sudah gila." Ujar Yonna membabi buta memukuli suaminya dengan bantal.

"Ampun sayang, jangan pukuli aku! Nanti kalau mukaku jadi jelek, anak kita jadi malu punya ayah jelek." Ujar Arshaka yang menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

Buughhh....

Satu pukulan agak keras mendarat di kepala Arshaka, pria itu menjatuhkan tubuhnya ke kasur dengan mata terpejam.

"Rasakan itu!" Ujar Yonna puas.

Ia menutupi tubuhnya dengan selimut dan akan tidur. Tapi mendadak ia merasa khawatir karena Arshaka tidak bergerak sedikitpun kecuali perutnya yang naik turun.

"Sha." Panggil istrinya mengguncang-guncang lengannya pelan. Tapi, Pria itu tidak juga bergerak ataupun merespon dirinya.

Yonna mulai khawatir, ia mengganti posisinya menjadi duduk dan terus berusaha membangunkan Arshaka.

"Sha, aku kan mukulnya pelan dan nggak serius. Sha." Ujar Yonna bingung karena Arshaka tidak juga membuka matanya. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan agar Arshaka bangun. Ia terdiam memikirkan langkah yang harus ia ambil untuk membangunkan Arshaka.

Belum menemukan cara membangunkan suaminya, Yonna lebih dulu tertindih ringan oleh pria yang kini tersenyum jahil di atas tubuhnya. Pria itu tidak benar-

benar menindih Yonna. Ia hanya menahan tubuhnya di atas Yonna agar tidak menindih perut besar Yonna.

"Sha, apa yang kau lakukan?" Tanya Yonna waspada.

"Kau sudah menggodaku, jadi kau harus bertanggungjawab karena sudah membangunkan adik kecilku." Ucap Arshaka vulgar.

"Sha, emphhh..." Protesan Yonna tertahan oleh bibir Arshaka yang membungkam bibirnya. Menggigit bibir bawahnya, membuat Yonna membuka mulutnya dan kesempatan bagi Arshaka memasukkan lidahnya ke dalam mulut Yonna, mencari-cari kenikmatan yang ada di dalam sana.

Entah sejak kapan, Yonna tidak menyadarinya, bawa gaun malam transparan yang ia kenakan kini sudah robek hingga tidak berbentuk dan terlepas dari tubuhnya.

Arshaka melepaskan ciumannya dan tersenyum nakal pada istrinya yang mulai gelisah karena merasa seperti baru saja kehilangan sesuatu.

"Percaya padaku, aku akan berhati-hati dan semuanya akan baik-baik saja." Kata Arshaka sebelum pria itu membenamkan wajahnya di dada Yonna menghisap salah satu bukit kembar Yonna dengan pelan secara bergantian.

"Emphhh... Aahhh..." Yonna menggeliat merasakan serangan Arshaka pada payudaranya. Seringaian nakal terpasang jelas di wajah Arshaka. Pria itu merasa puas mendengar Yonna mendesah. Ia menyukainya, sangat

menyukainya melebihi ketika ia mendapatkan kesempatan memenangkan undian berhadiah mobil mewah.

"Sha,, uuhhh... Yeahhh..." Desahan terus keluar dari bibir Yonna, Arshaka tidak berhenti memanjakan Yonna dengan rangsangan yang ia berikan pada istrinya.

Bibirnya kembali mencium bibir tipis Yonna dan menghisapnya pelan sebelum ia bangkit dan meloloskan celana beserta celana dalamnya. Menampilkan adik kecil Arshaka yang sudah menegang dan berdiri tegak ingin dipuaskan.

"Katakan jika terasa sakit. Aku akan berhenti. Tapi jika kau mendesah, aku tidak akan berhenti sebelum semuanya selesai." Ucap Arshaka mengedipkan sebelah matanya menggoda Yonna. Yonna enggan menjawab dan hanya menunggu sampai benda keras dan panjang itu mulai menyentuh intimnya hingga masuk seluruhnya secara perlahan.

"Uuuhhh..... Aaahhhh....yeahh..." Desah Yonna merasakan nikmat yang selama ini terkalahkan oleh egonya sendiri. Nikmat Arshaka yang seringkali ia dustakan. Kini ia mengakuinya. Mengakui bahwa Arshaka, suaminya begitu nikmat dan nagih.

"Kau menyukainya, kan?" Tanya Arshaka sambil menggerakkan pinggulnya pelan. Karena saking pesannya, sepertinya Yonna sampai tidak sabar untuk segera mencapai nikmat itu, wanita itu ikut bergerak

mengikuti arah suaminya menggoyang pinggulnya maju mundur sambil mendesah dan meracau keenakan.

"Eengghh uuhh... Ahh.." Seakan menulikan telinganya, Yonna terus mendesah tanpa rasa malu ataupun gengsi pada Arshaka yang tersenyum menang karena berhasil membuat istrinya jadi sekacau sekarang ini.

"Faster please, Sha! Aku mau sampai." Ucap Yonna. Tapi Arshaka tidak melakukannya, ia justru mengeluarkan miliknya dan menggantikannya dengan dua jarinya yang mengocok vagina Yonna dengan lihai.

"Aaaarshaaaakahh.... Ahhh.." Lenguh Yonna memanggil nama suaminya di saat ia menerima gelombang nikmat itu. Arshaka tersenyum lebut melihat wajah puas Yonna. Kemudian ia mengecup dahi Yonna dengan lembut.

"Tidurlah! Kita sudah selesai. Terimakasih untuk malam ini!" Ucap Arshaka.

"Tapi bagaimana denganmu?" Tanya Yonna. Ia merasa tidak adil karena ia sangat yakin bahwa Arshaka belum menuntaskan nafsunya sendiri. Adik kecil Arshaka masih terlihat keras dan berdiri, bagaimana bisa ia mengatakan bahwa mereka sudah selesai melakukannya, sedangkan dia sendiri masih dalam mode on?

"Aku bisa melakukannya sendiri. Istirahatlah! Jangan sampai kelelahan!" Ucap Arshaka lembut.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Yonna pelan.

“Aku baik-baik saja. Tidurlah! Aku menyayangimu.” Ucap Arshaka setelah mengecup bibir Yonna sekilas. Ia pergi ke kamar mandi untuk memuaskan nafsunya sendiri. Ia sengaja tidak melakukanya di dalam Yonna karena ia punya alasan yang membuatnya tidak melakukannya.

.....

Sejak malam dimana untuk pertama kalinya Arshaka tidak menumpahkan cairannya ke dalam intim Yonna, pada malam-malam berikutnya, Arshaka juga tidak melakukannya lagi meskipun ia lebih sering melakukan seks bersama Yonna.

Hal itu membuat Yonna merasa curiga sekaligus khawatir. Dulu Arshaka selalu membenamkan dirinya sedalam mungkin saat pelepasan, dan kini selama beberapa malam mereka bercinta, Arshaka tidak lagi membenamkan adik kecilnya terlalu dalam bahkan sepertinya pria itu menahan diri untuk tidak mencapainya lebih dulu sebelum Yonna. Apa yang sebenarnya terjadi pada Arshaka? Yonna jadi berpikir yang macam-macam karenanya.

Hari ini, Arshaka tidak mengenakan kaos lagi untuk pergi ke kantor, ia mengenakan setelan kemeja selayaknya orang kantoran. Hal kecil itu semakin menambah kecurigaan Yonna pada suaminya biasanya, Arshaka akan menuruti keinginannya termasuk mengenakan kaos santai saat pergi bekerja. Tapi sekarang, pria itu seakan melupakannya.

“Sha? Kok nggak pakai kaos saja sih?” Protes Yonna yang masih setelah telanjang di balik selimut yang menutupi tubuhnya setelah semalam ia dan Arshaka menghabiskan malam yang panjang bersama.

“Hari ini aku ada pertemuan dengan orang penting. Aku tidak bisa mengenakan kaos oblong seperti biasa, itu tidak sopan.” Jawab Arshaka. Biasanya ia memakai kemeja cadangan yang ada di kantor, tapi hari ini, ia tidak bisa memakainya karena semua kemejanya sudah kotor dan ia lupa meminta OB untuk mencucinya kemarin.

“Tapi Sha” Protes Yonna.

“Hari ini saja. Tolong mengertilah. Aku tidak tahu bagaimana aku harus menanggung malu jika aku menuruti keinginan konyolmu itu.” Ucap Arshaka memotong.

Keinginan konyol? Malu? Yonna terdiam mendengar jawaban Arshaka yang sangat menusuk di dalam hatinya. Jadi selama ini, ia telah membuat suaminya tidak nyaman, terganggu dan dipermalukan?

Oh astaga, kenapa dirinya membuat Arshaka jadi seperti itu? Kenapa selama ini ia tidak memikirkan perasaan seorang pria yang sangat memperhatikan dirinya? Selama hidup dengan Arshaka, ia tidak pernah merasakan kekurangan seperti saat dirinya masih tinggal di rumah kos yang sempit bersama adiknya dulu. Arshaka selalu memberikan apa saja yang ia butuhkan bahkan yang tidak perlu pun Arshaka menyediakannya untuk dirinya tapi, apa yang ia lakukan pada suaminya itu? Hanya karena cemburu, ia memanfaatkan kehamilannya sebagai alasan dirinya meminta Arshaka memakai kaos kemana pun ia pergi termasuk ke kantor tanpa mempedulikan apa pria itu tidak akan malu karena ulah dirinya yang selalu meminta yang aneh-aneh atau tidak?

"Aku berangkat dulu. Kalau mau sarapan, aku sudah siapkan di meja makan." Ucap Arshaka pamit. Yonna hanya mengangguk kaku. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi, ia memang sudah keterlaluan memperlakukan suaminya selama ini.

Ia harus melakukan sesuatu untuk memperbaiki kesalahannya meskipun ia tahu Arshaka bahkan pernah melakukan kesalahan lebih fatal daripada dirinya. Tapi, semua itu sudah berlalu, dan Arshaka sudah tanggung jawab dengan menikahinya dan menjamin hidupnya selama ini.

"Aku harus melakukan sesuatu untuk memperbaiki semuanya. Aku dan Arshaka akan memulai kisah yang baru. Kisah dimana aku sudah menyadari bahwa aku tidak akan bisa lepas darinya, kisah haru yang diselimuti perasaan yang sama. Cinta. Aku rasa aku memang jatuh cinta padanya, meskipun aku tidak tahu apa yang membuatku jatuh cinta padanya. Mungkin ini adalah bukti kenapa cinta tidak memerlukan alasan." Gumam Yonna. Ia segera bangkit dari tempat tidur setelah lima belas menit Arshaka meningalkannya dengan terburu-buru.

Ia merasa perutnya mulas dan pinggangnya sering nyeri sejak semalam. Tapi, ia tidak mengatakannya pada Arshaka. Ia pikir hal itu biasa terjadi pada wanita hamil seperti dirinya. Lagipula hari kelahiran anaknya masi sekitar satu bulan lagi.

Setelah selesai mandi dan mengganti pakaiannya, ia langsung pergi ke dapur untuk sarapan dan membuat

camilan khusus untuk Arshaka. Ia berpikir akan mengantar camilan buatan tangannya sendiri ke kantor. Ia berharap Arshaka akan senang melihatnya berada disana. Untuk itu ia bersemangat membuat camilan apa saja yang ia bisa untuk suaminya.

Ia berpikir akan membuat puding coklat kedukaan Arshaka saat masih duduk di bangku SMA. Diam-diam Yonna sudah menghafal kebiasaan Arshaka yang selalu memesan puding coklat di kantin saat pria itu mengikutinya sampai ke kantin dan perpustakaan. Pria itu selalu memesan menu yang sama. Pusing coklat dan minuman Mocachino.

"Selamat pagi, Nyonya!" Ucap seorang pria tua yang selama ini menemani Yonna selama berada di rumah sendirian saat Arshaka pergi ke kantor.

"Selamat pagi, pak Marno." Jawab Yonna sopan.

"Nyonya sedang membuat sesuatu?" Tanya pak Marno.

"Iya, pak. Saya membuat puding buat suami saya. Kira-kira dia masih suka nggak ya sama puding coklat?" Tanya Yonna meminta pendapat pak Marno yang lebih lama hidup bersama Arshaka selama ini.

"Setau saya sih, tuan Arshaka masih menyukainya apa lagi ditambah dengan buah strawbery di atasnya. Pak Arshaka masih menyukai yang manis-manis. "Jawab Pak Marno.

“Stroberi ya?” Tanya Yonna berpikir. Ia baru pergi belanja buah-buahan beberapa hari yang lalu, ia berharap masih ada sisa buah berwarna merah itu di dalam lemari pendingin. Ia membuka lemari pendingin itu dan tersenyum karena menemukan apa yang ia butuhkan.

“Syukurlah masih ada.” Ungkapnya. “Loh, pak Marno kok bawa alat pel dan kawan-kawannya?” Tanya Yonna melihat pria itu sudah lengkap dengan peralatan bersih-bersih.

“Iya. Saya disuruh pak Marno untuk membersihkan seluruh kamar mandi, katanya biar nggak licin.” Jawab Pak Marno.

“Loh, memangnya jasa Cleaning service yang biasanya kemana?” Tanya Yonna.

“Hari ini mereka libur, Makanya tuan Arshaka meminta saya yang melakukannya.” Jawab Pak Marno.

“Baiklah kalau begitu hati-hati ya pak! Ucap Yonna.

“Iya nyah. Permisi!” Ucap pria tua itu mulai meninggalkan Yonna di dapur.

.....

Setelah hampir siang, Yonna baru selesai membuat puding coklat dengan potongan buah strawbery di atasnya. Ia juga sudah mengemas puding buatan tangannya itu dengan sangat rapi dan siap untuk mengantarnya ke kantor. Ia sudah mandi dan berpakaian dengan rapi.

Rasa mulas dan nyeri itu masih sering menyerangnya, namun Yonna tidak menyerah dan membuatnya memilih tinggal di rumah untuk beristirahat tanpa melakukan apapun. Ia tetap pergi ke kantor untuk memberi kejutan kecil pada suaminya.

Ia menyewa taxi online yang biasa Arshaka gunakan saat dirinya tidak bisa mengantarkan Yonna kemana pun Yonna ingin pergi.

Setelah sampai di gedung dimana ia pernah bekerja sebelumnya dipecat oleh suaminya sendiri, Yonna masuk ke dalam gedung itu dengan menahan nyeri dan mulas yang sering datang menyerang perut dan pinggangnya. Ia masih mengabaikannya dan berpikir bahwa itu adalah efek semalam bercinta dengan suaminya. Ia hanya sedikit lelah saja. Ya, pasti hanya lelah biasa.

“Selamat pagi, ibu? Ada yang bisa saya bantu?” Tanya sekretaris Arshaka yang menyambutnya dengan ramah.

“Saya ingin menemui suami saya. Apa ada di ruangannya?” Tanya Yonna.

“Pak Naufal, ada di ruangannya, beliau sedang ada tamu.” Jawab sekretarisnya.

“Saya menunggu saja di depan ruangannya.” Ucap Yonna.

“Baiklah bu, mari silahkan duduk!” Ucap Sekretaris Arshaka.

"Terimakasih!" Ucap Yonna. Ia menunggu Arshaka di depan ruangan pria itu, duduk dengan gelisah merasakan nyeri yang terus menyerang pinggangnya.

"Ya Tuhan, sebenarnya apa yang terjadi?" Gumam Yonna pelan.

"Ibu tidak apa-apa?" Tanya Sekretaris Arshaka yang melihat gelagat gelisah Yonna.

"Tidak apa-apa. Saya baik-baik saja." Jawab Yonna.

"Kalau begitu, saya pamit ke bawah sebentar, bu." Ucap Sekretaris itu.

"Iya silahkan!" Jawab Yonna.

Ia masih menunggu. Menunggu tamu Arshaka yang entah siapa pun itu keluar dari ruangan Arshaka, sehingga ia bisa menemui suaminya.

"Hahahaha, kau yakin Sha? Ya Tuhan, dulu kau tidak seperti itu, tapi sekarang, hahaha..." Suara tawa sorang wanita terdengar dari dalam ruangan Arshaka. Yonna mulai merasa curiga mendengar tawa dan ucapan wanita di dalam sana. Siapa wanita itu? Kenapa Wanita itu bisa tertawa dan terdengar sangat akrab dengan Arshaka?

Yonna mendekati pintu sambil membawa kotak pudingnya, mendekatkan telinganya ke pintu agar ia bisa mendengar apa saja yang mereka bicarakan.

"Aku memang tidak suka di atur oleh siapapun. Kau jangan menertawakanku. Aku bisa saja menikahimu dan membuatmu takluk padaku andai aku belum menikah." Ucap Arshaka. Mendengar ucapan Arshaka, Yonna nekat

membuka sedikit pintu ruangan Arshaka, ia menjatuhkan sekotak puding yang ia bawa hingga puding buatannya berserakan di lantai. Pada akhirnya, pintu itu terbuka dengan lebar, sehingga Yonna bisa melihat dengan jelas bagaimana Arshaka terlihat mesra bersama seorang wanita yang beberapa bulan yang lalu bertemu dengan mereka, Arshaka dan Melisa duduk berdekatan dengan posisi lengan Arshaka memeluk bagian punggung Melisa.

"Jadi, seperti ini yang namanya Meeting?" Tanya Yonna setelah ia berhasil menemukan kata-katanya. Arshaka dan melisa langsung menatap ke sumber suara. Arshaka bahkan tidak terlihat kaget ataupun gelisah. Pria itu bahkan bersikap biasa saja. Ia justru berjalan mendekati Yonna dengan santai dan senyum yang terukir manis di bibirnya.

"Kamu datang sama siapa, sayang?" Tanya Arshaka lembut seperti biasanya. Bukannya menjawab, Yonna malah menampar pipi Arshaka hingga ia merasakan telapak tangannya panas.

"Aku benci sama kamu, Sha. Sampai kapanpun aku tidak akan pernah percaya lagi sama kamu!" Ucap Yonna yang berusaha keras menahan air matanya agar tidak keluar.

"Yonna," Arshaka tidak melanjutkan kata-katanya saat Yonna berbalik dan terjatuh karena terpeleset sesuatu yang berceceran di lantai. "Yonna," Pekik Arshaka lagi. Ia ingin membantu Yonna berdiri. Ia khawatir terjadi sesuatu karena Yonna terjatuh dalam kondisi mengandung.

“Berhenti! Jangan sentuh aku!” Ucap Yonna. Ia memaksakan dirinya berdiri dan pergi meninggalkan Arshaka. Arshaka akan mengejarnya, tapi Melisa bergelayut di lengannya.

“Dia pasti salah paham, Melisa. Aku harus menjelaskan. Dia baru saja terjatuh, aku tidak ingin terjadi sesuatu pada anakku.” Ucap Arshaka.

“Tenangkan dirimu, Sha. Dia juga butuh tenang dulu sebelum menerima penjelasan darimu.” Ucap Melisa.

“Ya tapi, dia.”

“Tenang lu, Sha. Kau harus bisa tenang dulu baru bisa menjelaskan sesuatu pada istrimu.” Ucap Melisa.

“Pak Naufal. Istri anda mengalami pendarahan dan masuk ke dalam kamar mandi. Kami sudah memanggilnya tapi tidak ada jawaban dari istri anda!” Lapor salah satu pegawainya.

“Yonna.” Arshaka tidak bisa menahan diri lagi. Ia bahkan berlari menuju ke kamar mandi kantornya. Belum sampai di tempat tujuannya saja ia melihat bercak darah yang berjejer menuju ke arah tujuannya. Arshaka tidak bisa berpikir jernih lagi.

Setelah ia sampai di depan pintu kamar mandi, ia menggedor-gedor pintu kamar mandi itu sambil memaggil nama istrinya berulang kali, tapi tidak ada jawaban dari dalam sana selain teriakkan Yonna disusul tangisan bayi dari dalam sana.

“Yoona, buka pintunya!” Seketika Arshaka panik, dan meminta salah satu pegawainya memanggil ambulance. Sementara dirinya mendobrak pintu kamar mandi itu.

Setelah tiga kali dobrakan, Arshaka berhasil membuka pintu kamar mandi itu, dan lemas seketika melihat Yonna yang tergeletak lemah di dinginnya lantai kamar mandi dan seorang bayi dengan tali pusar yang masih terhubung dengan Yonna.

“Anakku.” Cuman Arshaka frustasi. Bayinya telah lahir dengan proses yang tidak baik. Bayinya dibiarkan menangis di atas dinginnya lantai. “Apa yang kau lakukan, Yonna?” Tanya Arshaka menuntut. Sementara yang ditanya hanya diam tidak mampu mengeluarkan kata-katanya. Rasa sakit yang ia rasakan begitu menyiksanya hingga ia tidak sanggup lagi bergerak meskipun hanya menggerakkan bibirnya saja pun ia tidak mampu.

.....

“Dokter, tolong selamatkan anak saya!” Ucap Arshaka setelah ambulance yang membawa Yonna dan bayinya sampai di rumah sakit. Hati Yonna merasa teriris mendengar ucapan Arshaka yang sepertinya hanya mempedulikan keselamatan anaknya. Sementara dirinya pun sebenarnya Lebih membutuhkan dukungan darinya. Tubuhnya semakin lemah, pandangannya mengabur dan semuanya mendadak gelap dan hening. Kesadarannya pun terenggut seiring dengan sakit hati yang ia rasakan.

.....

Sayup-sayup Yonna membuka matanya perlahan. Hanya ada seorang perawat yang pertama kali ia lihat. Ia masih merasakan sakit di perut dan selangkangannya. Ia ingat betul apa saja yang terjadi sebelum ia kehilangan kesadarannya entah sejak kapan.

“Sus, dimana bayi saya?” Tanya Yonna pelan tidak mampu mrh gerakkan bibirnya dengan bebas.

“Bayi anda ada di sana bersama suami anda.” Tunjuk perawat perempuan itu ke sudut ruangan. Yonna menoleh ingin melihat anak yang ia lahirkan beberapa jam yang lalu. Tapi, ia malah kembali merasakan sakit yang luar biasa saat menemukan Melisa sedang menemani Arshaka menggendong bayi mereka.

“Apa jenis kelamin bayi saya dok?” Tanya Yonna pelan.

“Perempuan, bayi anda seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Selamat nyonya.” Ucap Perawat itu.

“Terimakasih.” Ucap Yonna pelan. Perawat itu menganggukkan kepalanya dan keluar dari ruangan itu, meninggalkan Yonna yang terbaring lemah di ranjang.

“Cantik ya, Sha! Kau beruntung anakmu sangat cantik!” Yonna bisa mendengar Melisa memuji bayinya

pada Arshaka, ia jadi ingin segera pulih agar bisa menggendong putrinya.

"Tentu saja dia cantik. Dia anakku." Ucap Arshaka bangga. Melisa melihat Yonna yang tengah menatap ke arah mereka. Ia pun membisikkan sesuatu pada Arshaka.

"Sha, istrimu sudah sadar." Bisik Melisa.

"Biarkan saja." Jawab Arshaka tanpa menoleh sedikit pun pada Yonna. Yonna memejamkan matanya berharap bisa meredam rasa sakit yang begitu nyeri di dalam hatinya. "Aku harus pulang dulu. Aku harus menyiapkan satu kamar kusus untuk bayi cantikku ini." Lanjut Arshaka.

"Kau ingin aku menemani istrimu disini?" Tanya Melisa menawarkan diri.

"Tidak. Biarkan saja dia sendiri." Jawab Arshaka.

Ia pun pergi keluar bersama Melisa setelah meminta seorang perawat untuk menjaga bayinya. Akhirnya Yonna memiliki kesempatan untuk bisa melihat bayi mungil cantik yang sudah ia lahirkan.

"Sus, tolong bawa bayi saya kemari! Saya ingin melihatnya. Saya ingin menyusuinya." Ucap Yonna pelan pada perawat itu.

"Baiklah. Sebentar." Jawab perawat itu. Seperti yang ia inginkan, perawat itu memberikan bayinya padanya. Ia senang melihat bayinya begitu sehat dan baik-baik saja setelah melalui proses yang buruk.

"Suster, tolong kasih nama di box bayinya dengan nama Aera Hana! Saya memberinya nama Aera Hana."

Ucap Yonna. Perawat itu tersenyum dan menganggukkan kepalanya lalu melakukan apa saja yang diminta oleh Yonna.

.....

"Tuan sudah pulang? Syukurlah tuan, saya sampai bingung bagaimana caranya menghubungi tuan." Ucap Pak Marno setelah melihat majikannya pulang.

"Ada apa, pak?" Tanya Arshaka.

"Itu tuan, nyonya sedari siang belum pulang setelah pamit pergi ke kantor anda. Bahkan nyonya sebelumnya telah membuat pudding cokelat untuk anda. Tapi sampai sekarang nyonya belum juga kembali, apa nyonya bersama anda?" Jawab Pak Marno disertai tanya karena ia tidak melihat wanita itu bersama Arshaka. Sementara itu Arshaka tertegun, pudding? Untuknya? Jadi Yonna pergi ke kantor menyusulnya hanya karena ingin memberikan pudding buatannya sendiri untuknya? Dan hal buruk itu malah terjadi, bahkan ia sendiri malah memperburuk suasana dengan mendiamkan istrinya.

"Pudding?" Tanya Arshaka.

"Ia tuan. Nyonya sempat bertanya pada saya, apakah tuan masih menyukai pudding cokelat atau tidak." Jawab Pak Marno. Ia bahkan tidak menyangka bahwa Yonna tahu jika ia memang sangat menyukai makanan jenis itu.

"Pak, tolong siapkan satu kamar di ruangan di sebelah kamar saya untuk bayi kami. Istri saya sudah

melahirkan, sekarang masih ada di rumah sakit." Ucap Arshaka.

"Beneran, tuan?" Tanyapak Marno. Arshaka mengangguk. "Baik tuan, selamat atas kelahiran anak pertamanya, Tuan. saya permisi dulu." Ucap Pak Marno turut senang atas kelahiran anak pertama mereka.

Mendengar penuturan dari Pak Marno menjadi Arshaka gelisah. Ia mendadak tidak tenang. Ia memutuskan untuk kembali ke rumah sakit dan menemui Yonna untuk menyelesaikan masalah yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Ia tidak ingin kehilangan Yonna karena ketidak adilan sikapnya pada Yonna. Selama ini dialah yang memaksa Yonna untuk menikah dengannya, melakukan banyak kesalahan yang membuat Yonna mau tidak mau harus menjalani hidup dengan cara yang tidak diinginkannya.

.....

Sampai di depan ruangan dimana meninggalkan Yonna dan bayinya, seorang perawat yang ia suruh menjaga Yonna dan anak mereka terlihat sedang keluar dari ruangan itu.

"Maaf, bagaimana dengan istri saya? Maksud saya dia baik-baik saja, kan?" Tanya Arshaka pada perawat itu.

"Istri anda baik-baik saja meskipun tubuhnya masih sangat lemah. Sekarang istri anda sedang menyusui bayi anda." Ucap Perawat itu.

“Baiklah, terimakasih.” Ucap Arshaka. Ia langsung masuk ke dalam ruangan itu, dan menemukan Yonna tengah menyusui bayinya dengan berbaring miring.

“Hai, sayang!” Ucap Arshaka pelan. Ia ragu Yonna akan menjawabnya. Yonna hanya meliriknya sekilas lalu kembali menatap bayinya yang sedang menghisap salah satu puting payudaranya. “Yonna.” Panggil Arshaka lagi merasa tidak mendapat jawaban dari istrinya. “Yonna, maafkan aku!” Ucap Arshaka akhirnya.

Yonna menoleh dan tersenyum sekilas lalu kembali menatap bayi mungilnya.

“Kau dengar, Aera sayang? Untuk apa dia minta maaf? Padahal, dulu dia selalu memaksa mama untuk melakukan hal yang mama tidak suka pun dia tidak pernah meminta maaf. Biarkanlah saja, jangan dengarkan dia!” Gumam Yonna pelan.

“Yonna,” Tegur Arshaka karena Yonna tidak menjawab tapi malah bergumam pelan pada bayinya seolah mengabaikan dirinya.

“Kenapa?” Tanya Yonna pelan.

“Ya Tuhan, kau tidak mendengarku?” Tanya Arshaka.

“Aku mendengarmu. Kenapa kau minta maaf? Kau orang yang selalu benar dan selalu menang. Aku tidak berhak mendapatkan kata-kata itu darimu.” Jawab Yonna.

“Baiklah, katakanlah aku memang seperti itu. Tapi, maukah kau memaafkanku untuk yang kesekian kalinya?

Aku akan melakukan apapun yang kau mau." Ucap Arshaka.

"Termasuk membiarkan kami hidup tanpa kamu?" Tanya Yonna. Ia tersenyum kecut, merasa yakin bahwa Arshaka tidak akan melakukannya. Arshaka tidak akan mungkin akan melepaskannya bersama bayinya begitu saja. "Kau tidak bisa, bukan?" Tebak Yonna karena Arshaka tidak juga menjawab.

"Beri aku waktu." Ucap Arshaka pelan. "Beri aku waktu, sampai aku bisa melakukannya untukmu." Lanjut Arshakan pelan.

"Satu bulan. Kau hanya punya waktu satu bulan." Ucap Yonna.

"Tidak, Yonna. Sebulan terlalu singkat." Ucap Arshaka menolak.

"Aku tidak peduli." Jawab Yonna.

"Sebenarnya apa yang membuatmu seperti ini?" Tanya Arshaka dengan nada pelan.

"Aku tidak perlu mengatakannya." Jawab Yonna.

"Please, katakan!" Ucap Arshaka.

"Mengatakannya atau tidak, tidak akan berpengaruh." Jawab Yonna lagi.

"Kalau seperti itu, bagaimana aku bisa tahu dimana letak kesalahanku?" Tanya Arshaka.

“Banyak. Kesalahanmu sangat banyak. Kau sudah tahu apa saja kesalahanmu, masih mau bertanya apa lagi?”

“Yonna, jangan mengatakan bahwa semua ini karena Melisa?” Ucap Arshaka.

“Aku tidak peduli dengan kalian.” Jawab Yoona acuh.

“Tapi, aku peduli, sayang. Kau cemburu padanya, kan?” Tanya Arshaka. Yoona diam. Ia tidak menjawabnya. Rasanya percuma saja ia akan menjawab tidak, Arshaka tidak akan percaya mengingat sikapnya saat dirinya melihat Arshaka merangkul pundak Melisa waktu itu. Bahkan secara tidak langsung, ia juga pernah menunjukkan kecemburuan nya pada Melisa saat di kehamilan awalnya. “Sayang, Boleh kujelaskan sesuatu?” Lanjut Arshaka karena Yoona masih saja tetap diam. “Melisa adalah teman kecilku, dulu kami sering bersama. Menghabiskan waktu bersama, seakan tidak ada hari tanpa kebersamaan kami. Tapi, kami tidak memiliki hubungan khusus selain teman.”

“Teman? Seorang teman tidak akan bermesraan dan hanya berdua di dalam sebuah ruangan.” Cibir Yonna.

“Jadi, benar. Kamu cemburu padanya?” Tanya Arshaka.

Diam. Yonna diam tidak menjawab. Ia enggan mengakuinya, mengakui bahwa ia memang cemburu. Ia mencintai Arshaka sebelumnya. Ia telah menyadari perasaan itu. “Kamu mencintaiku?” Tanya Arshaka lagi.

“Tidak.” Jawab Yonna singkat.

“Baiklah. Aku pergi dulu. Istirahatlah. Aku tidak akan memaksamu untuk menjawab. Aku akan mencari tahu semuanya sendiri.” Jawab Arshaka. Ia mengecup bibir Yonna singkat, lalu pergi meninggalkan Yonna dan baby Aera di ruangan itu.

Yonna jadi merasa sedikit kecewa dengan jawaban demi jawaban yang ia berikan pada Arshaka barusan. Terutama pada jawaban terakhir yang mengatakan bahwa ia tidak mencintai Arshaka. Sungguh munafik jika ia mengatakan tidak, nyatanya ia merasa marah saat Arshaka merangkul bahu wanita lain. Jika ia tidak mencintainya, maka ia tidak perlu marah dan menampar Arshaka waktu itu.

Sekarang, ia jadi menyesal telah membiarkan Arshaka pergi entah kemana dan tidak tahu apa pria itu akan segera kembali atau tidak. Sungguh ia ingin pria itu memeluknya, menyakinkan dirinya bahwa pria itu memang hanya mencintai dirinya saja. Ia hanya ingin Arshaka meyakinkannya.

.....

Beberapa orang dokter berjalan tergesa-gesa ke ruangan IGD, bahkan Ivanka, seorang dokter yang baru saja selesai memandikan Aera pun tergesa-gesa merapikan semua peralatannya di ruangan dimana Yonna di rawat.

“Dokter, korban kecelakaan mobil yang masuk ke dalam jurang sudah sampai di ruangan IGD. Beberapa dokter sudah kesana. Tinggal menunggu anda untuk melakukan penanganan. Kondisi korban sangat parah dan harus segera ditangani.” Ucap seorang perawat yang sepertinya habis berlari.

“Saya segera ke sana.” Jawab Ivanka, seorang dokter yang merangkap sebagai teman semasa SMA Yonna.

Yonna merasa curiga dengan ekspresi Ivanka yang tidak seperti dokter pada umumnya. Wanita itu terlihat seperti sedang mencemaskan sesuatu.

“Ivan,” Panggil Yonna.

“Maaf, Yonna aku terburu-buru. Pasien itu sedang membutuhkan kami sekarang juga.” Ucap Ivanka.

“Kau seperti sedang menghawatirkan sesuatu. Kau mengenal pasienmu?” Tanya Yonna.

“Aku sangat mengenalnya. Kaupun juga.” Jawab Ivanka.

“Siapa?” Tanya Yonna. Ia mendadak merasa ikut panik seperti Ivanka.

“Suamimu. Arshaka.” Jawab Ivanka. Ivanka langsung pergi setelah mengatakan bahwa Arshaka lah yang sedang Ivanka khawatirkan saat ini. Sementara itu, Yonna nyaris kehilangan detak jantungnya mendengar bahwa Arshaka mengalami hal buruk yang menyebabkan kondisinya sangat parah saat ini.

Setelah meminta seorang perawat untuk menjaga Aera, Yonna pergi menyusul Ivanka. Ia berharap Ivanka sedang berbohong atau sekongkol dengan Arshaka untuk membuat seolah-olah Arshaka sekarat untuk membohongi dirinya agar ia merasa bahwa Arshaka tidak akan mengganggunya lagi. Tapi, bukan ini keinginan Yonna.

Yonna menunggu, ia tidak diizinkan masuk ke dalam ruangan yang katanya Arshaka sedang di tangani oleh beberapa dokter ahli termasuk Ivanka. Keringat dingin mulai bercucura, air matanya sudah mulai mengantri untuk segera keluar dari sarangnya. Ia sangat berharap bahwa Arshaka baik-baik saja dan hanya sedang bercanda, ia tidak mau kehilangan ayah Aera. Ia ingin hidup bertiga dengan Arshaka dan Aera. Merawat Aera bersama Arshaka. Meskipun ia masih merasa marah pada Arshaka, tapi, ia tidak ingin Arshaka celaka. Ia hanya ingin Arshaka merasa jera karena telah mempermainkan nya. Ia ingin dihargai sebagai istrinya.

“Ivan, dimana Arshaka. Bagaimana keadaannya?” Tanya Yoona beruntung melihat Ivanka dan beberapa

dokter lain keluar dari dalam sebuah ruangan dengan wajah kusut mereka.

“Kamu yang sabar ya Na. Arshaka sudah pergi.” Jawab Ivanka memang pundak Yonna, dan pergi setelah mengatakannya. Yonna menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Tidak mungkin, Arshaka tidak mungkin meninggalkannya, pria itu mengatakan akan mencari jawaban atas pertanyaannya yang belum Yonna jawab.

“Tidak. Ini pasti salah. Arshaka tidak mungkin meninggalkanku. Dia masih hidup. Mereka pasti berbohong.” Gumam Yonna yang tidak mampu lagi menahan kedua matanya untuk tidak mengeluarkan air.

Beberapa detik kemudian, tampak dua orang perawat pria mendorong brankar dimana tubuh lemah seseorang yang sudah tertutupi kain putih berbaring di atasnya. Yonna tidak bisa menahan diri untuk tidak mendekat dan memeluk jasad tidak bernyawa itu. Ia menangis sejadi-jadinya. Menumpahkan semua air mata yang ia punya.

“Kau tidak boleh mati, kau masih punya tanggungjawab besar yang harus kau penuhi. Kau masih harus melihat Aera tumbuh dewasa bersamaku. Aku ingin kau tahu, apa yang aku inginkan. Aku hanya ingin kau menghargaiku sebagai istrimu, kau tidak boleh pergi, kau bahkan belum menemukan jawaban dari apa yang kau tanyakan kemarin, Arshaka. ya, aku cemburu. Aku mencintaimu. Aku tidak suka kau berdekatan dengan wanita mana pun meskipun itu hanya temanmu. Sama

seperti kau terhadapku dulu. Aku tidak suka milikku berdekatan dengan wanita lain." Ucap Yonna panjang lebar. Ia terisak pelan setelah melakukannya. Ia tidak sanggup lagi berdiri hingga ia luruh ke lantai sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Kedua perawat pria tadi melanjutkan pekerjaannya, membawa mayat ke kamar mayat rumah sakit itu, meninggalkan Yonna sendirian terduduk di lantai lorong rumah sakit dengan air mata yang sudah membasahi seluruh permukaan wajahnya.

Seseorang menepuk pundaknya pelan dan menarik bahu Yonna agar wanita itu berdiri. Sebuah pelukan hangat yang tidak lagi asing bagi Yonna pun dirasakannya. Pelukan yang begitu menenangkan. Hingga Yonna merasa bahwa ia pasti sedang bermimpi. Ia membuka matanya dan melepaskan pelukannya, ditatap nya wajah seseorang yang baru saja memeluknya, ia melangkah mundur selangkah dan menggelengkan kepalanya. Ia pasti berhalusinasi sekarang. Arshaka ada di depannya, dan baru saja memeluknya.

"Tidak." Gumam Yonna. Ia akan pergi karena masih merasa bahwa ia berhalusinasi sehingga ia melihat Arshaka pada orang lain. Tapi, Arshaka menariknya kembali ke dalam pelukannya dan membisikkan kata-kata yang membuat Yonna sadar bahwa ia tidak sedang berhalusinasi.

"Aku sudah mendapatkan jawabannya. Maafkan aku, Sayang. Aku berjanji akan berubah menjadi lebih baik. Aku tidak akan membuatmu menangis lagi. Maafkan aku.

Aku sangat mencintaimu." Ucap Arshaka. Yonna memukul kecil dada bidang Arshaka dengan kedua tangannya. Ia sedih dan kesal merasa ditipu oleh Arshaka dan Ivanka terutama.

"Penipu. Kalian penipu." Ucap Yonna di tengah-tengahnya. Sesekali ia mencoba tertawa dan membuat Arshaka mengecup bibirnya.

"Sekali lagi maafkan aku, sayang." Ucap Arshaka. Yonna tidak menjawab. Tapi, ia menarik Arshaka pergi dari tempat itu menuju kamar dimana Aera masih tertidur pulas setelah dimandikan oleh Ivanka beberapa menit yang lalu.

"Lihat Arshaka, Aera. Aera masih membutuhkanmu dan aku." Ucap Yonna.

"Aku tahu, sayang. Aku akan menjaga kalian dengan baik. Aku berjanji." Jawab Arshaka.

"Kumohon jangan bohongi Aku lagi dengan cara seperti tadi!" Ucap Yonna pelan.

"Aku tidak membohongimu, sayang. Kami memang mengalami kecelakaan. Mobil kami terperosok ke dalam jurang, dan menyebabkan sopir kantor meninggal, beruntung aku bisa keluar sebelum mobil itu meluncur ke jurang. Tapi aku menyesal karena tidak bisa menyelamatkan sopir kantor." Jawab Arshaka.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanya Yonna memperhatikan Arshaka dari atas sampai ke bawah.

"Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Hanya keseleo dan sudah tidak apa-apa." Jawab Arshaka sambil tersenyum. Yonna memeluknya erat.

"Kupikir, aku benar-benar akan merawat Aera sendirian. Kasihan Aera pasti akan menanyakan siapa ayahnya nanti jika hal buruk itu benar-benar terjadi padamu. Ivanka mengatakan bahwa kau mengalami kecelakaan dan kau mengalami luka parah." Ucap Yonna.

"Maaf, aku yang meminta Ivanka melakukannya, aku sudah mengatakan padamu bahwa aku akan mencari jawaban atas pertanyaanku sendiri. Dan aku berhasil mendapatkan jawaban itu meskipun harus meminta Ivanka untuk sedikit berbohong padamu." Jawab Arshaka.

"Dasar curang" Ucap Yonna mencubit pelan perut Arshaka.

"Kalau aku tidak ingat bahwa yang dibawahmu masih sakit karena robek, aku pasti sudah menerjangnya sekarang juga penggoda kecil." Bisik Arshaka terkekeh jahil.

"Dasar otak mesum." Ujar Yonna sambil tertawa pelan. Ia dan Arshaka menatap putri pertama mereka yang Yonna beri nama Aera Hana. Arshaka tidak merasa keberatan dengan nama yang Yonna berikan pada putrinya, tapi, pria itu menambahkan nama Naufalyn sebagai nama belakang Aera. Aera Hana Naufalyn. ~**END**